Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

MAULID NABI SAW DAN KEMERDEKAAN HAKIKI



Cara Memerdekakan Negeri Kaum Muslim...

Generasi yang Dirindukan Nabi Saw.

KH Ahmad Fadholi:
WAJIB *ITTIBÂ'* TOTAL KEPADA NABI SAW.

Rp. 10.000,- (Luar Jawa Rp. 14.000,-)
Edisi Agustus, 1-31 Agustus 2026 M / صَفَر - رَبِيع الأول ١٤٤٨ هـ

8 Perpustakaan yang Menyimpan Ribuan Manuskrip (Bagian 1)

1 stanbul, kota budaya adalah rumah bagi banyak manuskrip penting, salah satu warisan sejarah terbesar. Tetapi tahukah Anda di mana letak perpustakaan yang berfungsi sebagai "rumah sakit buku" bagi seluruh negeri? Atau di perpustakaan mana panel kaligrafi yang diukir oleh Sultan Mahmud II, seorang kaligrafer ulung berada? Berikut penjelasannya.

Sumber: www.fikriyat.com/galeri/kultur-sanat/yazma-eserlere-ev-sahipligi-yapan-8-kutuphane/0



1

1 PERPUSTAKAAN NASKAH SULEYMANIYE

Perpustakaan ini, yang awalnya terletak di dalam Masjid Süleymaniye pada tahun 1583, merupakan bagian dari madrasah pertama dan kedua dari Kompleks Süleymaniye, yang diselesaikan oleh arsitek Sinan antara tahun 1550 dan 1557 atas perintah Sultan Suleiman Agung.

Koleksi ini mulai terbentuk seiring dengan transisi dari madrasah menjadi perpustakaan, yang dimulai pada tahun 1918.

2 Hingga hari ini, perpustakaan ini menyimpan 135 koleksi berbeda, 110 di antaranya dimiliki oleh yayasan. Berkat sumbangan individu dan institusional, Perpustakaan Manuskrip Süleymaniye menjadi salah satu perpustakaan manuskrip terpenting di dunia saat ini.

Selain 73.172 volume manuskrip dalam bahasa Turki, Arab, dan Persia, serta 41.833 karya cetak dalam aksara Arab, terdapat total 130.325 buku dalam bahasa Turki, Inggris, Prancis, Jerman, dan bahasa lainnya yang ditulis dalam aksara Latin; terdapat juga 17 koleksi khusus tentang berbagai subjek, termasuk slide, piringan hitam klasik lama, partitur musik klasik dan religius, plakat, dan lempengan tulis kayu bersejarah.

2



Media Politik dan Dakwah
al-wa'ie
Membangun Kesadaran Umat

1-31 Agustus 2026/
صَفَر - رَبِيع الأول ١٤٤٧ هـ

Daftar Isi

Soal-Jawab:
Cara Memerdekakan Negeri Kaum Muslim dari Penjajahan
26

Banyak negeri kaum Muslim telah merdeka dari penjajahan fisik, tetapi masih terjajah oleh dominasi politik, ekonomi, budaya dan pemikiran asing. Lalu bagaimana Islam memandang hakikat kemerdekaan? Bagaimana pula cara memerdekakan negeri-negeri kaum Muslim dari seluruh bentuk penjajahan modern? Inilah yang dijelaskan dalam rubrik *Soal-Jawab* edisi kali ini.

Hiwar:
Wajib *Ittibâ'* Total kepada Nabi Saw.
48

Mengikuti Rasulullah saw. tidak cukup hanya dalam urusan ibadah *mahdhah* atau akhlak semata. Seluruh ajaran beliau wajib diikuti secara total, termasuk dalam aspek kehidupan bermasyarakat, bernegara, ekonomi, politik hingga peradilan. Inilah makna *ittibâ* yang hakiki sebagaimana diperintahkan oleh Allah SWT. Rubrik *Hiwar* kali ini mengupas masalah ini secara mendalam.

Baiti-Jannati:
Generasi yang Dirindukan Nabi Saw.
41

Rasulullah saw. merindukan generasi yang beriman kokoh, mencintai syariah, istiqamah dalam ketaatan dan siap memperjuangkan Islam hingga akhir hayatnya. Mewujudkan generasi seperti itu tentu memerlukan peran besar keluarga sebagai madrasah pertama bagi anak-anak. Bagaimana caranya? Rubrik *Baiti-Jannati* mengulas persoalan ini secara inspiratif.

Pengantar 2
Dari Redaksi: Menjadi Pengagum Narendra Modi? 3
Opini Pembaca 5
Muhasabah: Cinta, Taat dan Merdeka 7
Fokus: Mempertanyakan Kembali Klaim Cinta Kepada Nabi ﷺ 9
Analisis: Mencintai Nabi SAW Secara Total 14
Catatan Dakwah: Greedy 19
Siyasah Dakwah: Refleksi Maulid Nabi dan Makna Kemerdekaan Hakiki 22
Soal Jawab: Cara Memerdekakan Negeri Kaum Muslim dari Penjajahan 26
Nafsiyah: Mengenal Rasulullah SAW. 30
Fikih: Apa Maksud Pemikiran Partai Harus Terkristalisasi, Murni dan Jernih? 33
Atsar: 25 Penemuan Geografis Menarik dari Peradaban Islam (Bagian 3) 35
Lintas Dunia 38
Baiti-Jannati: Generasi yang Dirindukan Nabi SAW. 41
Nisa`: Bencana Demokrasi dan Peran Intelektual Muslimah 44
Hiwar: KH. Ahmad Fadholi: Wajib *Ittibâ'* Total kepada Nabi Saw. 48
Ibrah: Teladan Dakwah 52
Afkar: Rasulullah SAW. Sebagai Politisi dan Kepala Negara 54
Iqtishadiyah: Solusi Islam Mengatasi PHK dan Pengangguran 57
Tafsir: Ancaman Kepada Kaum Kafir dan Pelipur Bagi Nabi Saw (1) 62
Telaah: Politik dan Politik Islam 67
Takrifat: Maqâshid Asy-Syarî'ah (Bagian Pertama) 71
Hadis Pilihan: Batas Kaya dan Fakir (Antara yang Boleh Meminta Zakat dan yang Tidak) (Bagian 3-Selesai) 74
Dunia Islam: Mobilisasi Sekutu Regional Amerika 76
Tarikh: Pengaruh Khilafah Utsmaniyah Terhadap Rakyat Hindia-Belanda (1882-1928) (Bagian 2) 79

Pengantar

Assalâmu 'alaykum wa rahmatulLâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, setiap tahun kaum Muslim memperingati Maulid Nabi Muhammad saw. Berbagai majelis shalawat, kajian sîrah dan ungkapan cinta kepada Rasulullah saw. digelar di berbagai tempat. Umat mengenang keluhuran akhlak beliau, mengagungkan perjuangan dakwah beliau, serta menumbuhkan kerinduan untuk mengikuti jejak hidup manusia terbaik sepanjang zaman. Tentu, kecintaan kepada Rasulullah saw. merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keimanan setiap Muslim.

Akan tetapi, di balik semarak peringatan Maulid Nabi saw., terselip satu ironi besar yang jarang disadari. Rasulullah saw. begitu dicintai, tetapi risalah yang beliau bawa belum sepenuhnya dijadikan pedoman dalam mengatur kehidupan. Sirah beliau dikaji dengan penuh kekhusyukan, namun sistem yang beliau tegakkan justru ditinggalkan. Umat memperingati kelahiran beliau, tetapi masih hidup di bawah dominasi ideologi Kapitalisme-sekuler yang menjauhkan syariah Islam dari kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Realitas ini menunjukkan bahwa kemerdekaan yang dinikmati negeri-negeri Muslim, termasuk Indonesia, masih jauh dari hakikat kemerdekaan yang sesungguhnya. Penjajahan memang tidak lagi hadir dalam bentuk pendudukan militer sebagaimana masa kolonial dulu. Saat ini ia menjelma dalam bentuk penjajahan pemikiran, politik, ekonomi, hukum dan budaya melalui ideologi Kapitalisme-sekuler. Akibatnya, hukum Allah SWT disingkirkan, kekayaan alam dikuasai korporasi, kebijakan publik tunduk pada kepentingan pemilik modal, dan umat pun terus dibelenggu oleh sistem yang lahir dari akal manusia; bukan dari wahyu Allah SWT.

Islam memandang bahwa kelahiran Rasulullah saw. adalah awal kehadiran cahaya yang membebaskan manusia dari seluruh bentuk penghambaan kepada sesama manusia menuju penghambaan hanya kepada Allah SWT. Misi beliau bukan sekadar memperbaiki akhlak individu, tetapi juga mengubah sistem kehidupan jahiliah menjadi sistem Islam yang menegakkan keadilan dan rahmat bagi seluruh alam. Karena itu meneladani Rasulullah saw. berarti memperjuangkan tegaknya syariah secara *kâffah* dalam seluruh aspek kehidupan. Sejarah Islam mencatat bahwa ketika risalah Rasulullah saw. diterapkan dalam kehidupan bernegara, umat merdeka dari berbagai bentuk penindasan, keadilan ditegakkan, kemuliaan manusia dijaga, dan rahmat Islam dirasakan oleh seluruh masyarakat.

Itulah sebagian bahasan utama *al-Wa'ie* edisi kali ini, selain berbagai topik penting lainnya.

Semoga Peringatan Maulid Nabi saw. kali ini melahirkan kesadaran bahwa kemerdekaan hakiki hanya akan terwujud jika risalah beliau ditegakkan dalam seluruh aspek kehidupan. Tentu di bawah institusi kekuasaan Islam (Khilafah). Selamat membaca!

Wassalâmu'alaykum wa rahmatulLâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Pusat Studi Politik dan Dakwah Islam | **Alamat:** Gedung Graha Mampang Lt-1 - Suite 101. Jl. Mampang Prapatan Raya Kav. 100, Jakarta Selatan. | e-mail: redaksialwaie@gmail.com | Pemimpin Umum: M. Anwari. | Pemimpin Perusahaan dan Keuangan: M. Anwari. | Pemimpin Redaksi: Ibnu Faruq. | Redaktur Pelaksana: M. Arief Billah. | Redaktur: Abu Umam, Yahya Abdurrahman. | Layout: ishaq. Pemasaran: Tedi | Harga: Rp. 10.000,- (P. Jawa) dan Rp. 14.000,- (Luar P. Jawa).



MENJADI PENGAGUM NARENDRA MODI?

Pernyataan Presiden Prabowo Subianto yang mengaku sebagai pengagum Perdana Menteri India Narendra Modi patut dipertanyakan. Prabowo menyampaikan perasaannya itu saat berpidato di hadapan diaspora India dalam acara *Indian Community Reception* yang digelar di Jakarta International Convention Center (JICC), Selasa, 7 Juli 2026. Acara tersebut menjadi malam penutup rangkaian kunjungan kenegaraan PM Modi di Jakarta. Modi mengunjungi Indonesia selama tiga hari.

Narendra Modi adalah pemimpin partai nasionalis Hindu, Bharatiya Janata Party (BJP). Selama berkuasa, Narendra Modi dan BJP menjalankan politik Hindutva, yaitu nasionalisme Hindu. Politik ini kerap mendiskriminasi dan merugikan kaum Muslim, antara lain melalui pencabutan status khusus Kashmir, dukungan terhadap pengesahan *Citizenship Amendment Act* (CAA) yang diskriminatif terhadap Muslim, pembiaran atau kegagalan mencegah berbagai aksi kekerasan terhadap Muslim, serta mempercepat marginalisasi identitas Islam di India.

Human Rights Watch dalam laporannya menyebut beberapa pidato kampanye Modi pada Pemilu India 2024 sebagai *hate speech* atau ujaran kebencian terhadap kaum Muslim. Dalam salah satu kampanyenya, Modi mengatakan, "Mereka (pihak oposisi) akan memberikan seluruh kekayaan kalian kepada para penyusup (Muslim). Mereka akan menyerahkan rumah-rumah kalian kepada para penyusup. Saudara perempuan dan anak-anak perempuan kalian tidak akan aman."

Istilah *infiltrators* (penyusup) merupakan istilah yang kerap digunakan Narendra Modi dan sejumlah politisi Bharatiya Janata Party untuk menunjuk kaum Muslim, khususnya imigran asal Bangladesh.

Modi juga mengatakan, "Mereka yang memiliki lebih banyak anak akan mendapatkan lebih banyak harta. Pada akhirnya, kekayaan negeri ini akan diberikan kepada mereka."

Pernyataan tersebut secara luas dipandang sebagai upaya membangun narasi ketakutan bahwa pertumbuhan populasi Muslim akan mengubah komposisi demografi India dan menjadikan umat Hindu sebagai kelompok minoritas.

Selain Narendra Modi, sejumlah tokoh penting dari BJP dan kelompok nasionalis Hindu juga kerap melontarkan pernyataan yang memicu sentimen anti-Muslim. Ketua Menteri Uttar Pradesh, Yogi Adityanath, misalnya, pernah menyatakan, "Jika mereka (Muslim) mengambil satu perempuan Hindu, kami akan mengambil 100 perempuan Muslim." Ini dalam konteks narasi *Love Jihad* yang digunakan untuk mendukung kebijakan anti-konversi.

Setelah putusan Mahkamah Agung India

pada 2019 terkait Ayodhya, Yogi juga menyebut "Masjid Babri adalah simbol perbudakan, sedangkan Kuil Ram kini menjadi simbol kemerdekaan."

Sementara itu, Menteri dari BJP, Giriraj Singh, menyatakan, "Mereka yang menentang pembangunan Kuil Ram sebaiknya pergi ke Pakistan."

Pernyataan-pernyataan tersebut memperkuat polarisasi berbasis agama, menstigmatisasi komunitas Muslim, dan mempertegas narasi nasionalisme Hindu yang berkembang dalam politik India kontemporer.

Seperti yang dilaporkan *BBC* (29/4/2024), sejak Partai Bharatiya Janata Party (BJP) pimpinan Narendra Modi berkuasa pada 2014, kehidupan sekitar 200 juta umat Islam di India mengalami berbagai tekanan. Orang-orang yang dituduh sebagai pedagang sapi meregang nyawa di tangan kelompok Hindu yang main hakim sendiri. Massa juga menyasar bisnis-bisnis kecil milik pedagang Muslim. Berbagai petisi yang menentang pembangunan masjid pun bermunculan. Bahkan muncul perundungan di media daring berupa "pelelangan" perempuan Muslim secara *online*.

Kelompok-kelompok sayap kanan bersama sebagian media arus utama turut menyulut islamofobia melalui narasi "jihad cinta" (*Love Jihad*), yaitu tuduhan bahwa laki-laki Muslim menikahi perempuan Hindu untuk mengislamkan mereka. Ujaran kebencian bernuansa anti-Islam dilaporkan meningkat. Sekitar tiga perempat insiden terjadi di negara-negara bagian yang dikuasai BJP. "Umat Muslim menjadi warga negara kelas dua, kelompok minoritas yang tidak kasatmata di negeri mereka sendiri," ujar Ziya Us Salam, penulis buku *Being Muslim in Hindu India*.

Sebagai negeri dengan mayoritas penduduk Muslim, tentu kita sangat menyayangkan pernyataan Presiden Prabowo tersebut. Padahal kunjungan kenegaraan ini merupakan momentum yang tepat bagi Presiden untuk menyuarakan pembelaan terhadap nasib umat Islam di India. Inilah sikap yang seharusnya diambil oleh seorang penguasa dalam Islam. Ini sebagaimana dicontohkan Rasulullah saw. ketika membela kehormatan seorang Muslimah yang dilecehkan di pasar Bani Qainuqa'.

Seorang pemuda Muslim gugur sebagai syahid karena membela kehormatan seorang Muslimah yang dilecehkan oleh orang-orang Yahudi. Setelah Bani Qainuqa' menolak peringatan Rasulullah saw. dan justru menantang kaum Muslim, beliau memimpin pengepungan benteng mereka selama sekitar lima belas hari hingga akhirnya mereka menyerah. Sebagai kepala negara, Rasulullah saw. bersikap tegas dengan mengusir Bani Qainuqa' dari Madinah karena telah mengkhianati perjanjian, membunuh seorang Muslim, dan melecehkan kehormatan seorang Muslimah.

Sejarah juga mencatat bagaimana pada abad ke-9 M, Kota Ammuriyah (Amorium), ditaklukkan oleh Khalifah al-Mu'tashim Billah. Menurut riwayat yang masyhur, Khalifah al-Mu'tashim mendengar seruan minta tolong seorang Muslimah yang ditawan atau dihina oleh tentara Bizantium di sebuah pasar. Ketika diperlakukan dengan kasar, ia berteriak, *"Wa Mu'tashimah!"*

Mendengar kabar tersebut, Khalifah Al-Mu'tashim berkata, *"Labbaik!"* (Aku memenuhi panggilanmu). Ia lalu segera memobilisasi pasukan besar menuju Ammuriyah. Pasukan Islam kemudian memerangi Bizantium dan berhasil menaklukkan kota tersebut.

Inilah sikap yang seharusnya diambil oleh seorang penguasa Muslim. Bukan malah bersahabat dan menjadikan penguasa yang memiliki rekam jejak kebijakan yang merugikan umat Islam sebagai idola.

Allah SWT berfirman (yang artinya): *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian menjadikan musuh-Ku dan musuh kalian sebagai teman-teman setia yang kalian sampaikan kepada mereka rasa kasih saying. Padahal mereka telah mengingkari kebenaran yang datang kepada kalian. Mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kalian karena kalian mengimani Allah, Tuhan kalian* **(TQS al-Mumtahanah [60]: 1).**

AlLâhu Akbar! **[Farid Wadjdi]**

Opini Pembaca

Solusi Krisis Multidimensi

Emmy Emmalya
Pegiat Literasi Dakwah

Krisis multidimensi yang melanda Indonesia saat ini semakin mengkhawatirkan. Setiap hari kita disuguhi dengan peristiwa-peristiwa yang mengerikan dan di luar nalar. Dari mulai tingkah pejabat yang melakukan korupsi berjamaah, kebijakan negara yang tak pro rakyat hingga hukum yang berlaku tebang pilih.

Mirisnya, semua itu terus terjadi dan intensitasnya semakin meningkat dari hari ke hari. Yang menjadi pertanyaan besar: Mengapa hal ini terus terjadi? Padahal pergantian pemimpin telah dilakukan setiap lima tahun sekali. Faktanya, hal itu tidak bisa memperbaiki keadaan. Malah semakin parah.

Banyak kalangan masyarakat dan para pakar berpendapat bahwa penyebab semua ini adalah karena sistem demokrasi tidak diterapkan dengan benar. Akan tetapi, sampai kapan kita bisa mencapai penerapan sistem demokrasi dengan benar? Faktanya, semakin hari sistem ini tidak bisa menjawab semua persoalan yang terjadi.

Sistem demokrasi yang terapkan saat ini malah menimbulkan aneka krisis; dari mulai krisis keadilan, krisis pelayanan hingga krisis kinerja. Jangan-jangan sistem demokrasi inilah biang kerok dari krisis multidimensi yang terjadi saat ini.

Jika kita mau jujur, sebagai negara dengan mayoritas Muslim terbesar di dunia, apakah benar sistem demokrasi ini berasal dari Islam?

Bukankah Allah SWT telah mengutus Rasulullah saw. untuk menyampaikan risalah berupa al-Quran yang di dalamnya termaktub aturan kehidupan bagi manusia. Lalu mengapa umat Islam di Indonesia tidak mengambil al-Quran sebagai pedoman kehidupan? Padahal kehidupan bernegara berdasarkan Islam telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dan *Khulafaur-Rasyidin* serta para Sahabat beliau.

Umat Islam saat ini seakan alergi dengan syariah dan khilafah. Padahal sejarah telah membuktikan penerapan syariah Islam di bawah sistem Khilafah mampu menyejahterakan rakyatnya hingga 13 abad lamanya.

Alangkah sombongnya jika menganggap hukum buatan manusia (demokrasi) lebih baik dari pada hukum Allah. Padahal manusia tidak memiliki kapasitas dan kemampuan untuk mengurusi kehidupan mereka yang begitu kompleks. Akal manusia pun tak memiliki kesanggupan untuk mengurai semua permasalahan. Bahkan untuk menyelesaikan permasalahan sendiri pun manusia tak memiliki kemampuan jika tak dibimbing oleh wahyu.

Sungguh nyata firman Allah SWT (yang artinya): Telah tampak kerusakan di darat dan di

laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia supaya Allah menimpakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (TQS ar-Rum [30]: 41).

Dalam ayat ini Allah SWT hendak memberikan pelajaran dengan memberikan dampak kerusakan bumi yang dilakukan oleh manusia sendiri akibat tidak menerapkan hukum Allah. Tidak lain agar manusia segera kembali pada Allah dengan menerapkan hukum-hukum-Nya.

WalLahu'alam bish-shawâb.[]

Membasmi Korupsi

Saptaningtyas
Analisis Mutiara Umat Institute

Menaikkan hak keuangan kepala daerah, sebagaimana diusulkan Ketua Komisi II Dewan Perwakilan Rakyat Muhammad Rifqinizamy Karsayuda, tidak akan bisa membuat negeri ini luput dari problem akut korupsi. Tentu selama sistem politik yang dianut masih demokrasi.

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pun menegaskan bahwa kenaikan gaji tidak menjamin negeri ini terbebas dari korupsi. Plh. Direktur Penyidikan KPK Ahmad Taufik Husein mengungkapkan, Litbang KPK menyatakan tidak ada korelasi langsung antara kenaikan gaji kepala daerah dengan perilaku koruptif (*Kompas.com*, 4/7/2026). Karena itu menaikkan gaji kepala daerah patut dipertanyakan efektivitasnya dalam membasmi korupsi.

Memang benar, maraknya temuan kasus korupsi sangat memprihatinkan. Sebagaimana diketahui, sepanjang pertengahan 2026 saja, ada 9 kepala daerah terjerat kasus rasuah oleh KPK. Belum lagi korupsi yang dijumpai di tahun-tahun sebelumnya. Ia bahkan melanda semua pilar demokrasi; baik eksekutif, legislatif maupun yudikatif.

Fakta tersebut justru menunjukkan bahwa korupsi problem sistemis. Bukan semata karena kurang gaji. Sudah menjadi rahasia umum ongkos politik dalam demokrasi sangat tinggi. Akan tetapi, usulan Rifqinizamy agar kepala daerah dan wakil menerima 20% dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) guna meminimalisasi korupsi dan penyalahgunaan kewenangan demi menutup ongkos politik, tentu bukanlah solusi. Sebabnya, tidak ada jaminan besaran gaji itu mampu menutup ongkos politik. Tidak menutup kemungkinan politik transaksional dalam demokrasi akan meningkat tarifnya di periode Pemilu berikutnya.

Solusi komprehensif persoalan ini mestinya merujuk pada syariah Islam. Dalam Islam, gubernur (*wali*) dan bupati (*amil*) diangkat oleh kepala negara (*khalifah*). Syariah ini tentu efektif menutup celah korupsi yang dipicu *cost* politik.

Adapun untuk mencegah korupsi karena keserakahan dan lemahnya integritas, Islam telah memberi tuntunan. Ada 7 syarat legal bagi kepala negara (khalifah) dan kepala daerah (wali/amil), yaitu: laki-laki; Muslim; merdeka; balig; berakal; adil (bukan orang fasik); dan mampu mengemban jabatan. Dengan ini, pejabat korupsi, hedon dan memperkaya diri tercegah.

Kalaupun masih ada pemimpin yang khianat (korupsi), Islam mensyariatkan *ta'zîr*, yaitu sanksi yang jenis dan kadarnya ditentukan hakim. Koruptor diberi sanksi sesuai berat/ringannya kejahatan; berupa teguran, penjara, denda, cambuk hingga hukuman mati.

Karena itu pemberantasan korupsi tidak cukup ditempuh dengan menaikkan gaji pejabat, melainkan harus melalui penerapan syariah Islam secara *kâffah* yang menutup akar penyebab korupsi sekaligus memberikan sanksi tegas bagi pelakunya. *WalLâhu a'lam bi ash-shawâb.*[]



CINTA, TAAT DAN MERDEKA

Muhammad Rahmat Kurnia

Cinta. Anak muda tahun 80-an bilangnya cinta itu singkatan dari cerita indah tiada akhir. Kawan saya bilangnya, "Cinta itu licin tapi nyata."

Tentu, itu hanyalah cinta sebagai ungkapan main-main yang tidak bermakna. Jauh dari itu, menarik syair ungkapan cinta yang disebutkan oleh Imam Syafii dalam *Dîwân al-Imâm asy-Syâfi'i*. *"Engkau bermaksiat kepada Allah, namun engkau mengaku mencintai Dia. Pengakuan seperti itu adalah sesuatu yang mustahil menurut ukuran cinta yang benar. Seandainya cintamu benar-benar tulus, niscaya engkau akan menaati-Nya. Sebabnya, seorang pecinta pasti taat kepada yang dia cintai. Setiap hari Allah mengaruniakan kepada kamu berbagai nikmat-Nya, namun engkau justru menyia-nyiakan kewajiban untuk mensyukuri nikmat tersebut."* Begitu kurang lebih terjemahannya.

Syair ini menjelaskan bahwa bukti cinta bukanlah sekadar ucapan atau perasaan, melainkan ketaatan. Dengan demikian orang yang benar-benar mencintai Allah SWT akan berusaha menjalankan perintah-Nya dan sekuat tenaga menjauhi larangan-Nya. *Key word*-nya adalah taat. Tidak aneh para ulama menyatakan, "*Inna al-hubba thâ'ah al-habîb* (Sesungguhnya cinta itu adalah mentaati yang dicintai)."

Dulu, pada zaman Rasulullah saw., ada wanita dari Bani Makhzum tertangkap mencuri. Bani Makhzum merupakan kaum terpandang di Makkah. Khawatir aibnya terbongkar dan takut dijatuhi hukuman, kaumnya meminta orang dekat Rasulullah saw., Usamah bin Zaid, untuk memohon keringanan kepada beliau. Anak sekarang menyebutkan menggunakan *ordal* alias orang dalam. Tatkala Nabi saw. mendengar hal itu, beliau sangat marah. Beliau menegaskan hukum Islam itu adil dan berlaku sama bagi siapa pun tanpa pandang bulu. Beliau pun bersabda, *"Demi Allah, seandainya Fathimah putri Muhammad mencuri, niscaya aku sendiri yang akan memotong tangannya."* (HR al-Bukhari dan Muslim).

Rasulullah saw. tentu sangat sayang kepada putrinya itu. Imam al-Bukhari dalam Kitab "*Fadhâ'il Ashhâb an-Nabiy"* dan Imam Muslim dalam Kitab "*Fadhâ'il ash-Shahâbah* menyebutkan Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya Fathimah adalah bagian dari diriku. Apa pun yang menyakiti dia, akan menyakiti aku."

Hal ini mengajarkan bahwa cinta kepada anak harus dikalahkan saat berhadapan dengan cinta kepada Allah SWT berupa ketaatan kepada-Nya.

Sabda Nabi saw. di atas juga menerangkan bahwa hukum harus diberlakukan sama; baik kepada anak bangsawan, anak pejabat ataupun anak rakyat jelata. Bahkan andaipun terjadi, seperti kata Nabi saw., hak itu juga berlaku bagi putri beliau.

Berkaitan dengan ini, ada kisah menarik yang terjadi pada zaman Khalifah Umar bin al-Khaththab sebagai pemimpin kaum Muslimin. Putra Amru bin al-Ash (saat itu sebagai wali atau gubernur di Mesir) berlomba pacuan

kuda dengan seorang pemuda Mesir. Ketika kalah, anak Amru bin al-Ash itu marah, lalu memukul pemuda tersebut sambil berkata, "Aku adalah anak orang yang mulia."

Ringkas cerita, pemuda Mesir itu pergi ke Madinah untuk mengadukan peristiwa tersebut kepada Khalifah Umar ra. Menindaklanjuti pengaduan itu, Khalifah Umar ra. memanggil Amru bin al-Ash beserta putranya. Setelah perkara terbukti, Khalifah Umar memberikan cambuk kepada pemuda Mesir itu dan mempersilakan dia membalas pukulan putra Amru. Setelah pembalasan selesai, Khalifah Umar ra. berkata bahwa seandainya pemuda itu ingin memukul Amru bin al-Ash sekalipun, ia tidak akan menghalangi dia. Pasalnya, putranya berani bertindak demikian disebabkan karena kekuasaan ayahnya. Akan tetapi, pemuda itu tidak mau melakukan itu.

Dalam peristiwa itu, Khalifah Umar ra. mengucapkan kalimat yang masyhur, "Sejak kapan kalian memperbudak manusia, padahal ibu-ibu mereka telah melahirkan mereka dalam keadaan merdeka?"

Ungkapan Khalifah Umar ra. tersebut muncul dalam konteks kezaliman seorang anak pejabat terhadap rakyat biasa. Dalam peristiwa tersebut jelas bahwa seorang rakyat biasa memiliki kehormatan yang sama dengan anak gubernur. Persamaan di hadapan hukum adalah salah satu indikator penting adanya kemerdekaan. Inilah kemerdekaan yang berbasis pada ketaatan. Kemerdekaan sejati. Kemerdekaan bukan berarti bebas melakukan apa saja, melainkan bebas dari penghambaan kepada makhluk sehingga hanya tunduk kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, kemerdekaan yang hakiki tidak dapat dan tidak boleh dilepaskan atau dipisahkan dari ketaatan kepada Allah SWT.

Bandingkan dengan kasus berikut:

"Kredit macet senilai Rp 2,8 triliun yang membelit PT Panca Mitra Multiperdana Tbk (PMMP), perusahaan pengolahan udang yang dikaitkan dengan Kaesang Pangarep, kini tidak lagi dipandang sekadar persoalan bisnis." Begitu tulis Monitor Indonesia (8/7/2026).

Kasus lainnya, yang sempat membuat publik kaget tiga bulan lalu, adalah berita KPK membenarkan bahwa tersangka Yaqut Cholil Qoumas (Mantan Menteri Agama) tak lagi mendekam di Rutan KPK sejak sebelum Lebaran 2026, sementara pihak lain mendekam di penjara.

Bayangkan jika anak pejabat memukul rakyat, lalu tidak dihukum. Bukankah rakyat sebenarnya tidak merdeka? Pada saat orang kaya dapat membeli hukum, sedangkan orang miskin dihukum. Bukankah dalam kondisi demikian masyarakat belum merdeka? Jika seorang pengendara motor tidak dapat menunjukkan surat ijin mengemudi (SIM), ia ditilang oleh polisi. Akan tetapi, mantan pejabat tidak dapat menunjukkan ijazah aslinya. Bukankah ini kondisi jauh dari kata merdeka? Begitu pula manakala penguasa, anak pejabat, atau wakil rakyat kebal hukum; sedangkan rakyat kecil dihukum berat. Bukankah yang terjadi adalah dominasi dan bukan kemerdekaan? Tatkala harta kekayaan milik rakyat diberikan kepada oligarki baik swasta maupun asing, rakyat tidak punya akses pada miliknya sendiri. Bukankah ini belum merdeka? Jadi, pada waktu hukum tajam ke bawah tetapi tumpul ke atas, ini ciri suatu negeri belum merdeka.

Ucapan Khalifah Umar ra. di atas mengajarkan bahwa kemerdekaan bukan sekadar bebas dari penjajahan fisik, tetapi juga bebas dari dominasi manusia atas manusia. Salah satu wujud paling nyata dari kemerdekaan itu adalah tegaknya keadilan sehingga hukum berlaku sama bagi semua orang. Pasalnya, seluruhnya tunduk pada hukum Allah. Bukan patuh pada kepentingan manusia.

Jadi, kata kuncinya adalah: cinta – taat – merdeka. Kemerdekaan sejati hanya ada dan lahir dari ketaatan dan ketaatan lahir dari kecintaan kepada Allah SWT.

WalLâhu a'lam. []



MEMPERTANYAKAN KEMBALI KLAIM CINTA KEPADA NABI ﷺ

Luthfi Afandi

Kecintaan kepada Rasulullah ﷺ merupakan salah satu pilar keimanan. Iman seorang Muslim tidak sempurna hingga Rasulullah ﷺ lebih dicintai daripada dirinya sendiri, keluarganya dan seluruh manusia. Karena itu berbagai ekspresi cinta kepada beliau terus hidup di tengah umat Islam, seperti bershalawat, mengkaji sirah, memperingati maulid dan mengungkapkan kerinduan kepada beliau. Semua itu patut diapresiasi selama berlandaskan syariah.

Akan tetapi, di balik semaraknya ungkapan cinta tersebut, tersimpan ironi yang besar. Banyak orang mengaku mencintai Rasulullah ﷺ, tetapi mengabaikan ajaran yang beliau bawa. Beliau dimuliakan sebagai pribadi, tetapi syariahnya dipinggirkan. Sunnahnya dipuji, tetapi sistem kehidupan Islam yang beliau tegakkan justru ditolak. Bahkan tidak sedikit yang memusuhi pihak-pihak yang menyerukan penerapan syariah Islam secara *kâffah*. Padahal itulah misi utama Rasulullah ﷺ.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengakuan dan pembuktian. Dalam Islam, cinta kepada Rasulullah ﷺ bukan sekadar perasaan atau ungkapan lisan, melainkan diwujudkan dengan ketaatan, loyalitas dan kesediaan mengikuti seluruh ajaran beliau tanpa memilih-milih sesuai hawa nafsu.

Paradoks Cinta kepada Nabi ﷺ

Realitas Dunia Islam hari ini memperlihatkan sebuah paradoks. Di satu sisi, umat mengaku mencintai Rasulullah ﷺ. Di sisi lain, banyak aspek kehidupan justru dibangun di atas sistem, nilai dan aturan yang bertentangan dengan tuntunan beliau. Tidak sedikit kaum Muslim yang lebih membela demokrasi daripada Khilafah. Lebih memercayai Kapitalisme daripada sistem ekonomi Islam. Bahkan ada yang menganggap syariah sebagai ancaman bagi kehidupan modern. *Na'uudzubilLâh*.

Padahal mencintai Rasulullah ﷺ bukan sekadar mengagungkan pribadi beliau, tetapi juga menerima dan memperjuangkan risalah yang beliau bawa. Rasulullah ﷺ diutus bukan hanya untuk mengajarkan ibadah ritual, melainkan untuk menegakkan kehidupan yang tunduk pada hukum-hukum Allah SWT. Karena itu, membatasi keteladanan beliau hanya pada akhlak dan ibadah, sementara menolak tuntunan beliau dalam urusan sosial, politik,

ekonomi, hukum, dan pemerintahan, berarti mereduksi kesempurnaan risalah Islam.

1. *Mencintai Nabi saw., Tetapi Tidak Menjadikan Beliau sebagai Uswah Hasanah.*

Kontradiksi pertama yang paling tampak adalah banyaknya kaum Muslim yang mengaku mencintai Rasulullah ﷺ, tetapi tidak menjadikan beliau sebagai teladan utama dalam menjalani kehidupan. Padahal Allah SWT sendiri telah menetapkan beliau sebagai *uswah hasanah*. Teladan terbaik bagi seluruh manusia hingga Hari Kiamat.

Ironisnya, standar hidup masyarakat modern justru lebih banyak dibentuk oleh figur-figur selain Rasulullah ﷺ. Tokoh hiburan menjadi panutan dalam gaya hidup. Influencer menentukan standar berpakaian. Selebritas membentuk ukuran kesuksesan. Filsuf Barat menjadi rujukan dalam berpikir. Bahkan teori-teori sekuler dijadikan pedoman dalam mengatur kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Akibatnya, Rasulullah ﷺ hanya diposisikan sebagai sosok yang dihormati secara spiritual, tetapi tidak dijadikan referensi utama dalam menyelesaikan persoalan kehidupan.

Padahal keteladanan Rasulullah ﷺ mencakup seluruh dimensi kehidupan. Beliau adalah kepala negara, panglima perang, hakim, pemimpin masyarakat, suami, ayah, pendidik, ekonom, sekaligus pembawa risalah. Selama dua puluh tiga tahun masa kerasulannya, beliau tidak hanya mengajarkan akhlak. Beliau juga membangun masyarakat Islam, menerapkan hukum Allah, mengatur hubungan internasional, memimpin jihad, mengelola baitulmal dan menegakkan keadilan. Mengabaikan dimensi-dimensi tersebut berarti memotong sosok Rasulullah ﷺ sesuai dengan selera manusia. Bukan sebagaimana yang Allah kehendaki.

2. *Mencintai Nabi saw., Tetapi Tidak Mengikuti Sunnahnya.*

Kontradiksi berikutnya adalah maraknya pengakuan cinta kepada Rasulullah ﷺ yang tidak disertai dengan kesungguhan mengikuti sunnah beliau. Sunnah sering dipersempit maknanya hanya menjadi perkara-perkara yang bersifat simbolik atau amalan-amalan individual. Padahal dalam pengertian *syar'i*, sunnah mencakup seluruh perkataan, perbuatan dan ketetapan Rasulullah ﷺ yang menjadi pedoman hidup umat. Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا﴾

Apa saja yang Rasul berikan kepada kalian, ambillah. Apa saja yang beliau larang atas kalian, tinggalkanlah **(QS al-Hasyr [59]: 7).**

Ayat ini menggunakan redaksi yang bersifat umum. Artinya, semua petunjuk Rasulullah ﷺ wajib diterima tanpa pengecualian. Tidak dibenarkan seorang Muslim hanya mengambil sunnah yang sesuai dengan kepentingan pribadinya, sementara sunnah yang menuntut pengorbanan besar seperti jihad, dakwah untuk mengubah sistem kufur, memperjuangkan tegaknya khilafah Islam, justru diabaikan.

Realitas hari ini menunjukkan kenyataan yang memprihatinkan. Sunnah dalam urusan ibadah sering dikampanyekan. Sebaliknya, sunnah dalam penegakan hukum Islam, pemberantasan riba, penerapan sistem ekonomi Islam, hukum pidana Islam, pengelolaan sumber daya alam hingga kepemimpinan politik Islam justru dianggap tidak relevan dengan zaman.

Padahal Rasulullah ﷺ tidak pernah memisahkan agama dari kehidupan. Seluruh sunnah beliau merupakan satu kesatuan yang membentuk sistem hidup Islam secara utuh. Mengikuti sebagian sunnah sambil meninggalkan sebagian lainnya bukanlah cerminan kecintaan yang sempurna kepada Rasulullah ﷺ. Sebaliknya, sikap demikian merupakan bukti bahwa hawa nafsu masih lebih dominan daripada ketundukan pada wahyu.

3. *Mencintai Nabi, Tetapi Hanya Mengambil Sebagian Ajarannya.*

Kontradiksi berikutnya adalah adanya kecenderungan menerima Islam secara parsial. Rasulullah ﷺ dicintai, tetapi ajaran beliau hanya diambil pada aspek-aspek yang dianggap ringan, tidak menimbulkan risiko, atau tidak berbenturan dengan kepentingan dunia. Adapun ajaran yang menyangkut kekuasaan, hukum, politik, ekonomi, hubungan internasional, maupun kewajiban-kewajiban kolektif umat justru disisihkan dengan berbagai alasan. Akibatnya, lahirlah cara beragama yang menjadikan Islam sebatas agama spiritual dan moral, bukan sebagai *mabda'* (ideologi) yang mengatur seluruh kehidupan.

Padahal Islam datang sebagai agama yang sempurna. Kesempurnaan Islam menunjukkan bahwa tidak ada satu pun bidang kehidupan yang dibiarkan tanpa tuntunan syariah. Islam tidak hanya mengatur shalat, puasa, zakat dan haji. Islam juga mengatur pemerintahan, peradilan, ekonomi, pendidikan, media, teknologi, hubungan sosial hingga politik luar negeri. Karena itu memisahkan sebagian ajaran Islam dari kehidupan sama artinya dengan menolak kesempurnaan syariah yang telah Allah turunkan.

Allah SWT telah memberikan peringatan keras kepada orang-orang yang bersikap *oportunis* terhadap hukum-Nya, yakni menerima sebagian dan mengingkari sebagian yang lain (QS Al-Baqarah [2]: 85). Karena itu seorang Muslim tidak dibenarkan memilih-milih syariah sesuai selera atau kepentingannya. Ketaatan kepada Rasulullah ﷺ menuntut penerimaan terhadap seluruh ajaran beliau tanpa diskriminasi.

Realitas umat saat ini menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan. Banyak orang bersemangat memperjuangkan sunnah dalam perkara-perkara individual, tetapi diam ketika hukum Allah disingkirkan dari sistem kehidupan. Mereka memperjuangkan sunnah berpakaian, tetapi tidak memperjuangkan sunnah dalam sistem ekonomi tanpa riba. Mereka bersemangat menghidupkan sunnah makan dan minum, tetapi tidak peduli ketika hukum pidana Islam ditolak. Semua ini menunjukkan adanya reduksi terhadap risalah Rasulullah ﷺ yang seharusnya diterima secara *kâffah*.

4. *Mencintai Nabi, Tetapi Tidak Mengikuti Beliau dalam Bernegara, Berpolitik dan Berekonomi.*

Salah satu bentuk kontradiksi terbesar pada era modern adalah adanya upaya membatasi risalah Rasulullah ﷺ hanya pada wilayah ibadah ritual dan akhlak pribadi. Sebaliknya, ketika Islam berbicara tentang negara, kekuasaan, pemerintahan, ekonomi, hukum dan politik, sebagian orang segera menolak. Alasannya, agama tidak boleh dicampur dengan urusan publik. Pandangan semacam ini sesungguhnya bukan berasal dari Islam, melainkan merupakan produk sekularisme Barat yang lahir dari konflik panjang antara gereja dan negara di Eropa.

Fakta sejarah justru menunjukkan bahwa sejak hijrah ke Madinah, Rasulullah ﷺ tidak hanya berperan sebagai nabi yang menyampaikan wahyu. Beliau juga memerankan fungsi sebagai kepala negara yang menerapkan syariah Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Beliau mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar, membangun konstitusi berdasarkan Islam, mengatur masyarakat yang heterogen, memimpin angkatan bersenjata, mengangkat para gubernur, mengutus para hakim, mengelola Baitul Mal, mengatur pasar agar bebas dari praktik riba dan monopoli, menetapkan hukum pidana, menyelesaikan sengketa, mengirim utusan diplomatik kepada berbagai penguasa dunia, serta memimpin langsung berbagai ekspedisi militer. Semua itu merupakan bagian dari sunnah beliau.

Demikian pula dalam bidang ekonomi. Rasulullah ﷺ membangun sistem ekonomi yang berlandaskan halal dan haram. Bukan keuntungan semata. Beliau mengharamkan riba, melarang penimbunan (*ihtikar*), melarang manipulasi harga, melarang penipuan dalam

perdagangan, menetapkan pengelolaan kepemilikan umum untuk kemaslahatan umat, serta menjadikan Baitul Mal sebagai instrumen distribusi kekayaan.

Akan tetapi, fakta yang terjadi saat ini justru sebaliknya. Hampir seluruh negeri Muslim menjadikan sistem ekonomi kapitalisme sebagai fondasi perekonomiannya. Lembaga ribawi tumbuh menjadi tulang punggung keuangan negara. Utang berbunga menjadi instrumen pembangunan. Sumberdaya alam yang menurut syariah merupakan milik umum diprivatisasi dan diserahkan kepada korporasi besar, termasuk perusahaan-perusahaan asing. Akibatnya, kekayaan umat mengalir kepada segelintir pemilik modal, sementara kesenjangan sosial semakin melebar.

Dalam bidang politik internasional, Rasulullah ﷺ membangun hubungan luar negeri berdasarkan kemuliaan Islam. Beliau mengirim surat dakwah kepada para penguasa dunia, mengadakan perjanjian dengan mempertimbangkan kemaslahatan dakwah, serta tidak pernah menyerahkan kedaulatan kaum Muslim kepada kekuatan asing. Sebaliknya, realitas Dunia Islam hari ini menunjukkan banyak negeri Muslim justru menggantungkan kebijakan politik, ekonomi, bahkan pertahanannya kepada negara-negara adidaya. Tekanan lembaga keuangan internasional, kepentingan negara-negara besar, dan dominasi korporasi global sering kali lebih menentukan arah kebijakan daripada hukum Allah.

5. *Mencintai Nabi, Tetapi Memusuhi Syariah yang Beliau Bawa dan Para Pengembannya.*

Kontradiksi yang lebih memprihatinkan adalah ketika kecintaan kepada Rasulullah ﷺ hanya diarahkan kepada pribadi beliau, sementara syariah yang beliau bawa justru ditolak. Padahal selama dua puluh tiga tahun masa kerasulannya, misi terbesar Nabi Muhammad ﷺ bukan sekadar mengajarkan akhlak, melainkan menyampaikan dan menegakkan seluruh hukum Allah di muka bumi. Seluruh perjuangan beliau—dari fase Makkah hingga berdirinya Daulah Islam di Madinah—berorientasi pada tegaknya kalimat Allah dan syariah-Nya.

Realitas kontemporer memperlihatkan fenomena yang mengkhawatirkan. Di banyak negeri Muslim, istilah "syariah Islam" sering dipersepsikan secara negatif. Upaya menjadikan syariah sebagai solusi kehidupan kerap dicurigai sebagai ancaman terhadap demokrasi, pluralisme atau HAM. Tidak sedikit media massa yang menggambarkan syariah secara *stereotip* sebagai simbol kekerasan atau kemunduran. Bahkan di sebagian tempat, dakwah yang menyerukan penerapan syariah secara *kâffah* justru mendapat stigma radikal, ekstrem, atau anti-kebangsaan.

Ironisnya, sikap semacam itu kadang juga datang dari sebagian kaum Muslim sendiri. Mereka rela membela berbagai ideologi buatan manusia, tetapi alergi ketika syariah Allah diperjuangkan. Mereka mengaku mencintai Rasulullah ﷺ, tetapi memusuhi siapa saja yang mengajak kembali pada hukum-hukum yang beliau bawa.

6. *Mencintai Nabi, Tetapi Menjadikan Musuh-Musuh Islam sebagai Wali dan Sekutu.*

Kontradiksi berikutnya tampak pada persoalan loyalitas (*al-walâ'*). Islam mengajarkan bahwa kecintaan kepada Rasulullah ﷺ harus melahirkan loyalitas kepada Allah, Rasul-Nya, dan kaum Mukmin. Sebaliknya, tidak dibenarkan seorang Muslim memberikan loyalitas yang mengakibatkan dominasi musuh-musuh Islam atas kaum Muslim.

Syariah Islam tidak melarang kaum Muslim berbuat adil, berbuat baik, bermuamalah, atau menjalin hubungan kemanusiaan dengan non-Muslim. Akan tetapi, Islam tidak memperbolehkan bentuk loyalitas politik, ideologis dan strategis yang menyebabkan umat Islam berada di bawah dominasi atau kepentingan pihak yang memusuhi Islam.

Fakta yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa banyak negeri Muslim justru

Kecintaan kepada Rasulullah ﷺ seharusnya melahirkan kepedulian terhadap seluruh urusan kaum Muslim. Membela umat bukan hanya persoalan empati, tetapi juga bagian dari konsekuensi iman.

menggantungkan keamanan, ekonomi, teknologi, bahkan arah kebijakan luar negerinya kepada negara-negara adidaya kafir yang secara terbuka maupun terselubung memiliki kepentingan jahat terhadap Dunia Islam. Berbagai perjanjian internasional sering menempatkan negeri-negeri Muslim dalam posisi *subordinat*, sementara kepentingan umat sendiri diabaikan.

Padahal kecintaan kepada Rasulullah ﷺ semestinya melahirkan *'izzah* (kemuliaan) dan kepercayaan diri terhadap ajaran Islam, bukan inferioritas di hadapan peradaban yang dibangun di atas asas sekularisme dan materialisme.

7. Mencintai Nabi, Tetapi Meninggalkan Kewajiban Membela Umat yang Tertindas.

Kontradiksi terakhir yang sangat nyata adalah ketika kaum Muslim mengaku mencintai Rasulullah ﷺ, tetapi bersikap pasif terhadap penderitaan umat Islam di berbagai belahan dunia. Padahal Rasulullah ﷺ tidak pernah bersikap acuh terhadap penderitaan kaum Mukmin. Beliau bahkan menganggap bahwa umat Islam seperti satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuh merasakan sakit maka seluruh tubuh ikut merasakan demam dan tidak bisa tidur. Karena itu di dalam Islam ukhuwah islamiyah bukan sekadar ikatan emosional, melainkan ikatan yang melahirkan tanggung jawab nyata terhadap nasib sesama Muslim.

Realitas hari ini sungguh menyayat hati. Kaum Muslim di berbagai wilayah, khususnya Muslim di Palestina masih mengalami penjajahan, pengusiran, blokade, pembantaian, kriminalisasi dan perampasan hak-hak dasar mereka. Di berbagai kawasan konflik, ribuan nyawa melayang, jutaan orang kehilangan tempat tinggal, dan generasi muda tumbuh dalam suasana perang serta ketidakpastian. Akan tetapi, pada saat yang sama, sebagian kaum Muslim justru lebih sibuk memperdebatkan persoalan-persoalan kecil daripada memikirkan solusi strategis bagi penderitaan umat. Para penguasa Muslim yang memiliki jutaan tentara malah menutup mata dan telinganya rapat-rapat. Mereka tidak menaruh sedikit pun kepedulian terhadap umat Islam yang tertindas.

Padahal kecintaan kepada Rasulullah ﷺ seharusnya melahirkan kepedulian terhadap seluruh urusan kaum Muslim. Membela umat bukan hanya persoalan empati, tetapi juga bagian dari konsekuensi iman. Oleh karena itu, kecintaan kepada Rasulullah ﷺ harus melahirkan kesadaran untuk memperjuangkan kemuliaan umat, menjaga persatuan kaum Muslim, serta menghilangkan berbagai bentuk penjajahan dan kezaliman yang menimpa mereka sesuai tuntunan syariah.

Kesimpulan

Rasulullah ﷺ tidak membutuhkan pengakuan cinta yang berhenti di lisan. Bukti cinta yang sesungguhnya adalah menaati, mengikuti dan memperjuangkan seluruh risalah yang beliau bawa. Karena itu pengakuan mencintai Rasulullah ﷺ yang tidak disertai *ittiba'* kepada sunnah dan syariah beliau pada hakikatnya hanyalah klaim tanpa bukti, bahkan merupakan kedustaan dan pengkhianatan atas pengakuan cinta itu sendiri.

WalLâhu a'lam bi ash-shawâb. []



MENCINTAI NABI SAW SECARA TOTAL

Dr. Wahyudi Ibnu Yusuf

Peristiwa Maulid Nabi ﷺ adalah momentum penting bagi umat Islam. Tidak lain untuk mengenang kelahiran sosok manusia paling mulia penerang kehidupan. Penerang langit dan bumi. Pembawa rahmat bagi semesta.

Tentu kenangan kelahiran beliau bukan sekadar nostalgia. Justru momentum ini kita jadikan untuk memupuk rasa cinta, meneladani beliau dalam dakwah, memperkuat *ghîrah* perjuangan serta semangat jihad dalam menegakkan kalimat Allah SWT. Dengan kembali mengenang kelahiran Rasulullah saw., akan terbayang bagaimana jerih-payah perjuangan beliau dengan para Sahabat dalam merintis dan menata peradaban Islam.

Hakikat Cinta kepada Nabi saw.

Abu Abdillah al-Qurasyi dalam *Ar-Risâlah al-Qusyayriyyah* menyatakan:

حَقِيْقَةُ الْمَحَبَّةِ أَنْ تهبَ كُلَّكَ لِمَنْ أَحْبَبْتَ فَلَا يَبْقَى لَكَ مِنْكَ شَيْئٌ

Hakikat cinta adalah engkau memberikan semua yang ada pada dirimu bagi orang yang engkau cintai, tidak tersisa sedikit pun untuk dirimu (*Ar-Risâlah Qusyairiyah*, hal. 479).

Inilah hakikat cinta kepada Allah SWT dan Rasulullah saw. Ia adalah cinta mutlak yang tak layak dibagi. Cinta kepada selain keduanya adalah cinta karena keduanya. Cinta orangtua, anak, istri, usaha, tempat tinggal dll harus karena cinta kepada Allah SWT dan Rasulullah saw. Mencintai semua itu hukumnya wajib. Berdosa jika dilalaikan apalagi diabaikan. Allah SWT berfirman:

﴿قُلْ إِنْ كانَ آباؤُكُمْ وَأَبْناؤُكُمْ وَإِخْوانُكُمْ وَأَزْواجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوالٌ اقْتَرَفْتُمُوها وَتِجارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسادَها وَمَساكِنُ تَرْضَوْنَها أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفاسِقِينَ﴾

Katakanlah, "Jika bapak-bapak kalian, anak-anak kalian, saudara-saudara kalian, istri-istri kalian, kaum keluarga kalian, harta kekayaan yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai, adalah lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (daripada) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah

mendatangkan keputusan-Nya." Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang fasik (QS at-Taubah [9]: 24).

Ada dua *qarînah* (indikasi) pada ayat ini yang menegaskan kewajiban mencintai Allah SWT dan Rasulullah saw. di atas yang lainnya. *Pertama*: Lafal *fatarabbashu hatta ya'tiyallâhu bi amrihi*. Lafal ini bermakna:

فَانْتَظِرُوْا مَاذَا يَحِلُّ بِكُمْ مِنْ عِقَابِهِ وَنِكَالِهِ بِكُمْ

Tunggulah hingga Allah menghalalkan sanksi dan hukuman bagi kalian (*Tafsîr Ibnu Katsîr*, 2/841).

Kedua: Allah SWT menyifati orang yang lebih mencintai selain Allah SWT dan Rasulullah saw. dengan sifat fasik dan tidak Allah beri hidayah. *Wal 'iyâdzu bilLâh*.

Cinta adalah *fi'lul qalb* (amal hati). Ia tidak bisa dilihat secara langsung. Akan tetapi, cinta bisa dilihat dengan *'alamat* (tanda) dan *atsar* (jejaknya). Sebagaimana seseorang yang tidak melihat ada unta, namun ada jejaknya. Ini menunjukkan ada unta yang baru lewat di tempat itu. Karena itu Qadhi 'Iyadh bin Musa al-Yahshubi menyatakan:

اِعْلَمْ أَنَّ مَنْ أَحَبَّ شَيْئًا آثَرَهُ وَآثَرُهُ مُوَافَقَتُهُ. وَإِلاَّ، لَمْ يَكُنْ صَادِقًا فِي حُبِّهِ

Ketahuilah bahwa siapa saja yang mengklaim cinta terhadap sesuatu (termasuk seseorang) maka ada tandanya. Tanda tersebut bersesuaian dengan kadar cintanya. Jika tidak ada buktinya maka tak benar klaim cintanya.

Masih menurut Qadhi 'Iyadh, bukti paling nyata atas pengakuan cinta kepada Rasulullah saw. adalah:

اَلاِقْتِدَاءُ بِهِ وَاسْتِعْمَالُ سُنَّتِهِ وَاِتِّبَاعُ أَقْوَالِهِ وَأَفْعَالِهِ وَامْتِثَالُ أَوَامِرِهِ وَاجْتِنَابُ نَوَاهِيْهِ وَالتَّأَدُّبُ بِآدَابِهِ

Meneladani beliau, mengamalkan sunnah beliau, mengikuti ucapan dan perbuatan beliau menjalankan perintah beliau, menjauhi larangan beliau dan beradab dengan adab beliau (*As-Syifâ bi Ta'rîf bi Huqûq al-Musthafa*, 2/16).

Karena itu Imam Syafii juga pernah menyatakan:

لَوْ كَانَ حُبُّكَ صَادِقاً لأَطَعْتَهُ # إِنَّ الْمُحِبَّ لِمَنْ يُحِبُّ مُطِيعٌ

Jika cintamu benar, tentu engkau akan mentaati Baginda Nabi # Sungguh orang yang mencinta akan mentaati orang yang dicinta

Imam Ibnu Katsir, saat menafsirkan firman Allah SWT dalam QS Ali 'Imran ayat 31, menyatakan:

هَذِهِ الْآيَةُ الْكَرِيْمَةُ حَاكِمَةٌ عَلَى كُلِّ مَنْ اِدَّعَى مَحَبَّةَ اللهِ، وَلَيْسَ هُوَ عَلَى الطَّرِيْقَةِ الْمُحَمَّدِيَّةِ فَإِنَّهُ كَاذِبٌ فِي دَعْوَاهُ فِي نَفْسِ الْأَمْرِ، حَتَّى يَتَّبِعَ الشَّرْعَ الْمُحَمَّدِيَّ وَالدِّيْنَ النَّبَوِيَّ فِي جَمِيْعِ أَقْوَالِهِ وَأَحْوَالِهِ

Ayat yang mulia ini menjadi pemutus bagi siapa saja yang mengklaim cinta pada Allah, namun tidak mengikuti jalan hidup (tharîqah) Nabi saw. Sesungguhnya ia adalah pendusta atas klaim cintanya pada perkara ini hingga ia mengikuti syariah dan agama yang dibawa Nabi Muhammad saw. dalam seluruh ucapan dan keadaannya.

Mewujudkan Cinta kepada Nabi saw. Saat Ini

Ada beberapa hal yang mesti kita wujudkan saat ini sebagai bukti cinta kita kepada Nabi Muhammad saw.

Pertama: Mencintai apa dan siapa yang dicintai oleh Nabi saw. dan membenci apa dan siapa yang dibenci oleh Nabi saw. Terkait hal ini Qadhi 'Iyadh bin Musa al-Yahshubi menyatakan:

وَمِنْهَا مَحَبَّتُـــهُ لِمَنْ أَحَبَّ النَّـــبِيُّ ﷺ وَمَنْ هُوَ بِسَـــبَبِهِ مِنْ آلِ بَيْتِهِ وَصَحَابَتِهِ مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَالْأَنْصَارِ وَعَـــدَاوَةُ مَنْ عَادَاهُـــمْ وَبُغْضُ مَنْ أَبْغَضَهُمْ وَسَبَّهُمْ

Di antara tanda dan bukti cinta kepada Nabi saw. adalah mencintai apa dan siapa saja yang beliau cintai seperti keturunan beliau, para sahabat beliau dari kalangan Muhajirin dan Anshar; memusuhi, membenci dan mencela siapa saja yang beliau musuhi, yang beliau benci dan yang beliau cela (**Asy-Syifâ'**, hal. 50).

Dalam konteks kekinian, kita mesti mencintai sesama Muslim, di mana pun mereka berada, meski berbeda negara. Karena persaudaraan Islam, kita mesti turut empati dan simpati serta membantu kesusahan yang mereka alami. Di sisi lain kita mesti memusuhi dan membenci siapa pun yang memusuhi, menindas dan menjajah kaum Muslim. Seperti para penjajah dari entitas Yahudi dan negara pendukung setianya, Amerika Serikat.

Para pecinta Nabi saw. mestinya juga mencintai para pejuang Islam. Tak selayaknya menuduh, memfitnah, mempersekusi serta membubarkan pengajian dan organisasinya.

Kedua: Menerapkan Islam secara *kâffah*. Bukti nyata dari cinta kepada Nabi saw. adalah menerapkan Islam secara *kâffah*. Sebabnya, syariah Islam itulah yang dibawa oleh Nabi saw. Karena syariah Islam yang beliau bawa itulah beliau dituduh dengan beragam tuduhan, dikucilkan, diusir hingga hendak dibunuh.

Tidak sempurna iman kita jika tidak menjadikan Nabi saw. sebagai pemutus dalam segala persoalan hidup kita. Tidak hanya soal ibadah *mahdhah*; tetapi juga persoalan ekonomi, politik, pendidikan, budaya, hukum dan semua aspek kehidupan.

Imam Ibnu Atha'illah dalam Kitab *At-Tanwîr fî Isqâth at-Tadbîr* (hal. 31-32) memberikan penjelasan tentang keharusan pasrah pada semua ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya. Allah SWT berfirman (yang artinya): *Demi Tuhanmu. Mereka tidak beriman hingga mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan hingga tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya* (TQS an-Nisa' [4]: 65).

Beberapa poin penting dari QS an-Nisa' ayat 65 adalah sebagai berikut:

(1) Kewajiban berhukum *(bertahkim)* kepada Rasulullah saw. dalam perkara yang diperselisihkan.

(2) Kewajiban melenyapkan keberatan *(haraj)* dalam hati. Artinya, ada kesiapan ber-*tahkim* kepada Rasulullah lahir dan batin.

Tidak sempurna iman kita jika tidak menjadikan Nabi saw. sebagai pemutus dalam segala persoalan hidup kita. Tidak hanya soal ibadah mahdhah; tetapi juga persoalan ekonomi, politik, pendidikan, budaya, hukum dan semua aspek kehidupan.

(3) Berserah diri *(taslîm)* secara total pada semua perkara. Bukan hanya pada perkara yang sedang diperselisihkan saja.

Jadi, tidak ada ruang lagi bagi manusia untuk menentang ketetapan dan hukum Allah dan Rasul-Nya yang ditetapkan kepada manusia. Jangankan menentang, ada keberatan saja tidak boleh. Jangankan keberatan, tidak pasrah pada semua urusan saja tidak boleh.

Ketiga: Meneladani metode dakwah Nabi ﷺ. Klaim cinta kepada Nabi saw. juga mesti diwujudkan dalam meneladani metode dakwah beliau. Kehidupan Nabi saw. adalah *hayâtud-da'wah*. Sejak awal diutus hingga wafat, beliau selalu berdakwah. Bahkan diamnya Nabi saw. adalah dakwah (dalam istilah ilmu ushul fiqh disebut *taqrîr* [persetujuan] Nabi saw.).

Meneladani metode dakwah Nabi saw. termasuk dalam meneladani beliau sebagai *qudwah/uswah hasanah*. Karena itu tidak benar klaim yang menyatakan bahwa zaman Nabi saw. berbeda dengan zaman kita sehingga tidak wajib meneladani metode dakwah beliau. Jawaban atas klaim ini bisa kita jawab: *Uslûb* (cara/teknik) dakwah boleh saja berbeda, sesuai dengan situasi dan kondisi zaman. Akan tetapi, metode (*tharîqah/manhaj*) dakwah wajib sepenuhnya mencontoh Nabi saw. Pasalnya, metode (*tharîqah/manhaj*) adalah perkara baku/tetap yang tidak berubah dengan berubahnya waktu dan tempat. Ciri amal dakwah Nabi saw. adalah metode (*tharîqah/manhaj*) dakwahnya yang tidak pernah berubah; apapun resikonya dan apapun respon dari objek dakwahnya (*Taysîr Wushûl Ilaa al-Ushûl*, hal. 21). Contohnya *thalab an-nushrah*. Di antara metode (*tharîqah/manhaj*) dakwah Nabi saw. adalah dakwah berjamaah. Beliau mengkoordinasi segala potensi yang ada pada para Sahabat beliau untuk meraih tujuan dakwah.

Dalam kondisi kita saat ini, apapun tantangan dari dakwah berjamaah semestinya kita tetap berupaya istiqamah dalam jamaah, karena ini bagian dari bukti cinta kita kepada Nabi saw. Betapapun godaan untuk keluar dari jamaah bergitu kuat. Semoga Allah SWT mengistiqamahkan kita. *Âmîn*

Keempat: Membebaskan negeri-negeri Islam yang tertindas dan terjajah. Di antara wujud cinta kita kepada Nabi saw. adalah berjuang untuk membebaskan negeri-negeri Islam yang tertindas dan terjajah. Inilah amal Nabi saw. Siang dan malam beliau berjuang membebaskan Jazirah Arab dari kemusyrikan. Puncaknya adalah pembebasan Makkah (tahun 8 H). Makkah adalah entitas penjaga kemusyrikan. Saat Makkah dibebaskan, kemusyrikan dihapuskan. Masuk Islamlah orang-orang secara bergelombang. Beliau kemudian memperluas medan dakwah. Beliau mengirim surat kepada para raja di luar Jazirah Arab. Beliau menyerukan Islam. *Aslim taslam* (Masuk Islamlah, maka engkau selamat). Beliau juga memimpin pasukan untuk membuka front dengan imperium Romawi.

Saat ini, negeri-negeri Islam terjajah dengan ideologi Kapitalisme dan Sosialisme. Kaum Muslim terjajah secara fisik seperti yang terjadi di Palestina. Karena itu wujud mencintai dan meneladani Nabi saw. adalah berjuang mencabut ideologi penjajah dan penjajahan itu dari negeri-negeri Islam.

Kelima: Mendirikan negara seperti negara yang pernah didirikan Nabi ﷺ. Selain mewariskan al-Quran dan as-Sunnah, Nabi saw. juga mewariskan negara. Nabi kita adalah nabi dan rasul sekaligus kepala negara. Negara Islam yang didirikan sekaligus dikepalai oleh Rasulullah saw. Ini dilanjutkan secara estafet oleh Khulafaur Rasyidin dalam wujud Khilafah Islam. Khilafah Islam ini lalu dilanjutkan oleh para khalifah sesudahnya. Sayangnya, Khilafah Islam pada akhirnya

diruntuhkan pada 28 Rajab 1342 H/3 Maret 1924.

Nabi saw. juga secara khusus berwasiat agar kaum Muslim berpegang teguh pada sunnah beliau dan sunnah *Khulafaur-Rasyidin al-Mahdiyyin*. Inilah Daulah Islam atau Khilafah Islam. Negara inilah yang akan mewujudkan kecintaan dan peneladanan secara total kepada Nabi saw. Dengan Negara Islam inilah syariah Islam akan bisa diterapkan secara *kâffah*. Dengan Negara Islam ini dakwah Islam akan tersebar di seluruh penjuru dunia. Dengan Negara Islam ini negeri-negeri Islam akan disatukan dan dibebaskan dari penindasan dan penjajahan. Dengan Negara Islam ini pula kebenaran akan datang dan kebatilan akan sirna. Allah SWT berfirman:

﴿وَقُلْ جَـــاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِـــلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا﴾

Katakanlah, "Kebenaran telah datang dan sirnalah kebatilan. Sesungguhnya kebatilan pasti akan sirna." (QS al-Isra' [17]: 81).

Dengan Negara Islam (Khilafah Islam) yang menerapkan syariah Islam dan mengemban dakwah dan jihad ke penjuru alam, Islam akan tersebar dan manusia akan masuk Islam secara berbondong-bondong. Allah SWT berfirman:

﴿إِذَا جَاءَ نَـــصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ۝١ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا﴾

Jika telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, engkau menyaksikan manusia masuk ke dalam agama Allah (Islam) secara berbondong-bondong (QS an-Nashr [110]: 1-2).

Orang yang mengaku cinta kepada Nabi saw. tidak akan ridha dengan sistem kenegaraan selain Khilafah Islam. Dia tidak akan ridha dengan sistem monarki (kerajaan) karena Khilafah bukan kerajaan. Dia juga tidak akan ridha dengan sistem demokrasi dengan beragam variannya karena Khilafah berbeda dengan negara demokrasi dalam asas dan cabangnya. Pecinta Nabi saw. juga tidak ridha dengan sistem negara imperium karena Khilafah bukan negara imperium. Khilafah Islam adalah sistem ketataneragaan yang khas yang diwariskan oleh Baginda Nabi ﷺ.

Orang yang mengaku cinta kepada Nabi saw. tidak akan ridha dengan sistem kenegaraan selain Khilafah Islam. Dia tidak akan ridha dengan sistem monarki (kerajaan) karena Khilafah bukan kerajaan. Dia juga tidak akan ridha dengan sistem demokrasi dengan beragam variannya karena Khilafah berbeda dengan negara demokrasi dalam asas dan cabangnya.

Khilafahlah yang di-*bisyârah*-kan oleh Nabi kita yang akan tegak di akhir zaman. Berjuang menegakkan Khilafah adalah bukti cinta kita pada Nabi saw.. Berjuang menegakkan Khilafah adalah metode mewujudkan cinta kepada Nabi saw. secara total.

Semoga kita dimampukan untuk mewujudkan Kembali Khilafah Islam. Âmîn.

WalLâhu a'lam bish ash-shawâb. []



Catatan Dakwah
H.M. Ismail Yusanto

GREEDY

"Seandainya anak Adam sudah memiliki satu lembah emas, niscaya ia masih ingin memiliki dua lembah emas. Tidak ada yang memenuhi mulut anak Adam kecuali tanah."

++++

Hadis shahih riwayat Imam al-Bukhari dan Imam Muslim di atas menjelaskan salah satu sifat manusia paling merusak, yaitu tamak atau rakus (*greedy*). Orang rakus tidak pernah merasa cukup dengan apa yang telah dia miliki. Semakin banyak harta diperoleh, semakin besar pula keinginan untuk menambah hartanya. Keuntungan miliaran terasa kecil. Triliunan dianggap belum memadai. Batas antara benar dan salah, halal dan haram, manfaat dan madarat makin kabur. Bagi dia, hanya ada satu tujuan: kekayaan harus terus bertambah.

Al-Quran memberikan contoh: Qarun. Kekayaannya melimpah. Digambarkan, kunci-kunci gudang hartanya saja berat dipikul oleh orang kuat. Bukannya bersyukur, Qarun justru semakin rakus dan sombong. Ia menganggap seluruh hartanya itu buah dari usahanya sendiri. Dengan kekayaannya itu pula, ia bersekutu dengan Fir'aun, sang penguasa lalim, berbuat kerusakan di muka bumi.

Hal kurang lebih sama terjadi pula di negeri ini. Kerakusan oligarki makin menjadi-jadi. Menurut Konstitusi, barang tambang yang jumlahnya sangat besar seperti batubara, seharusnya dikuasai oleh negara untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat. Faktanya, lebih dari 90% produksi komoditas strategis ini ada di tangan mereka. Tak puas dengan keuntungan yang sebenarnya sudah sangat melimpah, mereka masih saja melakukan praktik kotor seperti *under invoicing, transfer pricing,* penghindaran kewajiban kepada negara serta ketidakpatuhan terhadap kewajiban pemenuhan kebutuhan domestik (*Domestic Market Obligation/DMO*).

Apa itu *under invoicing dan transfer pricing? Under invoicing* itu sederhananya, menyebutkan jumlah satuan yang diekspor di bawah jumlah yang sebenarnya. Misalnya, 100 *ngakunya* 50, atau berapa saja. Pokoknya kurang dari yang senyatanya. Adapun *transfer pricing* itu menjual komoditas ke sebuah perusahaan di luar negeri yang sebenarnya adalah milliknya juga, dengan harga di bawah harga pasar. Lalu, oleh perusahaan itu dijual kembali dengan harga sebenarnya. Kedua praktik kotor ini dilakukan untuk menghindari pajak, guna mendapat untung lebih besar, dan mengamankan hasil ekspornya di luar negeri.

Dari praktik itu, para pengusaha batu bara itu mendapat cuan sangat sangat besar.

Dengan cara normal saja mereka sudah untung besar. Ongkos produksi batubara itu sekitar 40 USD/ton. Jika harga internasional sekarang sekitar 140 USD, itu artinya mereka sudah untung 100 USD/ton. Dikurangi pajak dan lainnya, anggap 25%, mereka dapat untung bersih 75 USD/ton kali 600 juta sama dengan 45 miliar USD. Dengan kurs 17.000, berarti mereka dapat Rp 765 triliun per tahun. Dari situlah kita bisa mengerti mengapa Boy Tohir yang hanya memegang 6,4% saham perusahaan batubara PT Adaro, tahun 2024 lalu mendapat deviden Rp 2,7 triliun.

Kita tidak tahu persis seberapa besar keuntungan yang mereka dapat dari praktik kotor itu. Tapi bisa kita perkirakan. Jika dari 800 juta ton produksi batubara tahunan, setelah dikurangi 25% untuk DMO (sekitar 200 juta ton), berarti ada 600 juta ton untuk ekspor. Diandaikan ada 50 USD selisih harga perton dari praktek *transfer pricing*, maka ada 30 miliar USD (50 USD kali 600 juta) atau dengan kurs Rp 17.000/dollar menjadi sekitar Rp 510 triliun devisa kita tertahan di luar negeri. Jika praktik seperti ini telah berjalan 10 tahun selama rezim Mukidi, anggap dengan rata-rata Rp 300 triliun saja/tahun, berarti ada Rp 3.000 triliun devisa kita hilang.

Jika bersama itu dilakukan juga *under invoicing* sehingga jumlah batubara yang diekspor sebenarnya katakanlah 25% lebih besar, dengan asumsi selisih harganya sama, maka ada tambahan 150 juta (25% dari 600 juta ton) kali 50 USD sama dengan 7,5 miliar USD atau Rp 127,5 triliun rupiah. Jika praktik *under invoicing* seperti itu sudah berjalan 10 tahun, maka ada Rp 1.275 triliun devisa tertahan. Ditambah yang dari praktik *transfer pricing* maka total ada Rp 4.275 devisa kita hilang. Jika praktik serupa dilakukan juga untuk komoditas lain seperti nikel, timah, emas, tembaga, perak, juga CPO, maka devisa kita yang hilang dipastikan menjadi lebih besar lagi. Dimakan para pengusaha rakus itu.

Bukan hanya devisa yang hilang, potensi pajak yang semestinya diterima oleh Pemerintah, yakni sebesar 20% (royati plus PPH badan) kali 50 USD (harga yang hilang dari praktik *transfer pricing*) kali 600 juta (jumlah ekspor per tahun) ditambah 20% kali 140 USD (harga internasional batubara) kali 150 juta (jumlah yang hilang dari praktik *under invoicing*) sama dengan 60 miliar USD ditambah 42 miliar USD, total 102 milar USD, dengan kurs 17.000 berarti ada Rp 1.428 triliun juga hilang.

Keserakahan membawa dampak sangat buruk. Di antaranya, rusaknya SDM, sistem dan atmosfer profesionalisme. Praktik-praktik kotor itu tidak mungkin berjalan tanpa dukungan ordal (orang dalam) di sektor perdagangan, pajak, bea cukai, aparat keamanan dan lainnya. Apakah dukungan itu diberikan secara cuma-cuma? Pasti tidak. Andai dari ratusan triliun keuntungan praktik kotor itu, mereka sisihkan 10% (sekitar Rp 76,5 triliun tiap tahun) saja untuk menyuap para pejabat, maka kebayang oleh kita berapa duit yang didapat oleh para pejabat itu. Dari sinilah iklim koruptif itu makin menggurita. Akhirnya yang paling dirugikan adalah seluruh rakyat Indonesia. Saat ini mereka masih sangat banyak hidup susah. Tak punya rumah. Tak bisa sekolah. Terjerat utang. Kriminalitas meningkat di mana-mana. Jalanan rusak. Sekolah rusak. Listrik byar pet. Sebaliknya, segelintir pengusaha rakus hidup dalam kemewahan yang didapat dari cara licik.

Negara seperti Singapura, tempat devisa itu konon paling banyak disimpan, juga untung besar. Celakanya, uang yang demikian besar itu, kemudian dimasukkan lagi ke Indonesia dengan skema DFI (*Direct Foreign Invesment*). Dari sana bisa dimengerti mengapa ketika DSI dibentuk sebagai badan ekspor tunggal, PM Singapura memberikan reaksi negatif sangat keras. Sebabnya, kalau lembaga ini jalan, pasti akan mengurangi jumlah duit yang parkir di Singapura.

Semua kerusakan ini berpangkal pada regulasi kapitalistik yang telah membuat pola pengelolaan batubara di negeri ini lebih

Kerakusan bukan hanya soal moral individu, tetapi juga terkait sistem yang salah. Sistem Kapitalisme. Dalam sistem ini sumber daya alam lebih banyak dikelola oleh korporasi swasta ketimbang negara.

banyak berada di tangan korporasi swasta ketimbang negara. Bagaimana bisa, UU Minerba 2009 yang jelas-jelas telah menetapkan 380 ribu ladang batubara dengan potensi lebih dari Rp 13.000 triliun, yang waktu itu akan habis masa konsesinya, harus diserahkan kepada negara, melalui UU Minerba 2020 yang disahkan saat covid, diubah diserahkan kepada swasta dengan kepastian perpanjangan 2 kali 10 tahun. Sudah begitu, akibat suap dan semacamnya, ijin konsesi ladang batubara lebih banyak diberikan kepada swasta ketimbang kepada perusahaan milik negara. Hal inilah yang menyebabkan BUMN Batubara hanya memproduksi sekitar 5% saja dari produksi batubara nasional.

Untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, Pemerintah menetapkan DMO (*Domestic Market Obligation*). Sebanyak 25% dari produksi mereka wajib dijual ke dalam negeri dengan harga sesuai DPO (*Domestic Price Obligation*) sebesar 70 USD/ton. Di mata mereka, DMO dengan DPO segitu merugikan karena pada saat yang sama harga internasional lebih dari 140 USD/ton. Hal inilah yang membuat pasokan batubara dalam negeri selalu bermasalah. Pasalnya, pengusaha lebih suka menjual keluar ketimbang ke dalam negeri guna mendapat untung lebih besar.

Ketika Pemerintah mendirikan DSI (Danantara Sumberdaya Indonesia) sebagai badan ekspor tunggal batubara dan beberapa komoditas lain, yang secara telak akan menghentikan semua pesta pora ini, mereka marah. Digoyanglah ekonomi Indonesia. Dijatuhkanlah nilai rupiah dan IHSG dengan cara menarik duit rupiah mereka ke Singapura dan melepas saham-saham mereka. Supaya lebih dahsyat, dorong rakyat untuk demo. Tak peduli, jika semua itu membuat rakyat menderita.

++++

Nyatalah, kerakusan bukan hanya soal moral individu, tetapi juga terkait sistem yang salah. Sistem Kapitalisme. Dalam sistem ini sumber daya alam lebih banyak dikelola oleh korporasi swasta ketimbang negara. Negara tidak bisa mengontrol sepenuhnya pengelolaan SDA, khususnya di sektor batubara.

Dalam Islam, barang tambang yang jumlahnya sangat besar seperti batubara, adalah milik umum. Ia wajib dikelola oleh negara untuk kesejahteraan rakyat. BUMN harus berperan besar di sini. Jika semua dikelola oleh negara, tak akan ada lagi praktik culas seperti *transfer pricing* maupun *under invoicing*. DMO juga tidak diperlukan, karena semua ada di tangan negara. Juga tidak akan ada oligarki yang dengan kekuatan dananya berbuat seenaknya, termasuk mengatur-atur regulasi dan pemerintahan.

Karena itu hanya melalui penerapan syariah secara *kâffah* saja, tata kelola SDA yang benar itu akan bisa dilakukan dengan sebaik-baiknya. Tanpa syariah, keadaan buruk ini akan terus berlangsung. Korporasi swasta pasti akan terus mempertahankan sistem kapitalistik ini, yang telah memberikan keuntungan besar bagi mereka.

Sejarah telah berulang menunjukkan, peradaban tidak runtuh karena kekurangan sumber daya, melainkan karena rusaknya sistem yang membuat segelintir manusia serakah bisa berpesta di atas penderitaan rakyat banyak. []



REFLEKSI MAULID NABI DAN MAKNA KEMERDEKAAN HAKIKI

Dr. Ahmad Sastra, MM
Ketua Forum Doktor Muslim Peduli Bangsa

Kelahiran Rasulullah Muhammad saw. di dunia ini mestinya bukan hanya diperingati dengan seremonial yang kering dari kesadaran dan perubahan. Hakikat sejatinya jauh lebih dalam, yakni kesyukuran atas datangnya cahaya petunjuk yang mengandung makna kemenangan atas segala bentuk kekufuran dan kemunafikan. Demikian ini sebagaimana Allah SWT tegaskan:

﴿هُوَ ٱلَّذِيٓ أَرۡسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلۡهُدَىٰ وَدِينِ ٱلۡحَقِّ لِيُظۡهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡمُشۡرِكُونَ﴾

Dialah Yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (al-Qur'an) dan agama yang benar untuk Dia menangkan atas segala agama, walaupun kaum musyrik tidak menyukai **(QS at-Taubah [9]: 33).**

Kelahiran Muhammad saw. sebagai penutup para nabi menjadi sangat Istimewa. Pasalnya, beliau membawa amanah besar peradaban; menggantikan peradaban jahiliah. Keberhasilan Rasulullah saw. telah membawa inspirasi dunia. Beliau sukses melakukan transformasi peradaban menuju peradaban emas.

Dr. Michael H. Hart, penulis buku *The 100, A Ranking of The Most Influential Person in History*, menegaskan dalam tulisannya bahwa Muhammad saw. adalah satu-satunya yang telah menyelesaikan pesan agama dengan sempurna, menggariskan aturan-aturannya dan diimani oleh seluruh bangsa ketika dia hidup. Selain agama, dia juga mendirikan negara sebagai media menyatukan suku-suku dalam satu bangsa, menyatukan bangsa-bangsa dalam satu negara dan meletakkan dasar-dasar kehidupan agama. Dialah yang memulai misi agama dan dunia serta menyempurnakannya.

Bahkan seorang Sir George Bernard Shaw, (26 July 1856 – 2 November 1950), tokoh Irlandia, Pendiri *London School of Economics*, dengan penuh optimisme menegaskan bahwa jika orang semacam Muhammad saw. memegang kekuasaan tunggal di dunia modern ini, dia akan berhasil mengatasi segala permasalahan sedemikian rupa hingga membawa kedamaian dan kebahagiaan yang dibutuhkan dunia.

Refleksi mendalam bagi umat Islam saat ini, dengan merenungkan kondisi umat Islam di seluruh penjuru dunia, juga dengan mengingat kelahiran Rasulullah saw., adalah

memahami pesan perjuangan Islam untuk mewujudkan kemenangan, kemerdekaan atas bangsa-bangsa dan musuh-musuh Allah yang selamanya akan terus menjajah dan membelenggu umat Islam.

Dalam perjalanan dakwah dan perjuangannya, Rasulullah saw. menghadapi berbagai ujian dan tantangan dari belenggu kaum kafir Quraisy dan kaum munafik pada saat itu. Belenggu itu kini terus akan berulang dengan adanya sistem jahiliyah modern, yakni hegemoni ideologi Kapitalisme sekuler yang membawa misi penjajahan kepada negeri-negeri Muslim.

Merdeka dari Belenggu Ideologi Kufur

Pesan kemenangan yang ada dalam QS at-Taubah ayat 33 di atas mestinya dimaknai sebagai perjuangan membebaskan negeri-negri Muslim dari berbagai bentuk belenggu ideologi kufur. Inilah hakikat kemerdekaan umat Islam saat ini. Selama umat Islam hidup di bawah kendali ideologi kufur, maka tidak pernah ada kata merdeka untuk umat Islam dan negeri-negeri Muslim, termasuk Indonesia.

Indonesia dan negeri-negeri Muslim saat ini berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan karena terjajah dan terzalimi. Umat Islam di seluruh dunia saat ini hidup dalam sistem yang banyak dipengaruhi oleh sekularisme warisan kolonial, yang memisahkan agama dari kehidupan bernegara.

Karena itu Peringatan Maulid Nabi saw. seharusnya menjadi momentum untuk membangkitkan kesadaran kolektif umat akan pentingnya menjadikan Islam sebagai dasar kehidupan yang menyeluruh, dari pribadi hingga tata negara. Tentu dengan menjadikan Rasulullah saw. sebagai teladan dalam segala aspeknya.

﴿لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا﴾

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian, yaitu bagi siapa saja yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah (QS al-Ahzab [33]: 21).

Indonesia lahir sebagai negara dengan mayoritas Muslim terbesar di dunia. Akan tetapi, secara sistemik, negeri ini masih banyak diatur oleh sistem hukum, pendidikan, ekonomi dan politik yang sekuler. Sekularisme masuk melalui kolonialisasi Barat yang tidak hanya menguasai tanah dan sumber daya. Mereka juga mewariskan cara berpikir dan sistem pemerintahan yang meminggirkan peran agama dari ruang publik.

Di bawah sistem sekuler, hukum-hukum Allah tidak dijadikan rujukan utama dalam penyusunan undang-undang. Nilai-nilai Islam hanya hadir dalam ranah privat. Sebaliknya, ebijakan publik banyak disusun berdasarkan ideologi buatan manusia yang rawan bias kepentingan. Akibatnya, ketimpangan sosial, dekadensi moral, korupsi dan krisis identitas menjadi masalah yang terus berulang.

Hampir semua negeri Muslim saat ini dibelenggu oleh kepemimpinan sekuler di dalamnya. Mereka tidak memiliki kemerdekaan dalam menentukan arah kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan hukum Allah. Selama paradigma pemerintahan masih berlandaskan sekularisme, yakni pemisahan agama dari pengaturan kehidupan publik, maka selama itu pula umat Islam belum sepenuhnya terbebas dari belenggu pemikiran dan sistem warisan kolonial.

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan ideal bukan sekadar menjalankan administrasi negara, tetapi juga menegakkan hukum Allah dan mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Kepemimpinan sekuler di negeri-negeri Muslim adalah bentuk keterjajahan sistemik yang akan menjadikan umat Islam terus terzalimi. Kepemimpinan mestinya dilandaskan oleh hukum Allah sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad saw. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT:

﴿ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ﴾

Kemudian Kami menjadikan engkau (Muhammad) berada di atas suatu syariah (peraturan) dari urusan (agama itu). Ikutilah syariah itu dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui (QS al-Jatsiyah [45]: 18).

Rasulullah ﷺ juga bersabda, *"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinnya."* (HR al-Bukhari dan Muslim).

Ayat dan hadis tersebut menegaskan pentingnya kepemimpinan yang berpijak pada tuntunan wahyu serta bertanggung jawab di hadapan Allah.

Akibat terjajah oleh ideologi kufur yang dibawa oleh Barat, di negeri-negeri Muslim saat ini telah menyalahi Islam dalam semua aspek kehidupan bernegara. Dalam bidang ekonomi dibelenggu oleh sistem kapitalisme-liberalisme yang memberikan ruang dominan bagi mekanisme pasar dan akumulasi modal. Dalam praktiknya, hal ini kerap melahirkan ketimpangan distribusi kekayaan, eksploitasi sumber daya, serta praktik riba yang dilarang dalam Islam.

Islam memandang bahwa harta merupakan amanah yang harus dikelola secara adil dan tidak boleh hanya berputar di kalangan kelompok tertentu (Lihat: QS al-Hasyr [59]: 7). Larangan riba juga ditegaskan dalam al-Quran (QS al-Baqarah [2]: 275–279).

Rasulullah ﷺ bahkan menegaskan, *"Rasulullah melaknat pemakan riba, pemberi riba, penulisnya dan kedua saksinya."* (HR Muslim).

Para ulama seperti Abu Hamid al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* serta Taqiyuddin an-Nabhani dalam *An-Nizhâm al-Iqtishâdi fî al-Islâm* menekankan bahwa sistem ekonomi Islam dibangun di atas prinsip keadilan distribusi, kepemilikan yang diatur syariah, serta tanggung jawab negara dalam menjamin kebutuhan dasar rakyat.

Dalam aspek politik, negeri-negeri Muslim dibelenggu oleh ikatan sempit nasionalisme. Paham ini menegaskan loyalitas utama pada bangsa atau negara. Ini dapat menggeser identitas ukhuwah islamiyah yang bersifat universal yang pada akhirnya memecah-belah persatuan umat Islam di seluruh dunia.

Islam menegaskan bahwa seluruh orang beriman adalah satu komunitas yang dipersatukan oleh akidah. Bukan oleh nasionalisme warisan penjajah. Persatuan umat Islam atas dasar ditegaskan oleh Allah SWT (QS al-Hujurat [49]: 10 dan QS Ali 'Imran [3]: 103). Rasulullah ﷺ juga bersabda, *"Perumpamaan kaum Mukmin dalam saling mencintai, mengasihi dan menyayangi adalah seperti satu tubuh."* (HR Muslim).

Penerapan sistem demokrasi liberal di negeri-negeri Muslim juga telah mengakibatkan berbagai bentuk kerusakan kehidupan. Semua ini karena manusia telah mengabaikan kedaulatan hukum Allah yang mereka ganti dengan kedaulatan hukum manusia. Padahal dengan tegas Allah telah berfirman:

﴿إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾

Sesunggunnya hukum itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kalian tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS Yusuf [10]: 40).

Dalam hubungan internasional, negeri-negeri Muslim terbelenggu oleh lembaga-lembaga internasional yang dibentuk oleh negara-negara imperialis. Belenggu ini menjadikan negeri-negeri Muslim tak memiliki kedaulatan dan ruang kemandirian dalam mengambil kebijakan strategis. Belenggu ini akan terus menjadikan negeri-negeri Muslim membebek negara imperialis.

Padahal al-Quran telah mengingatkan agar kaum beriman memiliki posisi yang kuat dan tidak menyerahkan loyalitas yang

menghilangkan independensi mereka (Lihat: QS an-Nisa' [4]: 141. Lihat juga: QS al-Anfal [8]: 60). Semua ini, sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Katsir dan Wahbah az-Zuhaili, sebagai dorongan agar umat Islam membangun kemandirian, kekuatan dan kewibawaan dalam seluruh aspek kehidupan. Dengan itu mereka mampu berinteraksi dengan bangsa lain secara setara, adil dan bermartabat tanpa kehilangan prinsip-prinsip syariah.

Meraih Kemerdekaan Hakiki

Peringatan Maulid Nabi saw. yang bertepatan dengan bulan Agustus dapat diambil spiritnya dari momentum paling ikonik adalah ketika KH Hasyim Asy'ari mengeluarkan *Resolusi Jihad* pada 22 Oktober 1945. Beliau menyatakan bahwa membela negeri sebagai kewajiban agama (*fardhu 'ain*) bagi setiap Muslim. Fatwa ini menjadi pemicu semangat perlawanan dalam Pertempuran Surabaya 10 November 1945, yang kemudian dikenal sebagai momen heroik dalam sejarah Indonesia sebagai Hari Pahlawan.

Sesungguhnya semangat melawan penjajahan adalah jihad fî sabilillah. Spirit di belakang semangat para ulama adalah semangat Islam. Sebabnya, jihad melawan penjajah adalah perintah Allah. Karena itu kemerdekaan hakiki akan diraih di seluruh negeri Muslim adalah saat semua bentuk penjahahan sistemik diusir dari kehidupan kaum Muslim. Seluruh bentuk belenggu ideologi kufur harus dibuang dan digantikan dengan sistem hukum Islam secara kaffah. Umat Islam juga harus bersatu dalam satu barisan dan satu kepemimpinan.

Islam adalah agama yang tumbuh pesat di seluruh dunia. Pada tahun 2024, terdapat sekitar 2 miliar umat Muslim di seluruh dunia. Umat Muslim pun telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, seni dan budaya. Mereka memiliki sejarah panjang keberhasilan dalam perdagangan, politik dan pemerintahan. Masa depan dunia adalah milik Islam. Sebaliknya, Kapitalisme mulai sekarat dan Komunisme telah lama mati.

Pada masa depan, Islam harus terus berkembang dan memainkan peran yang semakin penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Umat Muslim di seluruh dunia akan terus mencari cara untuk menerapkan syariah Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik. Tentu dalam sistem Khilafah yang merupakan warisan Rasulullah saw. sekaligus menjadi bagian dari ajaran Islam.

Mengapa Khilafah? Sebabnya, hanya Khilafahlah yang bisa mewujudkan kemerdekaan hakiki bagi umat Islam di seluruh dunia saat ini. Mengapa Khilafah? Sebabnya, hanya Khilafahlah yang mampu menyatukan kembali negeri-negeri Muslim yang kini terpecah-belah, menerapkan syariah Islam secara *kâffah* dan menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia dengan dakwah dan jihad.

Oleh karena itu, momentum peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. yang bertepatan dengan bulan Agustus ini mestinya membangunkan kesadaran ideologis bagi umat Islam di seluruh dunia, termasuk pada pemimpin negeri Muslim, untuk menjadikan Rasulullah saw. sebagai inspirasi dan aspirasi perjuangan penegakan kembali Khilafah Islamiyah. Di antaranya demi mewujudkan kemerdekaan hakiki bagi umat Islam di seluruh penjuru dunia. []

Daftar Pustaka

Al-Bukhari, M. ibn I. (2002). *Shahih al-Bukhari*. Dar Tawq al-Najah.

Al-Ghazali, A. H. M. (n.d.). *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

An-Nabhani, T. al-D. (2004). *An-Nizhâm al-Iqtishâdi fî al-Islâm*. Dar al-Ummah.

Al-Qur'an al-Karim.

Al-Zuhaili, W. (2009). *At-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqidah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaaj* (Vols. 1–16). Dar al-Fikr.

Ibn Katsir, I. U. (1999). *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm* (2nd ed.). Dar Tayyibah li al-Nashr wa al-Tawzi'.

Muslim ibn al-Hajjaj. (2006). *Shahîh Muslim*. Dar Taybah.



Diasuh oleh:
KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca al-wa'ie, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

CARA MEMERDEKAKAN NEGERI KAUM MUSLIM DARI PENJAJAHAN

Soal:

Setelah era Perang Kemerdekaan, pasca Perang Dunia II, banyak negeri kaum Muslim yang sebelumnya dijajah, menyatakan kemerdekaannya. Pertanyaannya: Benarkah negeri-negeri tersebut sudah merdeka? Jika belum, pertanyaan berikutnya: Bagaimana cara memerdekakan negeri-negeri tersebut dari cengkeraman penjajah?

Jawab:

Secara fisik, negeri-negeri kaum Muslim memang telah memproklamasikan kemerdekaannya dari cengkeraman penjajah. Akan tetapi, apakah negeri-negeri tersebut sudah merdeka? Jawabannya jelas: Belum. Lalu apa buktinya jika negeri-negeri tersebut belum merdeka?

Pertama: Ideologi dan pemikiran yang diemban oleh penjajah di negeri-negeri kaum Muslim tidak dibuang, bahkan tetap dipertahankan. Begitu juga dengan sistem yang dibangun oleh negara-negara penjajah, baik dalam aspek pemerintahan, ekonomi, sosial, pendidikan, budaya, hukum, politik dalam dan luar negeri. Semuanya merupakan warisan negara-negara penjajah.

Kedua: Ada dan berlangsungnya *khutthah isti'mariyyah* (strategi penjajahan) di negeri-negeri kaum Muslim yang dikemas dengan berbagai istilah, dan dibungkus dengan berbagai kemasan, dan di-*make up* sedemikian rupa. Semua itu membuat kaum Muslim silau dan tidak menyadari.

Ketiga: Adanya agen-agen negara-negara penjajah yang menguasai berbagai aspek di atas. Mereka menjalankan *khutthah isti'mariyyah* tersebut di negeri-negeri kaum Muslim. Mereka ini menjadi agen negara-negara penjajah, disponsori dan bekerja untuk kepentingan mereka.

Inilah bukti paling valid bahwa negeri-negeri kaum Muslim saat ini masih belum merdeka dari cengkeraman negara-negara penjajah meski yang berkuasa adalah kaum Muslim.

Jika demikian, pertanyaan berikutnya: Bagaimana cara memerdekakan negeri-negeri tersebut dari cengkeraman penjajah?

Pertama: Membuang ideologi dan pemikiran yang diemban oleh penjajah di negeri-negeri kaum Muslim; baik dalam aspek pemerintahan, ekonomi, sosial, pendidikan, budaya, hukum maupun politik dalam dan luar negeri. Caranya bagaimana? Dengan

edukasi dan dakwah. Inilah yang disebutkan dalam al-Quran:

﴿ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ﴾

Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah (argumen dan dalil yang kuat) dan peringatan yang baik dan debatlah mereka dengan menghadirkan argumentasi yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Mahatahu tentang siapa saja orang yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia Mahatahu tentang orang-orang yang mendapatkan hidayah **(QS an-Nahl [16]: 125).**

Dalam menjelaskan ayat ini, Imam an-Nasafi (w. 710 H) dalam *Madârik at-Tanzîl wa Haqâ'iq at-Ta'wîl*, menyatakan:

﴿ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ﴾: إلى الإسلام؛ ﴿بِٱلۡحِكۡمَةِ﴾: بالمقالة الصحيحة المحكمة، وهو الدليل المُوضِّح للحق، المُزِيْل للشبهة. ﴿وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ﴾: وهي التي لا يخفى عليهم، أنك تناصحهم بها، وتقصد ما ينفعهم فيها، أو بالقرآن؛ أي: ادعهم بالكتاب الذي هو حكمة، وموعظة حسنة. أو **الحكمةُ**: المعرفة بمراتب الأفعال. **والموعظة الحسنة**: أن يُخَلِّط الرغبةَ بالرهبة، والإنذار بالبشارة. ﴿وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ﴾: بالطريقة التي هي أحسن طرق المجادلة من الرفق، واللين من غير فظاظة، أو بما يوقظ القلوب، ويعظ النفوس، ويجلو العقول. وهو رد على من يأبى المناظرة في الدين.

"Ajaklah ke jalan Tuhanmu," yaitu pada Islam, dengan "hikmah", yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan kerancuan. "mau'izhah hasanah", yaitu nasihat yang jelas bagi mereka, bahwa Engkau tulus menasihati mereka, dan apa yang Engkau maksudkan adalah sesuatu yang bermanfaat bagi mereka. Makna lainnya: dengan al-Quran. Maksudnya: Ajaklah mereka dengan kitab yang berisi hikmah dan nasihat yang baik. Makna lainnya: "al-hikmah" mengetahui tingkatan-tingkatan perbuatan. "Al-Mau'izhah al-hasanah", yakni menggabungkan antara harapan dan rasa takut, antara peringatan dan kabar gembira. "Bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik," yaitu dengan cara berdiskusi yang paling baik, dengan kelembutan dan kelunakan tanpa kekasaran, atau dengan sesuatu yang bisa membangkitkan hati, menasihati jiwa, dan mencerahkan akal. Ini merupakan bantahan terhadap orang yang menolak berdiskusi tentang agama."[1]

Frasa, *"Wa Jadilhum billati hiya ahsan" (dan debatlah mereka dengan menghadirkan argumentasi yang lebih baik)* dalam konteks saat ini bisa diartikan dengan meruntuhkan pemahaman (*mafâhîm*), standarisasi (*maqâyis*) dan keyakinan (*qanâ'ât*) kaum Muslim yang salah, yang menjadi warisan negara-negara penjajah; kemudian diganti dengan pemahaman (*mafâhîm*), standarisasi (*maqâyis*) dan keyakinan (*qanâ'ât*) yang benar, yang dibangun dan bersumber dari Islam. Karena itu Al-Allamah al-Qadhi an-Nabhani (w. 1977 M) menjelaskan frasa *"wa jadilhum billati hiya ahsan"* dengan penjelasan yang sangat pendek, tetapi maknanya padat, *"al-hadmu wa al-binâ'" (meruntuhkan dan membangun).* Meruntuhkan yang batil dan membangun di atas reruntuhannya itu yang haq.[2]

Dengan demikian para pengemban dakwah harus mempunyai *master plan* dan *road map* yang jelas, utuh dan lengkap. Kejelasan, keutuhan dan kelengkapan *master plan* dan *road map* ini penting, agar tetap fokus dan konsisten. Tidak ada kompromi, apalagi tambal-sulam. Kompromi dan tambal sulam terbukti tidak bisa menyelesaikan masalah fundamental, yaitu memerdekakan negeri-negeri kaum Muslim dari cengkeraman

Para pengemban dakwah harus mempunyai *master plan* dan *road map* yang jelas, utuh dan lengkap. Kedua: Membongkar dan menghentikan keberlangsungan strategi penjajahan di negeri-negeri kaum Muslim. Ketiga: Umat Islam wajib mempunyai kesadaran politik yang tinggi dan sempurna. Keempat: Melakukan semua upaya tersebut di atas secara berjamaah.

negara-negara penjajah dan membangkitkan negeri-negeri tersebut menjadi negara maju.

Master plan dan *road map* ini meliputi akidah Islam yang menjadi pondasi dan menyatukan kekuatan kaum Muslim, apa pun mazhabnya, baik akidah, fikih maupun politik[3] Setelah itu, dirinci dalam bentuk konstitusi yang mengatur bentuk negara, pemerintahan, sistem ekonomi, sosial, pendidikan, politik dalam dan luar negeri. Meski telah diurai dan dijabarkan oleh para ulama di masa lalu, semuanya itu tetap harus dikemukakan secara sistematis sehingga tergambar dengan jelas, utuh dan lengkap. Ibaratnya seperti arsitek yang hendak membangun bangunan. Dia harus mempunyai gambar yang jelas, utuh dan lengkap. Dengan begitu jelas bentuknya, bahan apa saja yang dibutuhkan, dana, *man power* (SDM), dan lain-lainnya. Semua bisa dikalkulasi dengan tepat.

Kedua: Membongkar dan menghentikan eksistensi dan keberlangsungan *khutthah isti'mariyyah* (strategi penjajahan) di negeri-negeri kaum Muslim yang dikemas dengan berbagai istilah, dan dibungkus dengan berbagai kemasan, dan di-*make up* sedemikian rupa, sehingga membuat kaum Muslim silau dan tidak menyadari. Begitu juga membongkar dan menghentikan para agen negara penjajah.

Inilah cara yang dilakukan oleh Nabi saw. saat berdakwah di Makkah, sebelum hijrah dan mendirikan Negara Islam di Madinah.

﴿فَلَا تُطِعِ ٱلۡمُكَذِّبِينَ ۝٨ وَدُّواْ لَوۡ تُدۡهِنُ فَيُدۡهِنُونَ ۝٩ وَلَا تُطِعۡ كُلَّ حَلَّافٖ مَّهِينٍ ۝١٠ هَمَّازٖ مَّشَّآءِۭ بِنَمِيمٖ ۝١١ مَّنَّاعٖ لِّلۡخَيۡرِ مُعۡتَدٍ أَثِيمٍ ۝١٢﴾

Janganlah engkau mematuhi orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah). Mereka menginginkan agar engkau bersikap lunak sehingga mereka bersikap lunak (pula). Janganlah engkau mematuhi setiap orang yang suka bersumpah dan suka menghina, suka mencela, yang kian kemari menyebarkan fitnah. Yang merintangi segala yang baik, yang melampaui batas dan banyak dosa **(QS al-Qalam []: 8-12).**

Di dalam ayat-ayat ini, dengan jelas Allah membongkar siapa jati diri mereka dan apa yang mereka inginkan dari Nabi saw. Lalu Allah melarang Nabi, *"Fa lâ tuthi'i" (Kamu jangan mematuhi)..."* pada ayat 8. Hal ini diulang lagi pada ayat 10. Tidak hanya menyatakan larangan, Allah juga membeberkan kepada Nabi saw. siapa mereka sesungguhnya. Allah mendeskripsikan sifat-sifat mereka: (1) orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah); (2) yang suka bersumpah; (3) yang suka menghina; (4) yang suka mencela; (5) yang ke sana ke mari menyebarkan fitnah; (6) yang merintangi segala yang baik; (7) yang melampaui batas; (8) yang banyak dosa. Semuanya sifat ini dibongkar oleh Allah untuk meyakinkan Nabi saw. dan kaum Muslim, bahwa mereka itu tidak layak dipercaya atau ditaati.

Apa yang Allah nyatakan ini merupakan pelajaran yang disampaikan kepada Nabi

saw., juga kepada umatnya. Alasannya, seruan kepada Nabi saw. bukan hanya untuk beliau, tetapi juga berlaku untuk umatnya. Demikian sebagaimana kaidah ushul yang menyatakan:

خِطَابٌ لِلرَّسُوْلِ خِطَابٌ لأُمَّتِهِ

Seruan untuk Rasul juga merupakan seruan bagi umatnya. [4]

Ketika al-Quran membongkar jati diri kaum kafir ini, sebenarnya Allah tidak hanya membongkar tentang jati diri mereka saja. Allah juga membongkar perbuatan dan rencana jahat yang mereka telah, sedang dan akan lakukan terhadap Nabi saw. dan kaum Muslim. Dengan cara seperti itu, Nabi saw. dan kaum Muslim tidak akan masuk dalam jebakan mereka. Karena itu Nabi saw. mengingatkan:

لَا يُلْدَغُ المؤمِنُ من جُحْرٍ مَرَّتَيْنِ

Tidak layak orang Mukmin dipatuk ular dari lubang yang sama dua kali (HR al-Bukhari, Muslim dan Abu Dawud dari Abu Hurairah ra.).

Artinya, kaum Mukmin harus hati-hati dan waspada terhadap tipu daya jahat musuh-musuhnya, baik yang tampak maupun tidak. Hanya dengan cara itu, mereka tidak akan dipatuk oleh ular dari lubang yang sama dua kali. Jika tidak maka mereka akan dipatuk ular dari lubang yang sama berkali-kali. Itulah fakta yang dialami dan menimpa kaum Muslim hingga hari ini.

Ketiga: Umat Islam wajib mempunyai kesadaran politik yang tinggi dan sempurna. Dengan itu mereka bisa membaca peta politik, manuver politik, rencana jahat maupun berbagai penyesatan pemikiran dan politik (*tadhlîl fikri wa siyâsi*) yang dilakukan oleh musuh-musuh kaum Muslim. Hanya dengan cara seperti itu, mereka akan bisa selamat dari berbagai jebakan dan tipu daya musuh-musuh mereka.

Keempat: Melakukan semua upaya tersebut di atas secara berjamaah. Allah berfirman:

﴿وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ﴾

Hendaklah di antara kalian ada segolongan orang yang menyerukan Kebajikan (Islam) dan melakukan amar makruf nahi mungkar. Mereka itulah kaum yang beruntung (QS Ali 'Imran [3]: 104).

Kemudian jamaah ini berjuang bersama-sama umat, di tengah-tengah umat, sampai akhirnya umat memberikan kekuasaan kepada mereka dan Allah memenangkan mereka.

Dengan keempat langkah ini, umat Islam akan bisa merdeka dari berbagai penjajahan yang dilakukan oleh negara-negara penjajah di negeri mereka.

WalLâhu a'lam bi as-shawâb. []

Catatan kaki:

1. Abu al-Barakat 'Abdullah bin Ahmad bin Mahmud an-Nasafi, *Tafsir An-Nasafi: Madarik at-Tanzil wa Haqa'iq at-Ta'wil*, editor Yusuf 'Ali Badyawi dan Dr. Muhyiddin Diyab Mistu, Beirut, Dar Ibn Katsir, cet. VIII, 1440 H/2019 M, Juz II, hal. 241-242.
2. Abu al-Barakat 'Abdullah bin Ahmad bin Mahmud an-Nasafi, *Tafsir An-Nasafi: Madarik at-Tanzil wa Haqa'iq at-Ta'wil*, editor Yusuf 'Ali Badyawi dan Dr. Muhyiddin Diyab Mistu, Beirut, Dar Ibn Katsir, cet. VIII, 1440 H/2019 M, Juz II, hal. 241-242.
3. Al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Muhammad Taqiyuddin an-Nabhani, *Hadits as-Shiyam*, Beirut, Dar al-Ummah, t.t., hal. .
4. Al-'Allamah al-Qadhi Syaikh Muhammad Taqiyuddin an-Nabhani, *As-Syakhshiyyah al-Islamiyyah*, Beirut, Dar al-Ummah, cet. III, 1426 H/2005 M, Juz III, hal. 246-247; Badruddin Muhammad bin Bahadir bin 'Abdillah as-Syafii, *al-Bahru al-Muhith fî Ushul al-Fiqh*, editor al-Markaz al-Ilmi, Beirut, Dar Ibn Jauzi, cet. I, 1437 H/2016 M, Juz III, hal. 187-188.

MENGENAL RASULULLAH SAW.

Irfan Abu Naveed, M.Pd.I
(Peneliti Balaghah al-Quran & Hadits Nabawiyyah)

Kelahiran *Al-Mushthafa* Muhammad saw. bukanlah kelahiran tanpa makna. Kelahiran beliau ke dunia membawa cahaya. Karena itu mengenal beliau dan meniti risalah beliau menjadi lentera di tengah gelapnya kehidupan yang tak baik-baik saja. Hari ini dunia dalam cengkeraman sistem jahiliah Kapitalisme global yang dikenal kerakusannya. Ini menjadi tantangan bagi para pejuang Islam yang berjanji menjadi penjaga Islam yang tepercaya (*hâris[an] âmin[an] li al-Islâm*).

Kelahiran *Al-Mushthafa* Muhammad saw. diperingati oleh umat dalam momentum Maulid Nabi saw. Beliau adalah utusan Allah dengan hikmah risalah-Nya yang mengeluarkan manusia dari ragam kegelapan menuju satu cahaya *Dîn*-Nya:

﴿الٓرۚ كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِۙ بِاِذْنِ رَبِّهِمْ اِلٰى صِرَاطِ الْعَزِيْزِ الْحَمِيْدِ ﴾

Alif Lam Ra. (Ini) Kitab yang Kami turunkan kepada kamu (Muhammad) agar kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa dan Maha Terpuji (QS Ibrahim [14]: 1).

Beliau adalah utusan Allah SWT yang menjadi rahmat bagi alam semesta; bagi bangsa jin, bangsa binatang dan bangsa manusia seluruhnya. Demikian sebagimana yang Allah firmankan:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ ﴾

Kami tidaklah mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (QS al-Anbiya' [21]: 107).

Beliau adalah utusan Allah yang seruannya menjamin kebaikan hidup manusia:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ﴾

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul, jika Rasul menyeru kalian kepada suatu yang memberikan kehidupan kepada kalian (QS al-Anfal [8]: 24).

Beliau adalah utusan Allah yang perintahnya wajib diikuti dan larangannya wajib dijauhi:

﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴾

Apa saja yang Rasul berikan kepada kalian, terimalah. Apa saja yang beliau larang atas kalian, tinggalkanlah. Bertakwalah kalian kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nyya **(QS al-Hasyr [59]: 7).**

Beliau adalah utusan Allah yang memperingatkan Abdullah bin Salam ra. dan para sahabatnya agar ber-Islam secara total. Totalitas berakidah Islam dan mengamalkan syariahnya. Demikian sebagaimana dalam *sabab an-nuzûl* firman-Nya:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ﴾

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhan dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kalian **(QS al-Baqarah [2]: 208).**

Beliau adalah utusan Allah yang menegaskan kelengkapan ajaran Islam mencakup Sistem Kepemimpinan yang dinisbatkan beliau kepada *manhaj* beliau, *Khilâfah 'alâ minhâj an-Nubuwwah*:

«ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ»

Selanjutnya akan ada kembali Khilafah yang mengikuti manhaj Kenabian **(HR Ahmad dan al-Bazzar).**

Beliau adalah utusan Allah yang menegaskan adanya sunnah agung baiat kepada Khalifah untuk menegakkan syariah-Nya:

«إِذَا بُويِعَ لِخَلِيفَتَيْنِ، فَاقْتُلُوا الْآخَرَ مِنْهُمَا»

Jika dibaiat dua orang khalifah maka bunuhlah yang terakhir di antara keduanya **(HR Muslim, Abu 'Awanah al-Isfaraini dan al-Baihaqi).**

Beliau adalah utusan Allah yang memerintahkan umat beliau berpegang teguh pada baiat kepada Khalifah yang dibaiat pada kali pertama:

«فُوا بِبَيْعَةِ الأَوَّلِ، فَالأَوَّلِ، وَأَعْطُوهُمْ حَقَّهُمْ، فَإِنَّ اللهَ سَائِلُهُمْ عَمَّا اسْتَرْعَاهُمْ»

Peganglah baiat yang pertama. Yang pertama saja. Berikanlah kepada mereka hak-hak mereka karena sesungguhnya Allah akan menanyai mereka atas apa yang mereka pimpin **(HR al-Bukhari dan Muslim).**

Beliau adalah utusan Allah yang memperingatkan umat beliau agar tidak melepaskan baiat kepada Khalifah agar saat mati tidak mati seperti mati jahiliah karena mengabaikan eksistensi Khalifah dan baiatnya di tengah-tengah mereka:

«مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ، لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ، وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ، مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً»

Siapa saja yang melepaskan tangannya dari ketaatan, ia pasti akan berjumpa dengan Allah pada Hari Kiamat tidak memiliki hujjah. Siapa saja yang mati, sedangkan di pundaknya tiada baiat (kepada Khalifah), maka ia mati seperti mati jahiliah **(HR Muslim dan al-Baihaqi).**

Beliau adalah utusan Allah yang mencontohkan dan memerintahkan umat beliau untuk menegakkan shalat, shaum, zakat dan berhaji bagi yang mampu. Beliau pun memerintahkan umat beliau berpegang teguh pada Sunnah beliau dan Sunnah para *Khulafa-ur-Râsyidûn*, termasuk sunnah kepemimpinan dalam sabda beliau:

«فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي، وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ»

Hendaklah kalian berdiri di atas Sunnahku dan Sunnah para Khalifah ar-Râsyidîn

al-Mahdiyyîn. Gigitlah oleh kalian hal tersebut dengan gigi-gigi geraham **(HR Ibn Majah, at-Tirmidzi, Ahmad dan al-Hakim).**

Beliau adalah utusan Allah yang memotivasi umat beliau agar menghidupkan Sunnah beliau, mencakup sunnah kepemimpinan beliau yang mulia:

«مَنْ أَحْيَا سُنَّتِي فَقَدْ أَحَبَّنِي، وَمَنْ أَحَبَّنِي كَانَ مَعِي فِي الْجَنَّةِ»

Siapa saja yang menghidupkan Sunnahku, sungguh ia telah mencintai aku. Siapa saja yang mencintai aku, ia akan bersama aku di surga **(HR at-Tirmidzi dan ath-Thabarani).**

Beliau adalah utusan Allah yang memotivasi umat beliau memperbaiki sunnah, termasuk sunnah kepemimpinan Islam yang dirusak sistem demokrasi, dan diadopsi umat akhir zaman yang terpedaya:

«فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ الَّذِينَ يُصْلِحُونَ مَا أَفْسَدَ النَّاسُ مِنْ بَعْدِي مِنْ سُنَّتِي»

Beruntunglah mereka yang terasing, yakni mereka yang memperbaiki Sunnahku yang telah dirusak oleh manusia setelah aku **(HR at-Tirmidzi).**

Beliau adalah utusan Allah yang digambarkan oleh Khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz bahwa menegakkan sunnah kepemimpinan agung yang berbeda dengan sistem jahiliah produk hawa nafsu manusia: *"Rasulullah saw dan para ulil amri setelah beliau (Khulafâ'-ar-Râsyidûn) telah menggariskan adanya sunnah, yakni sikap berpegang teguh pada Kitabullah, menyempurnakan ketaatan kepada Allah dan menegakkan kekuatan (fondasi kehidupan) di atas Dîn Allah. Tidak boleh ada seorang pun dari makhluk-Nya yang boleh mengubahnya, tidak boleh pula menggantikannya (dengan sunnah selainnya), dan tidak dilihat sedikit pun apapun yang menyelisihi sunnah tersebut. Siapa saja yang mengambil petunjuk darinya maka ia menjadi orang yang tertunjuki. Siapa saja yang mencari kemenangan dengannya maka ia akan diberikan kemenangan. Siapa saja yang meninggalkannya dengan mengikuti selain jalan orang-orang beriman, maka Allah akan menyerahkan dirinya pada apa ia jadikan tempat bergantung (selain Allah), dan menyeretnya ke dalam Jahanam, dan ia adalah seburuk-buruknya tempat kembali."*

Beliau adalah utusan Allah yang disenandungkan oleh penyair ternama:

«وَأَنْتَ لَمَّا وُلِدْتَ أَشْرَقَتِ الأَرْضُ * وَضَاءَتْ بِنُورِكَ الأُفُقُ

فَنَحْنُ مِنْ ذَلِكَ النُّورِ فِي الضِّيَاءِ * وَسُبْلِ الرَّشَادِ نَخْتَرِقُ»

Kaulah yang saat dilahirkan, bumi termuliakan//Bersinarlah ufuk dengan cahayamu

Karena cahaya itu kami tersinari//dan jalan-jalan petunjuk terang-benderang

Mari kenali utusan Allah yang agung, *Al-Mushthafa* Muhammad saw., dan risalahnya yang mulia, yang menjadi lentera cahaya di tengah gelap gulitanya dunia, di bawah cengkeraman jahat Demokrasi-Kapitalisme yang menjadi sumber kerusakan peradaban umat manusia, agar menjadi golongan beruntung, sebagaimana yang Dia firmankan:

﴿فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

Orang-orang yang mengimani dia, memuliakan dan menolong dia, dan mengikuti cahaya yang terang (al-Quran) yang diturunkan kepada dia, mereka itulah kaum yang beruntung **(QS al-A'raf [7]: 157).**

WalLâhu a'lam. **[]**

APA MAKSUD PEMIKIRAN PARTAI HARUS TERKRISTALISASI, MURNI DAN JERNIH?

Soal:

Di halaman 4 Buku At-Takattul al-Hizbiy baris kedelapan dari atas, tertulis: "...Pertama: Partai berdiri di atas dasar pemikiran yang umum dan tidak terdefinisi hingga merupakan pemikiran yang kabur, atau hampir kabur; juga kehilangan kristalisasi (at-tabalwur), kemurnian (an-niqâ`) dan kejernihan (ash-shafâ`)..."

Saya ingin penjelasan lebih lanjut seputar makna kata-kata berikut: "kristalisasi (at-tabalwur), kemurnian (an-niqâ`) dan kejernihan (ash-shafâ`)"? Apa maksudnya? Jika memungkinkan, mohon berikan beberapa contoh untuk memperjelas pembahasannya.

Jawab:

Apa yang disebutkan dalam Buku *At-Takattul al-Hizbiy* berupa pernyataan: "....juga kehilangan kristalisasi, kemurnian dan kejernihan.." terinspirasi dari keadaan materi (benda). Materi itu awalnya berupa gas, menjadi cair, kemudian menjadi padat ketika bagian-bagiannya mulai mengkristal. Ketika kristalisasi terjadi, bagian-bagian materi tersebut terbentuk dan menjadi mengkristal dengan bentuk spesifik dan khas. Di antara kristal yang paling jernih adalah kristal berlian. Tampak dengan jelas kristal tersebut memiliki bentuk spesifik dan khas.

Ketika terjadi kristalisasi diperhatikan tiga hal:

Pertama: Kristal tersebut memiliki bentuk tertentu sehingga dapat dibedakan dari yang lain. Terkait pemikiran, yang dimaksud dengan *kristalisasi pemikiran* adalah adanya kejelasan dan rincian ciri-cirinya (*tawdhîhu ma'âlimihi wa tahdîduhâ*). Dengan demikian pemikiran yang diinginkan memiliki bentuk yang jelas yang memisahkan dan membedakan pemikiran tersebut dari yang lain. Artinya, tidak sekadar merupakan seruan sentimentil emosional yang samar. Misalnya, kejelasan bahwa kebangkitan adalah ketinggian secara pemikiran/intelektual (*al-irtifâ'u al-fikriy*). Ini berarti kristalisasi untuk pemikiran kebangkitan, yang di dalam benak banyak orang, deskripsi tentang kebangkitan tersebut sangat cair dan tidak terdefinisikan ciri-cirinya (*ghayru muhaddadah al-ma'âlim*). Contoh lain: definisi tentang akal. Akal adalah pentransmisian hasil penginderaan fakta ke otak, disertai dengan adanya informasi awal tentang fakta tersebut, yang dengan itu fakta tersebut ditafsirkan. Ini merupakan kristalisasi untuk makna akal, sementara dalam deskripsi banyak orang, definisi tentang akal ini sangat cair. Contoh lainnya: kristalisasi makna masyarakat, ruh, baik dan buruk (*al-khayru wa asy-syarru*), dan semua hal yang disebutkan; sebagaimana ada dalam Buku *Mafâhîm Hizbi at-Tahrîr* (Konsepsi-Konsepsi Hizbut Tahrir).

Semua itu merupakan contoh bagi kristalisasi pemikiran dan penetapan batasan-

batasannya yang sangat jelas yang bisa dibedakan dari pemikiran-pemikiran yang lain. Hal yang sama juga berlaku pada sejumlah definisi lain yang ditetapkan. Tujuannya adalah untuk mengkristalkan pemikiran yang telah didefinisikan sedemikian rupa sehingga bisa dibedakan dari yang lain. Oleh karena itu, dikatakan, misalnya, tentang definisi yang benar, yakni bahwa definisi itu harus bersifat komprehensif (*jâmi'[un]*) dan eksklusif (*mâni'[un]*). Artinya, definisi itu harus menghimpun semua unit/unsur yang didefinisikan dan mencegah masuknya unit/unsur yang tidak termasuk di dalam cakupan definisi tersebut. Dengan itu definisi tersebut menjelaskan ciri-cirinya.

Kedua: Kemungkinan adanya ketidakmurnian (kotoran) dalam pengkristalan tersebut yang bukan dari jenisnya. Ini seperti ketidakmurnian (kotoran) yang kadang-kadang ada dalam kristal berlian. Jadi kadang ada pengkristalan (kristalisasi) dalam sebuah pemikiran, tetapi di dalamnya masuk bagian-bagian yang bukan dari pemikiran tersebut. Hal itu seperti pemikiran islami yang bercampur dengan pemikiran lain yang bukan menjadi bagiannya. Misalnya, masuknya pemikiran-pemikiran filsafat ke dalam pemikiran Islam di kalangan Muslim. Ini seperti yang pernah terjadi dalam sejarah Islam berupa keterpengaruhan kaum Muslim dengan filsafat Timur dan filsafat Yunani; atau masuknya pemikiran-pemikiran Barat (seperti kebebasan dalam konsepsi Barat, demokrasi dan hak asasi manusia [HAM]); atau pengadopsian konsep republik dan rotasi kekuasaan; atau pemikiran tentang Sosialisme Islam; dll. Semua ini adalah di antara pemikiran-pemikiran yang bukan bagian atau berasal dari Islam, tetapi telah dikaitkan dengan Islam. Berbagai ketidakmurnian (kotoran) ini membuat pemikiran tersebut menjadi tidak murni.

Ketiga: Masuknya ambiguitas dan ketidakjelasan ke dalam pengkristalan (kristalisasi) pemikiran tersebut membuat pandangan melalui pemikiran tersebut menjadi tidak jelas sehingga di dalamnya tidak ada transparansi. Hal ini terjadi pada suatu pemikiran ketika terjadi keterputusan antara sumber murni gagasan tersebut dan hukum-hukumnya. Pemikiran Islami, misalnya, dibangun di atas dasar akidah Islamiyah, dan hukum-hukumnya terpancar dari akidah ini. Supaya tidak terjadi kebingungan atau ambiguitas dalam pemikiran Islam dan hukum-hukumnya maka harus ada kemurnian (kejelasan) hubungan antara pemikiran dan hukum Islam dengan sumbernya. Artinya, harus ada keberlanjutan (kekontinuan) hubungan antara pemikiran dan hukum dengan akidah. Dengan demikian pemikiran dibangun di atas dasar akidah dan hukum-hukum yang terpancar dari akidah tersebut.

Jika hal itu tidak terjadi maka ambiguitas akan masuk menyelusup ke dalam pemikiran tersebut. Hal ini tampak jelas di era ini. Saat ini kaum Muslim, misalnya, tidak memandang masalah untuk mengambil dan bertransaksi dengan riba sesuai dengan fatwa-fatwa yang jauh dari *istidlâl* yang shahih. Mereka tidak merasa jijik dengan keterpecahan mereka menjadi banyak negara dan tanah air, yang bertentangan dengan apa yang dituntut oleh syariah. Mereka menganggap wajar untuk berurusan dengan orang asing dan menjadikan mereka sebagai panutan dalam pemikiran, yurisprudensi dan perilakunya. Demikian juga dengan berbagai kemungkaran yang telah menjadi tersebar luas tanpa diingkari.

Begitulah. Pemikiran Islam menjadi kacau di dalam benak banyak orang. Ini akibat tidak adanya hubungan atau pengaitan secara kontinu dengan akidah islamiyah dan tidak adanya kepastian (jaminan) bahwa hukum yang diambil di-*istinbâth* dengan *istinbâth syar'i* yang shahih dari dalil-dalil syariah. []

[Dikutip dari *Jawab-Soal* Syaikh Atha' bin Khalil Abu ar-Rasytah tertanggal 26 Muharram 1447 H/11 Juli 2026]

Sumber:

- *https://hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/110434.html*
- *https://www.facebook.com/AtaAboAlrashtah/posts/122143831623129051*

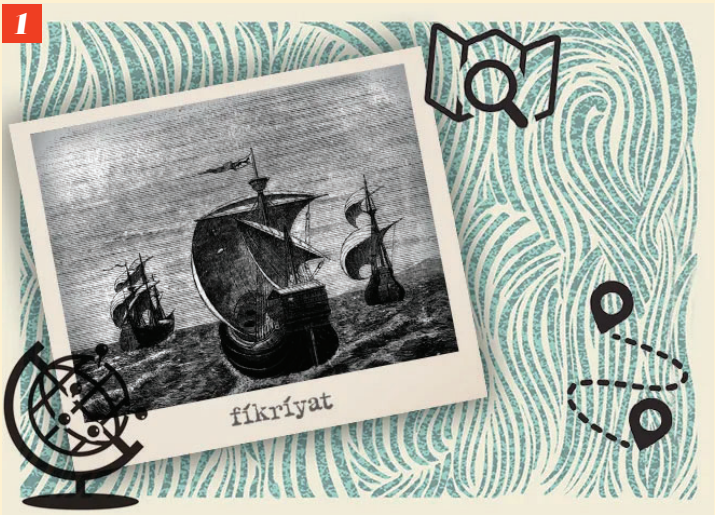
25 Penemuan Geografis Menarik dari Peradaban Islam (Bagian 3)

Tahukah Anda bahwa al-Muqaddasi, seorang ahli geografi Muslim terkenal yang hidup seribu tahun yang lalu, adalah orang pertama yang menggunakan istilah-istilah geografis? Atau bagaimana al-Idrisi menghitung keliling Bumi dengan akurat meskipun dengan keterbatasan zamannya? Atau siapa yang menggambar peta dunia melingkar pertama, atau berapa banyak peziarah dari tempat yang jauh menemukan jalan mereka ke Mekah dan Madinah? Umat Islam, yang sangat sukses dalam perjalanan, eksplorasi, dan perdagangan, meletakkan dasar-dasar geografi berabad-abad yang lalu.

Sumber: https://www.fikriyat.com/galeri/tarih/islam-uygarliginin-cografyaya-dair-25-ilginc-kesfi/0

1 Jurnalis Rageh Omar, yang membawakan program Sejarah Islam di Eropa di BBC , menyatakan bahwa karya al-Idrisi, * Hiburan bagi Mereka yang Ingin Melintasi Cakrawala*, adalah "karya geografis terbesar yang ditulis pada Abad Pertengahan . "

Karya ini, yang juga dikenal sebagai Buku Roger, adalah sebuah atlas yang menunjukkan bentuk bumi yang bulat. Untuk menekankan gagasan ini, Idrisi juga menciptakan sebuah bola perak.





2 Hidup di negara Kristen di luar Kekhalifahan Muslim, Idrisi diterima dengan baik oleh masyarakat asing ini dan memberikan kontribusi yang signifikan kepada masyarakat tersebut.

Al-Idrisi memetakan benua Eropa dan Asia, serta bagian Afrika di utara khatulistiwa, dua abad penuh sebelum Marco Polo.

3

Karya Idrisi didasarkan pada karya para pendahulunya dan informasi yang telah ia kumpulkan di Sisilia.

Pada masa itu, Sisilia, salah satu persimpangan penting di Mediterania dan tempat lahirnya tren, ide, dan pengetahuan baru, adalah tempat di mana orang-orang seperti Idrisi ingin menghabiskan banyak waktu.





4

Al-Idrisi juga menghitung keliling Bumi sebesar 22.900 mil. Dengan mempertimbangkan bahwa keliling Bumi di khatulistiwa diperkirakan sebesar 24.902 mil, perhitungan Al-Idrisi tidak terlalu meleset.

5

Dia juga mengatakan bahwa Bumi "tetap diam di ruang angkasa seperti kuning telur," sambil juga berbicara tentang belahan bumi, iklim, laut, dan teluk.

Karyanya memuat wawasan luar biasa, khususnya mengenai daerah terpencil di Asia dan Afrika.





6 Yaqut al-Hamawi melakukan perjalanan melalui Aleppo, Palestina, Mesir, dan Iran pada abad ke-13, dimulai dari Mosul di Irak.

Hanya empat karya Hamawi yang masih ada hingga saat ini, tetapi bukunya yang paling terkenal adalah Kamus Negara-Negara.

7 Ensiklopedia geografis yang luas ini mengumpulkan hampir semua pengetahuan tentang dunia yang tersedia pada Abad Pertengahan, termasuk arkeologi, etnografi, sejarah, antropologi, ilmu pengetahuan alam, dan geografi, sekaligus menyediakan koordinat setiap kota yang disebutkan di dalamnya.

Selain monumen-monumen yang ditemukan di kota yang dibahasnya, ia juga menggambarkan ekonomi, sejarah, populasi, dan tokoh-tokoh terkemuka kota tersebut.





8 Seperti halnya sains, teknologi, dan seni, sejumlah besar orang mendedikasikan hidup mereka untuk penelitian geografis.

Banyak dari mereka telah terjun ke dunia untuk mengumpulkan informasi langsung, memuaskan dahaga mereka akan pengetahuan dan pemahaman, memadamkan rasa ingin tahu mereka, dan meninggalkan informasi yang akan bermanfaat bagi orang lain.



LINTAS DUNIA

Rezim Yordania Lindungi Entitas Yahudi

Pelarangan aksi solidaritas untuk Gaza di pusat Kota Amman oleh otoritas setempat, menurut Majalah *Al-Wa'ie* [bahasa Arab], menunjukkan rezim Yordania bertindak sebagai negara bawahan yang bertugas melindungi entitas Yahudi.

"Hal ini menunjukkan bahwa rezim Yordania bertindak sebagai negara bawahan yang bertugas melindungi entitas Yahudi," tulisnya dalam Edisi No. 480, Tahun ke-40, Muharram 1448 H/Juni 2026.

Pasalnya, jelas *Al-Wa'ie*, Gubernur Amman Yasser Adwan melarang penyelenggaraan aksi solidaritas untuk Gaza yang direncanakan berlangsung di depan Masjid al-Husseini, pusat Kota Amman, pada Jumat, 26 Juni 2026.

Namun, pada pekan yang sama, sebut *Al-Wa'ie*, masyarakat justru diizinkan berkumpul di Lapangan Hasyimiyah di pusat Kota Amman untuk menyaksikan pertandingan tim nasional Yordania melawan Aljazair dalam Piala Dunia. []

Ucapan Trump soal Al-Sharaa Buka Kedok Penguasa Muslim

Pernyataan Presiden Amerika Serikat (AS) Donald Trump yang membandingkan Presiden sementara Suriah Ahmad al-Sharaa dengan Israel soal Hizbullah, menurut majalah *Al-Wa'ie* [bahasa Arab], mempermalukan dan membuka kedok peran para penguasa negeri Muslim.

"Keberanian Trump berbicara mengenai para penguasa dan sekutunya kini justru mempermalukan mereka serta membuka kedok peran mereka," tulisnya dalam Edisi No. 480, Tahun ke-40, Muharram 1448 H/Juni 2026.

Apa yang sebelumnya disembunyikan, lanjut *Al-Wa'ie*, kini diungkapkan secara terbuka oleh Trump sendiri.

"Sungguh memalukan keadaan para penguasa negeri-negeri Muslim beserta sandiwara dan kepura-puraan mereka," tegasnya.

Pasalnya, Trump menyatakan, Suriah dapat melakukan pekerjaan yang "lebih baik" daripada entitas Yahudi dalam menghadapi Hizbullah Lebanon yang didukung Iran.

Dalam keterangannya kepada wartawan di sela-sela KTT G7, Trump mengatakan, al-Sharaa sangat mampu menangani Hizbullah. Adapun Israel telah bertahun-tahun berusaha mengalahkan Hizbullah dan menghentikan peluncuran roket dari Lebanon, namun belum berhasil.

Trump mengatakan, dirinya telah "menyarankan kepada Israel" agar membiarkan al-Sharaa menangani persoalan tersebut. Trump bahkan menyebut al-Sharaa sebagai "orang yang saya tempatkan untuk memimpin."

Trump menambahkan, "Dia telah melakukan pekerjaan yang luar biasa dalam menyatukan keadaan. Dia memang bukan pramuka (*boy scout*), tetapi dia melakukan pekerjaan yang sangat luar biasa. Dia juga sangat baik dalam menghadapi Hizbullah dan tidak menyukai mereka."

Ia melanjutkan, "Saya menyarankan kepada Israel agar membiarkan Suriah menangani Hizbullah karena, sejujurnya, saya pikir mereka akan melakukannya dengan lebih baik."

Trump juga mengkritik metode operasi militer Israel yang terlalu banyak menghancurkan bangunan apartemen hanya untuk memburu satu orang, padahal banyak penghuni bangunan tersebut bukan anggota Hizbullah.

Sementara itu, al-Sharaa berkali-kali menegaskan, Suriah tidak berniat terlibat dalam konfrontasi dengan Hizbullah di Lebanon. Al-Sharaa juga menegaskan, rumor mengenai masuknya Suriah ke Lebanon sama sekali tidak berdasar. []

Seruan Erdoğan Pertegas Loyalitas kepada Penjajah

Pernyataan Presiden Turki Recep Tayyip Erdoğan yang menyerukan 'membangun jaringan keamanan dan pertahanan yang membentang dari Texas hingga Ankara tanpa syarat apa pun', menurut situs web *hizb-ut-tahrir.info,* menegaskan loyalitasnya pada penjajah kafir.

"Erdogan menegaskan loyalitasnya pada penjajah kafir dengan menyerukan NATO untuk membangun jaringan keamanan dan pertahanan dari Texas hingga Ankara," ungkap situs web resmi Hizbut Tahrir tersebut, Rabu (1/7/2026).

Sebagaimana dilaporkan Kantor Berita Anadolu pada 29 Juni 2026, Erdogan selama pidato di KTT Ketua Parlemen NATO di Istanbul menyerukan NATO untuk "membangun jaringan keamanan dan pertahanan yang membentang dari Texas hingga Ankara tanpa syarat apa pun."

Erdogan menambahkan, "Dalam iklim regional dan internasional saat ini, mempertahankan kemampuan pencegahan NATO dan memperkuat solidaritas negara-negara sekutu lebih penting daripada sebelumnya."

Erdogan juga menjelaskan, "Turki berbagi dengan sekutunya, baik kemampuan luar biasanya dalam mengelola krisis regional maupun pengalaman luasnya dan terakumulasi dalam kerangka NATO."

Menurut *hizb-ut-tahrir.info*, pernyataan Erdogan tersebut menegaskan kesetiaannya kepada kaum kafir, keterlibatannya dalam aliansi salib mereka, serta keinginannya untuk membela keamanan dan wilayah mereka.

"Ia menunjukkan sejauh mana Turki memberikan layanan kepada mereka melalui keanggotaannya yang berdosa dalam aliansi salib ini," tulis situs tersebut. []

Jika Ancamannya Riil, Pakistan-Afganistan Perlu Berunding

Merespon konflik antara Pakistan dan Afganistan yang kembali memanas dalam beberapa hari terakhir ini dengan dalih memerangi kelompok militan, Pengamat Hubungan Internasional Hasbi Aswar menyatakan, jika memang ancaman tersebut bersifat riil, maka kedua negara seharusnya dapat menempuh jalur perundingan dan kerja sama untuk menyelesaikan masalah itu secara bersama.

"Terkait dengan konflik ini kalau memang ini riil masalah ancaman kelompok-kelompok militan maka kedua belah pihak, Pakistan maupun Afganistan perlu berunding dan bekerja sama untuk menyelesaikan persoalan ini," ujarnya kepada *media-umat.com*, Jumaat (26/6/2026).

Sekali lagi Hasbi menegaskan, jika persoalannya murni keamanan, Pakistan dan Afganistan bisa dengan mudah bekerja sama. "Bahkan melibatkan negara-negara Muslim lainnya untuk menyelesaikan ancaman tersebut," tegasnya.

Namun demikian, ia mengungkap, realitas di lapangan menunjukkan persoalan ini jauh lebih kompleks dari sekadar isu keamanan. "Kedekatan Taliban dengan India menjadi salah satu faktor yang membuat Pakistan

kurang nyaman, mengingat India selama ini merupakan rival utama Pakistan di kawasan," ungkapnya.

Lebih lanjut, Hasbi menjelaskan, konflik ini lebih mencerminkan benturan kepentingan nasional masing-masing negara. Adapun isu terorisme atau keamanan kerap hanya menjadi permukaan, sementara kepentingan strategis tiap negara justru lebih dominan dalam menentukan arah kebijakan.

Menurut Hasbi, kondisi ini menunjukkan adanya dampak negatif dari gagasan nasionalisme yang membatasi solidaritas Dunia Islam. Orientasi kepentingan negara masing-masing telah menggeser kepentingan umat secara keseluruhan.

Akibatnya, Hasbi mengingatkan, konflik yang terjadi justru membawa kerugian besar bagi umat Islam sendiri.

"Yang menjadi korban adalah sesama umat, baik dari sisi materiil maupun korban jiwa seperti luka-luka, meninggal, dan penderitaan yang berkepanjangan," pungkasnya. []

Pelatihan Imam Cina untuk Bendung Kekuatan Islam

Direktur Forum on Islamic World Studies (FIWS) Farid Wadjdi menilai program pelatihan imam oleh Pemerintah Cina di Beijing sebagai langkah sistematis untuk membendung kekuatan politik umat Islam di negara tersebut.

"Jadi intinya, apa yang dilakukan oleh rezim Cina adalah bagian dari upaya membendung kekuatan politik umat Islam di sana," ujarnya kepada *media-umat.com*, Sabtu (4/7/2026).

Menurut Farid, langkah ini mencerminkan ketakutan rezim komunis terhadap ideologi Islam, khususnya di Xinjiang, yang dianggap dapat mengancam eksistensi politik Partai Komunis Cina (CCP).

Lima Pilar

Ia menjelaskan, Beijing menerapkan lima pilar kebijakan strategis untuk menekan pengaruh Islam.

Pertama, pemaksaan corak lokal (*sinicization of religion*). "Semua agama harus menyesuaikan diri dengan sosialisme, budaya Cina, dan kepemimpinan Partai Komunis," ulasnya.

Kedua, pendidikan patriotisme bagi tokoh agama, dalam hal ini imam, dididik agar loyal kepada negara dan Partai Komunis.

Ketiga, *transformation through education*, istilah yang digunakan pemerintah untuk kamp 'pendidikan ulang'. Namun, pengamat HAM justru menyebutitu sebagai indoktrinasi politik.

Keempat, *de-extremification* atau de-ekstremisasi yang menjadi legalitas pembatasan ibadah. "Konsep ini lebih luas daripada penanggulangan terorisme karena mencakup berbagai ekspresi keagamaan yang dinilai Pemerintah sebagai tanda ekstremisme," jelasnya.

Kelima, political indoctrination, yang menurut Farid, banyak digunakan akademisi dan organisasi HAM untuk menggambarkan proses penanaman ideologi Partai Komunis kepada tokoh agama.

Tanggapan ini mencuat setelah adanya laporan seminar di Central Institute of Socialism pada Mei lalu. Pelatihan 45 imam tersebut dilaporkan lebih fokus pada indoktrinasi "Pemikiran Xi Jinping" ketimbang teologi Islam. Dampak nyatanya di lapangan meliputi represi digital, pengubahan arsitektur masjid, hingga pembatasan ibadah, yang oleh PBB (OHCHR) pada 2022 disebut dapat dikategorikan sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan.

Farid menegaskan penindasan Muslim minoritas di berbagai wilayah termasuk di Cina adalah persoalan global karena umat kehilangan *al-junnah* (perisai) politik. "Di sinilah kenapa umat Islam itu membutuhkan apa yang disebut sebagai Khilafah *'alâ Minhâj an-Nubuwwah*," pungkasnya. []

[Joy dan Tim]



GENERASI YANG DIRINDUKAN NABI SAW.

Titi Hutami

Pernahkah Ayah-Bunda membayangkan, kira-kira seperti apa generasi yang paling dirindukan Rasulullah saw.? Jawabannya: Bukan generasi yang sekadar cerdas di bangku sekolah. Bukan pula yang sukses meraih gelar dan harta. Rasulullah saw. merindukan lahirnya generasi yang hatinya selalu terpaut kepada Allah, lisannya senantiasa mengingat Dia, akalnya dipenuhi pemikiran Islam, dan hidupnya dipersembahkan untuk memperjuangkan agama-Nya.

Sayangnya, justru hari ini kita sedang menghadapi ujian berat dalam proses pembentukan generasi yang demikian. Anak-anak kita tumbuh di tengah dunia yang begitu bising dengan kerusakan. Sejak membuka mata hingga menjelang tidur, mereka disuguhi dengan berbagai pemikiran, gaya hidup dan nilai yang tidak sejalan dengan Islam. Melalui gawai yang ada di genggaman, dunia seolah masuk ke ruang keluarga tanpa meminta izin. Siap menyebarkan virus-virus kerusakan yang dirancang oleh musuh-musuh Islam.

Inilah wajah kehidupan yang dibentuk oleh sistem Kapitalisme liberal. Sistem ini melahirkan paham sekuler yang mengajarkan bahwa kehidupan harus dipisahkan dari agama. Jadilah ukuran kebahagiaan adalah materi, keberhasilan dinilai dari popularitas dan kebebasan ditempatkan di atas segala-galanya. Benar dan salah tidak lagi diukur dengan halal dan haram, melainkan dengan "yang penting nyaman", "asal tidak merugikan orang lain", atau "semua orang juga melakukan".

Akibatnya, Ayah-Bunda bisa menyaksikan gejala yang mengkhawatirkan. Budaya konsumtif semakin mengakar. Hedonisme dipandang sebagai gaya hidup. Pergaulan bebas dianggap biasa. Penghormatan kepada orangtua dan guru semakin memudar. Media sosial dipenuhi dengan tontonan yang mengikis rasa malu. Anak-anak semakin akrab dengan tokoh-tokoh hiburan dibandingkan akrab dengan para Sahabat Rasulullah saw. Bahkan tidak sedikit yang lebih hapal tren media sosial daripada ayat-ayat al-Quran.

Sebagai orangtua, tentu dalam hati ayah dan bunda bertanya, "Akankah anak-anak kita mampu menjadi generasi idaman di tengah derasnya arus sekuler ini?"

Pertanyaan itu wajar. Akan tetapi, Ayah-Bunda tidak perlu berkecil hati. Pasalnya, Islam telah memberikan jawabannya bagaimana menghadapi tantangan tersebut, melalui teladan Rasulullah saw. dalam membina generasi muda pada masanya.

Perhatian Rasulullah saw. Terhadap Generasi Muda

Jika ada sosok yang paling memahami pentingnya membina generasi muda, beliau adalah Rasulullah saw. Beliau melihat anak-anak dan para pemuda sebagai aset terbesar umat. Di tangan merekalah masa depan Islam akan dilanjutkan. Karena itu Rasulullah saw. begitu memperhatikan mereka dan membina mereka dengan penuh kasih sayang. Sebagai contoh, Ayah-Bunda bisa melihat bagaimana

cara Rasulullah saw. menasihati Ibnu Abbas r.a. saat masih kecil berikut:

Dari Abul 'Abbas 'Abdullah bin 'Abbas ra.: Suatu hari saya dibonceng Rasulullah saw. Beliau lalu berkata kepada saya, *"Nak, sungguh aku ingin mengajari beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjaga kamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapatkan Allah di hadapanmu. Jika engkau meminta, mintalah kepada Allah. Jika engkau meminta pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah bahwa seluruh umat manusia, kalau mereka ingin memberi kamu manfaat dengan sesuatu, mereka tidak akan bisa memberikan manfaat kecuali dengan sesuatu yang telah Allah takdirkan untuk kamu. Kalau mereka berkumpul untuk membahayakan kamu dengan sesuatu, mereka juga tidak akan bisa membahayakan dirimu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tuliskan untuk kamu. Pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering."* (HR at-Tirmidzi).

Perhatikan pula bagaimana Rasulullah saw. memberikan contoh dalam menegur seorang anak, sebagaimana diriwayatkan oleh Umar bin Abi Salamah, anak tiri Rasulullah saw. Beliau menegur Umar kecil dengan lembut saat tangan anak tersebut bergerak kesana-kemari di nampan makanan. Beliau bersabda:

يَا غُلَامُ، سَمِّ اللهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

"Nak, sebutlah nama Allah (Bacalah Bismillah), makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari apa yang ada di dekatmu." **(HR al-Bukhari dan Muslim).**

Di lain riwayat, Rasulullah saw. mudah menyapa anak-anak. Beliau biasa mengusap kepala anak-anak. Beliau sering menggendong cucu-cucu beliau. Beliau biasa berrsabar mendengarkan pertanyaan mereka. Beliau suka memberikan kepercayaan ketika mereka telah mampu memikul amanah. Beliau mendidik mereka agar menjadi pembawa risalah Islam.

Tidak mengherankan jika dari madrasah Kenabian lahirlah pemuda-pemuda luar biasa. Ada yang menghapal al-Quran di usia belia. Ada yang dipercaya menjadi penulis wahyu. Ada yang diberi amanah memimpin pasukan. Ada pula yang mengemban dakwah ke berbagai penjuru negeri. Mereka menjadi besar bukan karena usia, melainkan karena besarnya iman dan kuatnya pendidikan yang mereka terima.

Menumbuhkan Cinta kepada Allah SWT dan Rasulullah saw. dalam Keluarga

Ayah-Bunda, anak-anak tidak cukup dipenuhi kebutuhan fisiknya semata. Mereka membutuhkan pula kasih sayang dan bimbingan dalam menumbuhkan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka membutuhkan ayah yang menunjukkan bahwa shalat adalah kebutuhan, bukan beban. Mereka membutuhkan ibu yang mencintai al-Quran. Dengan itu rumah terasa hidup dengan lantunan ayat-ayat Allah SWT. Mereka membutuhkan keluarga yang menjadikan halal dan haram sebagai pedoman dalam setiap keputusan. Mereka membutuhkan bimbingan untuk ber-Islam secara *kâffah*, sebagaimana perintah Allah SWT:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan dan janganlah kalian ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kalian **(QS al-Baqarah [2]: 208).**

Hal yang tak kalah penting yang harus dipahami oleh Ayah-Bunda, bahwa anak belajar terutama dari apa yang mereka lihat. Ketika mereka melihat kedua orangtuanya menjaga shalat meski lelah, tetap jujur meski rugi, memilih yang halal meski sulit, mencintai dakwah meski penuh pengorbanan, sesungguhnya saat itulah pendidikan paling berharga sedang berlangsung.

Intinya, apapun yang dilakukan Ayah-Bunda dalam rumah sebagai wujud kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya akan menjadi

pelajaran penting bagi anak-anak. Demikianlah, sebagaimana cinta tumbuh karena sering dikenalkan, sering dibicarakan dan sering dirasakan keindahannya. Karena itu mari hidupkan rumah Ayah-Bunda dengan suasana iman.

Secara praktis kita biasa membiasakan shalat berjamaah bersama keluarga. Luangkan waktu membaca al-Quran setiap hari, walau hanya beberapa ayat. Ceritakan kisah Rasulullah saw. sebelum anak tidur, bukan hanya kisah tokoh-tokoh fiksi. Ajarkan bahwa setiap nikmat berasal dari Allah sehingga anak terbiasa bersyukur. Biasakan berdiskusi tentang halal dan haram ketika menghadapi berbagai persoalan sehari-hari. Yang tidak kalah penting, doakan mereka setiap hari. Sebabnya, tidak ada doa yang lebih tulus selain doa seorang ayah dan ibu untuk anak-anaknya.

Alhasil, anak-anak akan merasakan suasana rumah yang penuh dengan kecintaan pada Allah SWT dan Rasul-Nya. Ini akan membentuk pribadi anak dalam kecintaan yang sama.

Bukti Cinta kepada Nabi saw.

Bukti mencintai Allah SWT dan Rasulullah saw. adalah dengan menghadirkan ketaatan. Allah SWT berfirman:

﴿قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ﴾

Katakanlah, "Jika kalian benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS Ali Imran [3]: 31).**

Karena itu tugas Ayah-Bunda juga mengajarkan bahwa mencintai Nabi saw. berarti mengikuti sunnah beliau, menaati syariah Allah dalam seluruh aspek kehidupan, serta memiliki kepedulian terhadap tegaknya ajaran Islam di tengah umat.

Anak perlu memahami bahwa Islam bukan sekadar identitas atau ibadah ritual. Islam adalah pedoman hidup yang harus diwujudkan dalam akhlak, muamalah, pendidikan, keluarga, hingga kehidupan bermasyarakat dan negara.

Kelak, ketika mereka dewasa, kita berharap mereka bukan hanya menjadi Muslim yang baik untuk dirinya sendiri, tetapi juga menjadi bagian dari orang-orang yang menyerukan kebaikan, menjaga kemurnian ajaran Islam dan berjuang agar syariah Allah dapat diamalkan dalam kehidupan.

Membangun Generasi yang Dirindukan Nabi saw.

Sejak dini, Ayah-Bunda hendaknya sudah bersiap membangun generasi masa depan. Barangkali hari ini anak-anak masih belajar mengeja huruf hijaiyah. Masih belajar menutup aurat dengan sempurna. Masih belajar memahami mengapa salat harus ditegakkan. Jangan pernah meremehkan proses itu. Bisa jadi, kelak mereka menjadi seorang pengemban dakwah yang menguatkan umat, seorang ulama yang menjaga kemurnian agama, seorang pemimpin yang adil, atau seorang ibu shalihah yang melahirkan kembali generasi pejuang Islam.

Tidak ada investasi yang lebih berharga daripada menghadirkan generasi yang mengenal *Rabb*-nya, mencintai Rasul-Nya dan menjadikan Islam sebagai jalan hidup.

Mari Ayah-Bunda, terus membersamai mereka dengan doa, ilmu, kesabaran dan keteladanan. Sebabnya, kemenangan Islam tidak lahir secara tiba-tiba. Ia lahir dari rumah-rumah yang berhasil menumbuhkan anak-anak yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak mulia serta siap mengabdikan seluruh kehidupannya untuk menaati Allah dan memperjuangkan agama-Nya.

Semoga Allah menjadikan putra-putri Ayah-Bunda termasuk generasi yang dirindukan Rasulullah saw. Generasi yang kelak menjadi penyejuk hati orang tuanya di dunia, pemberat timbangan amal di akhirat dan bagian dari kebangkitan umat Islam. *Âmîn. Wal-Lâhu'alam.* []



BENCANA DEMOKRASI DAN PERAN INTELEKTUAL MUSLIMAH

Dr. Siti Muslikhati
Dosen Ilmu Politik

Politik transaksional di Indonesia telah menjadi penyebab utama tingginya biaya demokrasi, mendorong praktik korupsi dan mengurangi kepercayaan masyarakat. Fenomena ini telah berakar dari tingkat daerah hingga tingkat nasional. Pemilu sering dikuasai oleh kekuatan finansial. Korupsi besar-besaran di kalangan pejabat di Indonesia saat ini juga telah mencapai level yang sangat mengkhawatirkan.

Menyikapi kondisi tersebut, masyarakat, terutama kalangan intelektual, banyak menyuarakan tuntutan untuk perubahan. Pada umumnya tuntutan perubahan itu masih diwarnai oleh harapan besar bahwa sistem demokrasi yang dijalankan masih bisa diselamatkan, masih bisa diperbaiki dan harus terus diperkuat dengan mengembalikan spirit demokrasi. Faktanya, perubahan yang datang justru membawa luka baru dan keterpurukan yang lebih dalam.

Sejarah Demokrasi di Eropa

Revolusi pemikiran di Eropa Barat adalah rangkaian transformasi intelektual yang menggeser tatanan masyarakat dari Abad Kegelapan *(Dark Ages)* menuju modernitas. Perjanjian Westphalia yang disepakati pada tahun 1648 merupakan bentuk transformasi dari Teosentrisme Nasrani (sentral kepada Tuhan) menuju Antroposentrisme (sentral kepada manusia). Ia menjadi fondasi sistem negara modern dengan mengusung tiga konsep pokok: *Pertama*, menetapkan prinsip kedaulatan teritorial dan kedaulatan manusia. *Kedua*, persaudaraan dan kesetaraan antarnegara. *Ketiga*, membatasi campur tangan urusan agama (Tuhan) dalam politik (sekularisme).

Antroposentrisme, berasal dari kata antropos + sentris. Maknanya adalah pandangan yang menempatkan manusia sebagai sentral pengaturan kehidupan bersama. Tuhan dipandang tidak layak untuk mengatur dunia. Prinsip penting dalam Antroposentrisme adalah:

1. *Dari manusia*. Artinya, sumber pengaturan kehidupan adalah manusia. Dalam proses pengambilan kebijakan, posisi "dari manusia" merupakan Input dalam Sistem Politik. Saat bicara tentang Input Proses Politik sesungguhnya kita sedang bicara tentang konsep kedaulatan, yang dimaknai sebagai kewenangan tertinggi dalam menetapkan standar baik-buruk, benar-salah, terpuji-tercela yang berfungsi untuk mengendalikan aspirasi, kehendak dan keinginan manusia di tengah masyarakat.
2. *Oleh manusia*. Bermakna bahwa pelaksana pengaturan adalah manusia. Sebabnya,

dalam kehidupan bersama selalu ada kebutuhan untuk memilih dan mengangkat pemimpin, maka pemimpin/penguasa adalah orang yang mewakili rakyat di dalam mengelola urusan kehidupan bersama. Mereka adalah *the authorities*, yaitu pihak yang punya kewenangan untuk mengolah input menjadi output berupa *public policy*.

3. *Untuk manusia*. Mengasumsikan bahwa dengan kedaulatan di tangan rakyat dan penguasa dipilih dan diangkat oleh rakyat, maka hukum dan aturan yang terlahir dari proses politik akan bisa memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi manusia. Hukum dan aturan ini merupakan Output dalam Sistem Politik.

Itulah tiga pilar demokrasi yang kemudian dikenal dalam slogan: dari, oleh dan untuk rakyat (manusia). Pertanyaan besarnya: Apakah proses politik demokrasi mampu menciptakan keadilan bagi seluruh manusia?

Faktanya, sistem demokrasi gagal menciptakan keadilan, kesejahteraan dan keharmonisan kehidupan bersama. Indikasi kegagalannya bisa dilihat dari banyaknya problem yang terjadi selama proses demokrasi itu berjalan.

Kedaulatan Rakyat?

Kedaulatan adalah kewenangan tertinggi untuk membuat standar hukum atau aturan hidup. Agar standar itu adil, harmonis dan manusiawi, maka pihak yang berdaulat harus memiliki tiga kriteria, yaitu:

1. Independen (tidak bergantung kepada yang lain)
2. Netral (tidak punya kepentingan pribadi)
3. Tahu persis karakteristik dan kebutuhan pihak yang akan diatur

Manusia tidak memenuhi syarat untuk memegang kedaulatan karena tidak memenuhi ketiga kriteria tersebut. Manusia adalah makhluk yang terbatas. Manusia juga tidak mungkin bisa netral ketika menyelesaikan masalah kehidupan bersama, karena melekat pada manusia bermacam-macam jenis kepentingan dan kebutuhan hidup. Yang pasti pengetahuan manusia juga sangat terbatas tentang dirinya sendiri sekalipun, apalagi pengetahuan tentang orang lain.

Demokrasi, Bisakah Melahirkan Hukum Islam?

Pilar utama Demokrasi adalah kedaulatan di tangan rakyat (manusia). Dalam proses pengambilan keputusan (*Decision-Making Process*) sumber hukum adalah suara manusia. Suara manusia dipandang sama posisinya dengan suara Tuhan.

Yang bisa kita saksikan hari ini, panggung politik dan kekuasaan justru menjadi ajang perebutan pemenuhan kepentingan para penguasa, berkolaborasi dengan para pengusaha besar. Contoh undang-undang yang secara spesifik dirancang untuk melindungi dan memberikan kemudahan fasilitas bagi pemilik modal (investor) besar di Indonesia adalah Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, UU Nomor 6 Tahun 2023 tentang Cipta Kerja (UU Cipta Kerja), UU Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT). Pemerintah juga menetapkan kriteria dan kemudahan untuk Penanaman Modal Asing (PMA).

Sebaliknya, Pilar Utama Sistem Politik Islam adalah kedaulatan di tangan Allah. Dalam proses pengambilan hukum, sumber hukumnya adalah al-Quran dan as-Sunnah. Bukan suara manusia.

Sistem Politik Islam

Sistem Politik Islam itu khas dan unik. Berbeda dengan sistem politik apa pun yang ada di dunia saat ini. Sistem Politik Islam bukan teokrasi yang cenderung otoriter dan bukan Demokrasi yang menjadikan sentral pada manusia. Islam menempatkan secara proporsional antara kewenangan Allah dan kewenangan manusia. Pilar pertama Sistem politik Islam adalah kedaulatan berada di tangan Allah SWT. Allahlah Tuhan Yang Mahatahu tentang karakteristik manusia dan alam semesta. Dialah Yang mampu membuat aturan yang netral

karena Allah Allah tidak punya kepentingan dalam mengatur manusia. Allah berbeda dengan makhluknya yang memiliki serangkaian kepentingan dan kebutuhan hidup. Karena itu meletakkan kedaulatan di tangan Allah adalah pemikiran yang rasional sekaligus realistis.

Dalam kehidupan bersama, manusia kemudian memilih dan mengangkat penguasa (Khalifah) untuk menjadi representasi mereka dalam menjalankan keseluruhan Hukum Islam di muka bumi. Sebagai pemimpin, dan representasi rakyat, Khalifah satu-satunya pihak yang punya kewenangan untuk mengadopsi Hukum Syariah Islam menjadi hukum yang mengikat seluruh rakyat, baik Muslim maupun non-Muslim.

Kepemimpinan dalam Islam bukanlah kepemimpinan kolektif, sebagaimana demokrasi. Syariah memberikan otoritas untuk menadopsi hukum dari al-Quran dan as-Sunnah kepada seorang khalifah (kepala Negara Islam). Karena sumber hukumnya berasal dari Allah SWT (Pencipta manusia, alam dan kehidupan), maka pasti ada jaminan bahwa hukum itu tidak berpihak kepada sekelompok kecil orang, tetapi bisa berlaku universal, serta adil dan manusiawi.

Tabel 1: *Komparasi Sistem Politik Islam dengan Teokrasi dan Demokrasi*

Komparasi	Sistem Politik Demokrasi	Sistem Politik Islam	Sistem Politik Teokrasi
Kedaulatan	Rakyat	Allah (Syariat Islam)	Tuhan
Kekuasaan/ Power	Rakyat	Rakyat	Tuhan
Model Kepemimpinan	Kolektif	Tunggal	Kolektif / Tunggal
Decision-Maker	Parlement dan Government	Khalifah	Rohaniawan (Religious Leader

Kelompok yang berusaha untuk menyamakan Sistem Politik Islam dengan Demokrasi sering beralasan bahwa ada prinsip yang sama antara Islam dan demokrasi, yaitu syura (musyawarah). Padahal syura dalam Islam berbeda dengan musyawarah (suara rakyat) dalam demokrasi.

Tabel 2: *Perbedaan Syuro dalam Islam Islam dengan Musyawarah dalam Demokrasi*

Perbedaan	Syura dalam Islam	Musyawarah dalam Demokrasi
Asas	Aqidah Islam	Sekuler
Tujuan	Melaksanakan Hukum	Membuat Hukum
Obyek	Hanya pada wilayah mubah	Semua aspek kehidupan
Status Hukum	Sunnah (meskipun tidak melakukan syuro, bisa jadi tetap Islami)	Wajib (tanpa musyawarah tidak demokratis)

Urgensi Politik Islam

Politik adalah pengaturan urusan-urusan rakyat dengan hukum tertentu. Pada hakikatnya dalam politik setidaknya ada 4 hal: (1) Pihak yang mengatur *(Government)*; (2) Pihak yang diatur (rakyat); (3) Tempat pengaturan terjadi (terotorial); (4) Hukum dan aturan beserta sumber bagi hukum tersebut (kedaulatan).

Keempat hal tersebut, dalam konsep modern, merupakan komponen penting bagi negara. Politik demokrasi dengan pilar utama kedaulatan di tangan manusia telah menyebabkan keseimbangan dunia terganggu. Problem sosial kemanusiaan dan problem lingkungan menimpa kehidupan umat manusia. Bisa dikatakan bahwa politik tanpa kedaulatan Allah, dan politik tanpa syariah Islam, adalah bencana terbesar bagi peradaban dunia. Pasalnya, saat demikian, semua kebutuhan dan kepentingan umat manusia, dan pengelolaan alam semesta, diatur oleh hawa nafsu manusia.

Upaya menyelamatkan kehidupan umat tidak mungkin bersandar pada demokrasi,

Kritik terhadap demokrasi bukan berarti menolak nilai partisipasi masyarakat atau pentingnya musyawarah. Bahkan Masyarakat harus diajak untuk mengkaji kembali bagaimana sistem politik dapat menjamin keadilan, amanah dan keberpihakan kepada rakyat.

karena demokrasi mengalami cacat mendasar. Upaya mempertahankan, memperbaiki dan menyelamatkan demokrasi, hanya akan memperpanjang usia problem multidimensi dunia. Karena itu perubahan menuju Politik Islam adalah kebutuhan mendesak di tengah krisis sistem demokrasi sekuler.

Peran Strategis Intelektual Muslimah

Intelektual Muslimah memiliki posisi penting dalam proses perubahan. Ini karena perempuan tidak hanya berperan dalam ruang domestic. Perempuan juga memiliki kontribusi besar dalam membangun peradaban melalui pendidikan, pemikiran, dan aktivitas sosial.

Dalam sejarah Islam, perempuan memiliki kontribusi dalam pengembangan ilmu, penyebaran pemikiran dan pembentukan generasi. Oleh karena itu, intelektual Muslimah masa kini memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan pemikiran kritis terhadap berbagai persoalan umat; termasuk persoalan ekonomi, politik, pendidikan, dan tata kelola sumber daya.

Peran tersebut dapat diwujudkan melalui beberapa hal:

Pertama, membangun kesadaran masyarakat melalui pemikiran Islam. Intelektual Muslimah berperan menjelaskan akar persoalan ekonomi secara mendasar. Bukan hanya melihat gejala seperti kenaikan harga, kemiskinan, atau pengangguran, tetapi juga mengkaji sistem yang melahirkan persoalan tersebut.

Dengan kapasitas keilmuan yang dimiliki, Muslimah intelektual dapat menjadi penggerak literasi masyarakat agar mampu memahami hubungan antara sistem ekonomi, distribusi kekayaan, dan kesejahteraan rakyat.

Kedua, melakukan kritik terhadap sistem demokrasi. Pasalnya, demokrasi menempatkan kedaulatan pembuatan hukum pada manusia melalui mekanisme suara mayoritas. Sistem tersebut berpotensi menghasilkan kebijakan yang lebih dipengaruhi kepentingan politik, modal, atau kelompok tertentu dibandingkan dengan standar kebenaran yang bersumber dari wahyu.

Kritik terhadap demokrasi bukan berarti menolak nilai partisipasi masyarakat atau pentingnya musyawarah. Bahkan Masyarakat harus diajak untuk mengkaji kembali bagaimana sistem politik dapat menjamin keadilan, amanah dan keberpihakan kepada rakyat.

Ketiga, menghasilkan kajian dan solusi berbasis Islam. Intelektual Muslimah juga memiliki peran dalam menghasilkan kajian akademik yang menawarkan solusi terhadap persoalan kontemporer. Persoalan ekonomi seperti krisis energi, ketimpangan, kemiskinan dan kerusakan lingkungan membutuhkan pendekatan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berlandaskan nilai keadilan dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Keempat, membentuk generasi perubahan. Perubahan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari peran pendidikan. Muslimah sebagai pendidik generasi memiliki peran strategis dalam membangun karakter, pemikiran kritis dan kesadaran politik umat.Generasi yang memahami persoalan umat secara mendalam akan mampu menjadi bagian dari solusi dalam menghadapi berbagai krisis yang terjadi. *WalLâhu a'lam.* []



KH. Ahmad Fadholi:

WAJIB *ITTIBÂ'* TOTAL KEPADA NABI SAW.

Pengantar:

Sebagaimana diketahui, Peringatan Maulid Nabi saw. hampir setiap tahun diperingati oleh kaum Muslim. Khususnya di tanah air. Tentu ini merupakan hal yang mengembirakan. Setidaknya hal itu menjadi salah satu bukti betapa umat Islam begitu mencintai beliau.

Pertanyaannya: Apa sebetulnya esensi cinta kepada Nabi saw.? Apakah cukup cinta kepada Nabi saw. diekspresikan dengan memperingati kelahiran beliau, memperbanyak shalawat untuk beliau, dan meneladani beliau hanya dalam urusan ibadah dan akhlak beliau saja? Tidak perlukah kita mencontoh dan meneladani beliau dalam urusan politik, sosial, pemerintahan, penegakan hukum dll?

Inilah beberapa pertanyaan yang diajukan oleh ***Redaksi*** kepada **KH Ahmad Fadholi** dalam Rubrik ***Hiwar*** kali ini. Berikut wawancara lengkapnya.

Kyai, bisa dijelaskan apa hakikat mencintai Nabi Muhammad ﷺ menurut al-Quran, as-Sunnah dan pemahaman para ulama?

Mencintai Nabi Muhammad saw. sebagaimana dijelaskan oleh para ulama, seperti oleh Ibn Taimiyah, adalah konsekuensi keimanan, sekaligus pangkal keimanan yang besar serta pondasi yang kokoh. Senada dengan Ibnu Taimiyah, Syaikh Yusuf an-Nabhani juga menyebutkan mencintai Nabi Muhammad saw. adalah pangkal segala kebaikan. Ia adalah sebab keberuntungan dan sarana seorang Muslim mendapat syafaat beliau.

Semuanya itu meniscayakan adanya ketaatan dan *ittibâ'* kepada beliau. Secara menyeluruh Qadhi Iyadh dalam *Asy-Syifâ'* menyebutkan hak-hak Nabi Muhammad saw. untuk diimani, ditaati, diikuti, dicintai, diagungkan, ditolong sunnahnya, dan dibacakan shalawat atas beliau.

Allah SWT menyebutkan di dalam QS al-Imran ayat 31 (yang artinya): *Jika kalian mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya*

Allah akan mencintai kalian.

Imam al-Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan perihal salah satu dari tiga perkara yang dengan itu seseorang merasakan manisnya keimanan, yaitu: Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada apapun. Hal itu meniscayakan kecenderungannya diletakkan di bawah risalah yang dibawa Nabi Muhammad.

Mengapa saat ini banyak orang mengaku mencintai Nabi ﷺ, tetapi dalam kehidupan sehari-hari belum menjadikan beliau sebagai satu-satunya teladan?

Munculnya pertanyaan tersebut sangat bisa dipahami jika standar cinta kepada Nabi saw. adalah seperti yang dijelaskan oleh para ulama. Pemahaman yang kurang menyeluruh dan kurang jernih tentang hakikat cinta kepada Nabi saw. tersebut mengakibatkan kecintaan Nabi saw. hanya diungkapkan dengan ketersentuhan hati saat mendengar kisah beliau, kekaguman mendengar *syamaa-il* beliau dan kemukjizatan beliau, gemar menghadiri majelis maulid dan lain-lain. Tidak disertai *ittibâ'* dan ketaatan kepada beliau dalam semua aspeknya.

Apa saja bentuk kontradiksi yang sering terjadi di tengah Masyarakat? Misalnya, mencintai Nabi ﷺ, tetapi tidak mengikuti sunnah beliau secara utuh, baik dalam ibadah, akhlak, maupun kehidupan bermasyarakat?

Saya akan membagi bentuk kontradiksi tersebut ke dua. *Pertama*: Kontradiksi umum sebagai dampak dari paham sekularisme yang memisahkan agama dari kehidupan. Hal tersebut menyebabkan kecintaan kepada Nabi saw. lebih bersifat simbolik yang dimanifestasikan oleh sesuatu yang mereka sebut syiar. *Kedua*: Kontradiksi khusus sebagai akibat racun sekularisme yang menjangkiti golongan elit umat. Golongan kedua inilah yang selalu mempropagandakan bahwa aspek kenegaraan, hukum, ekonomi dan kemasyarakatan harus dijauhkan dari Islam. Tatanan Islam tidak mencakup aspek-aspek tersebut. Akibatnya, *ittibâ'* kepada Nabi saw. tidak menyentuh aspek-aspek tersebut. Jadilah *sanad* bernegara merujuk kepada Montesquieu, rujukan berekonomi adalah Adam Smith dan para filosof modern yang melegalkan riba, panutan berpolitik adalah Machiavelli yang pragmatis. Ini adalah kontradiksi yang sangat parah sekali.

Kecintaan Abu Thalib terhadap pribadi Nabi Muhammad saw. tentu tidak diragukan. Akan tetapi, hal itu tidak cukup, sampai kecenderungannya mengikuti risalah yang beliau bawa. Sabda beliau, *"Lâ yu'minu ahadukum hatta hawahu tâbi'an limâ ji'tu bihi."*

Bagaimana Islam memandang sikap yang mencintai Nabi ﷺ, tetapi menolak penerapan syariah yang beliau bawa atau bahkan memusuhi para pengembannya?

Syariah Islam adalah risalah yang dengan itu Nabi Muhammad saw. diutus. Bahkan beliau adalah representasi dari syariah itu sendiri yang otoritasnya diberikan oleh Allah SWT. Karena itulah beliau dijaga dan diberi *'ishmah*.

Kecintaan Abu Thalib terhadap pribadi Nabi Muhammad saw. tentu tidak diragukan. Akan tetapi, hal itu tidak cukup. Abu Lahab juga sangat gembira dengan kelahiran Muhammad. Karena gembiranya dia memerdekakan budaknya. Beberapa orientalis modern *respect* kepada Nabi Muhammad saw., seperi Karen Amstrong dan Montgomery Watt, Hal itu dituangkan dalam karya-karyanya. Akan tetapi, itu semua tidak cukup sampai kecenderungannya mengikuti risalah yang beliau

bawa. Sabda beliau, *"Lâ yu'minu ahadukum hatta hawahu tâbi'an limâ ji'tu bihi."*

Begitu pula para da'i sebagai pengemban risalah yang beliau bawa. Mereka mempunyai kedudukan yang sangat tinggi. Ini sebagaimana yang termaktub dalam QS Fusshilat ayat 33. Dinyatakan bahwa perkataan para da'i adalah perkataan terbaik. Ancaman permusuhan kepada para ulama dan fuqaha berlaku juga untuk yang memusuhi pengemban da'wah. Ada ucapan Ibnu asakir yang legendaris, "Daging para ulama itu beracun."

Mengapa Rasulullah ﷺ tidak hanya mengajarkan ibadah pribadi, tetapi juga memberikan tuntunan dalam bidang pemerintahan, politik, ekonomi, dan kehidupan sosial?

Kalau kita menelâh Kitab *Zâd al-Maad* karya Ibnul Qayyim yang memotret kehidupan Nabi saw., maka kita akan mendapati bahwa petunjuk beliau itu mencakup A sampai Z. Seluruh sendi kehidupan manusia termasuk politik, ekonomi, sosial dll. Kalau pertanyannya adalah mengapa maka bisa disimpulkan bahwa jawabannya adalah bahwa terkait sendi-sendi kehidupan tersebut manusia membutuhkan petunjuk Nabi saw., sebagaimana manusia membutuhkan petunjuk dalam ibadah. Tanpa petunjuk Nabi saw. dalam hal ibadah menyebabkan hati menjadi kosong. Demikian pula mengabaikan petunjuk Nabi saw. dalam tatanan politik, ekonomi, social dll maka kehidupan akan menjadi kacau dan timpang.

Apa hubungan antara kecintaan kepada Nabi ﷺ dengan kewajiban menjalankan Islam secara menyeluruh (kaffah)?

Secara nurani, kecintaan kepada seseorang meniscayakan ia mencari keridhaan dari orang yang dicintai. Begitu pula kecintaan kepada Nabi Muhammad saw.. Ia meniscayakan adanya upaya untuk mendapatkan ridha beliau. Menerima risalah atau syariah adalah syarat kecintaan kepada beliau. Apalagi petunjuk Allah dan sabda beliau juga mengatakan demikian. Dengan demikian mengambil hanya sebagian syariah adalah bukti nyata tiada kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. Bahkan dalam hal yang demikian ada tanda kekufuran dan ketiadaan iman. Karena itu terhadap perilaku yang demikian Allah mempertanyakan (yang artinya): *"Apakah kalian mengimani sebagian isi al-Kitab dan kufur dengan sebagian lainnya."*

Bagaimana seharusnya seorang Muslim membuktikan cintanya kepada Nabi ﷺ dalam membela kepentingan umat Islam yang tertindas serta memperjuangkan kemuliaan umat?

Dalam banyak riwayat Nabi saw. memposisikan dirinya sebagai pembela golongan yang tertindas. Sebagaimana dalam riwayat Abu Dawud beliau menyatakan, *"Carilah aku di tengah orang-orang yang lemah di antara kalian."*

Secara nurani kecintaan seseorang kepada orang lain akan mendorong dia berada di posisi orang yang dicintai. Karena itu memberikan *nushrah* kepada kaum Muslim di Ghaza, Kashmir dll adalah salah satu bukti cinta seorang Muslim kepada Rasulullah saw. Membebaskan umat dari belenggu sistem yang eksploitatif juga adalah di antara bukti cinta kepada Rasulullah saw.

Mengapa mengikuti dakwah Rasulullah ﷺ dan memperjuangkan nilai-nilai yang beliau bawa menjadi bagian dari wujud kecintaan kepada beliau?

Tentu saja. Itu adalah manifestasi cinta kepada Rasulullah saw. dan tuntutan syariah sebagaimana dinyatakan dalam QS al-Ahzab bahwa beliau adalah *uswat[un] hasanah*. Bukankah orangtua yang mencintai anaknya akan berusaha sekuat tenaga untuk mewujudkan cita-cita mulia dari anaknya. Apalagi jika langkah yang ditempuh anaknya sudah benar?

Apa makna sebenarnya dari Peringatan Maulid Nabi ﷺ? Bagaimana agar

Seseorang yang mengaku mencintai Rasulullah ﷺ harus mengikuti seluruh risalah yang beliau bawa. Rasulullah ﷺ tidak hanya mendidik individu menjadi shalih, tetapi juga membangun masyarakat dan menegakkan tatanan kehidupan yang berdasarkan wahyu.

perayaan tersebut tidak berhenti pada aspek seremonial, tetapi melahirkan perubahan sikap dan amal?

Berbagai acara yang diselenggarakan dalam rangka Peringatan Maulid Nabi saw. memang sangat bagus untuk membangun kedekatan emosional dengan Rasulullah saw. dan lebih berlipat-lipat maknanya. Pasalnya, mengingat kelahiran Rasulullah ﷺ akan mengingatkan kembali risalah yang beliau bawa dan memperbarui komitmen untuk mengikuti beliau.

Bagaimana seorang Muslim dapat membedakan antara cinta kepada Nabi ﷺ yang bersifat emosional dengan cinta yang diwujudkan melalui keimanan, ketaatan, serta mengikuti seluruh ajaran beliau?.

Mencintai Rasulullah ﷺ adalah kewajiban setiap Muslim. Akan tetapi, tidak ada cinta jika tidak ada komitmen. Bahkan itu bisa dinilai sebagai cinta palsu atau naik levelnya dari cinta palsu, yaitu level cintanya adalah tingkatan terendah. Padahal yang dituntut oleh syariah adalah cinta yang mengubah cara berpikir, bersikap dan bertindak. Betul, Islam tidak menolak ekspresi emosi kepada Rasulullah ﷺ. Akan tetapi, cinta kepada beliau bukanlah cinta biasa. Cinta kepada beliau adalah cinta yang didasarkan pada keimanan. Di sana ada ketaatan. Ada *ittibâ'*. Demikian sebagaimana yang digambarkan oleh Qodhi Iyadh.

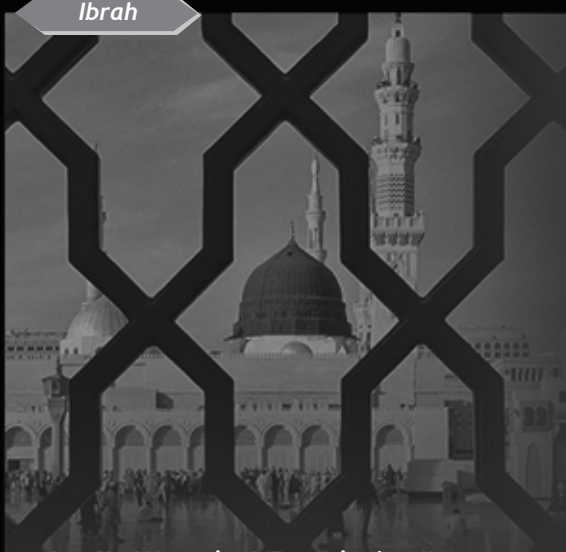
Mengapa sebagian kalangan berpandangan bahwa perjuangan Rasulullah ﷺ dalam membangun masyarakat dan negara merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari risalah Islam? Apa dasar argumentasinya?.

Mestinya pertanyaannya di balik: Mengapa ada orang yang tidak berpendapat seperti itu. Realitas kehidupan Nabi Muhammad saw. setelah hijrah adalah beliau sebagai kepala negara. Beliau mengatur urusan rakyat. Beliau membuat regulasi atas kekayaan alam yang tidak terbatas sebagai milik umum. Beliau mengangkat kepala daerah dan *qâdhi*. Beliau mengumumkan perang, mencanangkan perlawanan kepada agresor, dan mengirim duta ke entitas politik ke luar. Intinya, beliau menjalankan segala fungsi kepala negara dan pemerintahan. Hal tersebut terdokumentasi di dalam al-Kitab, as-Sunnah, *Sîrah* dan catatan orang luar.

Bagaimana langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan umat Islam agar kecintaan kepada Nabi ﷺ benar-benar terwujud dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan perjuangan umat secara menyeluruh?

Seseorang yang mengaku mencintai Rasulullah ﷺ harus mengikuti seluruh risalah yang beliau bawa. Rasulullah ﷺ tidak hanya mendidik individu menjadi shalih, tetapi juga membangun masyarakat dan menegakkan tatanan kehidupan yang berdasarkan wahyu.

Seorang yang mencintai Rasulullah saw. harus berjuang untuk mengembalikan sistem kehidupan yang telah beliau rintis dan beliau praktikkan. Sistem ini kemudian diteruskan oleh para Sahabat beliau yang mulii sehingga risalahnya menerangi bumi ini dari timur hingga barat. Risalah yang mencakup seluruh aspek kehidupan dari A sampai Z. []



TELADAN DAKWAH

Tidak ada warisan yang lebih agung yang ditinggalkan Rasulullah ﷺ kepada umat ini selain risalah Islam. Itulah yang mengubah manusia dari kegelapan menuju cahaya.

Risalah beliau tidak berhenti saat beliau wafat. Ia terus mengalir melalui pundak orang-orang yang mencintai beliau dan bersedia melanjutkan perjuangan beliau.

Para Sahabat memahami bahwa cinta sejati kepada Rasulullah saw. menuntut keberanian untuk memikul beban dakwah yang dulu dipikul oleh beliau. Mereka rela meninggalkan keluarga, harta, bahkan mempertaruhkan nyawa demi menyampaikan kalimat yang dibawa oleh beliau—*Lâ ilâha illalLâh*—ke seluruh penjuru dunia.

Di antara mereka adalah Mush'ab bin Umair ra. Di Makkah, tidak banyak pemuda yang hidup semewah dia. Pakaiannya paling indah. Tubuhnya selalu harum. Kehidupannya bergelimang kenikmatan.

Akan tetapi, semua itu berubah ketika cahaya Islam menyentuh hatinya. Begitu memeluk Islam, Mush'ab harus menghadapi kemarahan keluarganya. Ia dikurung, diasingkan, bahkan dicabut seluruh fasilitas hidupnya. Pemuda yang dulu hidup dalam kemewahan kini hanya memiliki pakaian yang sederhana.

Kehilangan dunia tidak membuat dirinya menyesal. Sebabnya, ia telah menemukan sesuatu yang jauh lebih berharga: iman kepada Allah dan cinta kepada Rasulullah ﷺ.

Melihat kecerdasan, kelembutan dan kematangannya, Rasulullah ﷺ memilih Mush'ab sebagai duta dakwah pertama dalam sejarah Islam. Beliau diutus ke Yatsrib (Madinah) sebelum peristiwa hijrah untuk mengajarkan al-Quran dan Islam kepada penduduknya. Dengan tutur kata yang lembut, hikmah yang mendalam dan akhlak yang mulia, Mush'ab berhasil membuka hati banyak orang.

Ketika Rasulullah ﷺ akhirnya hijrah ke Madinah, beliau mendapati sebuah kota yang telah siap menyambut Islam. Di balik kesiapan itu terdapat kerja dakwah seorang pemuda yang rela menukar seluruh kenikmatan dunia dengan keridaan Allah. Itulah Mush'ab bin Umair.

Berikutnya Muadz bin Jabal ra.: Menjelang akhir kehidupan Rasulullah ﷺ, Islam telah menyebar ke berbagai penjuru Jazirah Arab. Saat itulah Rasulullah ﷺ memilih seorang Sahabat muda yang alim untuk memikul amanah besar. Dialah Muadz bin Jabal. Ketika melepas keberangkatannya ke Yaman, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari Ahlul Kitab. Hendaklah yang pertama kali engkau serukan kepada mereka adalah agar mereka mentauhidkan Allah."

Sesampainya di Yaman, Muadz tidak datang sebagai penguasa yang haus kekuasaan. Ia hadir sebagai guru, pendidik dan pembimbing umat. Ilmunya, kelembutannya dan keteladanannya membuat banyak orang menerima Islam dengan lapang dada.

Berikutnya Abdullah bin Mas'ud ra. Pada masa-masa awal Islam, kaum Muslim belum berani membaca al-Quran dengan suara keras

di hadapan kaum Quraisy. Ancaman penyiksaan terlalu besar.

Di tengah suasana itu, ia justru berdiri dengan penuh keberanian. Ia menuju pelataran Ka'bah, lalu membaca permulân QS ar-Rahman dengan suara yang lantang. Para pembesar Quraisy terkejut. Mereka segera mengerumuni dirinya, memukul wajah dan tubuhnya hingga berdarah. Akan tetapi, Abdullah bin Mas'ud tidak menghentikan bacaannya. Semakin keras mereka memukul, semakin teguh ia melantunkan ayat-ayat Allah.

Sekembalinya kepada para Sahabat, tubuhnya penuh luka. Mereka berkata, "Inilah yang kami khawatirkan akan menimpa dirimu."

Akan tetapi, Abdullah bin Mas'ud menjawab dengan penuh keyakinan, "Demi Allah, musuh-musuh Allah tidak pernah terasa lebih hina di mataku daripada hari ini. Jika kalian menghendaki, besok aku akan mengulanginya lagi."

Berikutnya Abu Dzar al-Ghifari ra. Ketika mendengar berita tentang munculnya seorang nabi di Makkah, ia segera berangkat untuk mencari kebenaran. Setelah bertemu dengan Rasulullah ﷺ dan menyatakan keislamannya, beliau sebenarnya diminta agar kembali kepada kaumnya hingga datang perintah berikutnya.

Akan tetapi, sebelum pulang, Abu Dzar tidak mampu menyembunyikan keimanannya. Ia berdiri di pelataran Ka'bah lalu mengucapkan syahadat di hadapan para pembesar Quraisy. Seketika mereka mengeroyok dirinya hingga nyaris meninggal dunia. Andaikan tidak dilindungi oleh 'Abbas bin 'Abdul Muththalib, mungkin Abu Dzar telah gugur saat itu.

Setelah kembali ke kabilah Ghifar—yang dikenal sebagai kabilah para penyamun jalur perdagangan—Abu Dzar tidak menikmati keislamannya sendirian. Ia berdakwah dengan penuh kesabaran kepada keluarganya, kemudian kepada seluruh kaumnya.

Dari lisannya yang jujur dan akhlaknya yang istiqamah, Allah memberi hidayah kepada banyak orang. Sebagian besar Bani Ghifar akhirnya memeluk Islam, kemudian disusul oleh kabilah Aslam.

Berikutnya Ath-Thufail bin 'Amr ad-Dausi ra.: Di antara tokoh Arab yang masuk Islam melalui dialog langsung dengan Rasulullah ﷺ adalah dirinya. Sebelum bertemu dengan Rasulullah ﷺ, kaum Quraisy telah memperingatkan dia agar tidak mendengarkan perkataan Muhammad ﷺ. Bahkan mereka menakut-nakuti dia dengan berbagai tuduhan.

Akan tetapi, Ath-Thufail memilih mendengar sendiri. Begitu mendengar bacaan al-Quran dari Rasulullah ﷺ, ia berkata, "Demi Allah, aku adalah seorang penyair dan orang yang berakal. Aku mampu membedakan antara kebenaran dan kebatilan."

Hatinya pun luluh. Ia segera masuk Islam. Setelah memeluk Islam, ia memohon izin kepada Rasulullah ﷺ untuk kembali kepada kaumnya sebagai da'i.

Mula-mula hanya sedikit yang menerima dakwahnya. Bahkan ia sempat kembali kepada Rasulullah ﷺ dan meminta agar kaumnya didoakan dengan kebinasaan. Akan tetapi, Rasulullah ﷺ justru mengangkat kedua tangan beliau seraya berdoa, "Ya Allah, berilah hidayah kepada kabilah Daus dan datangkanlah mereka (kepada Islam)."

Ath-Thufail kembali dengan semangat baru. Ia terus berdakwah tanpa mengenal lelah. Beberapa tahun kemudian, ia datang ke Madinah bersama puluhan bahkan ratusan orang dari kaumnya yang telah memeluk Islam.

Demikianlah. Secuil kisah-kisah para para Sahabat di atas mengajarkan bahwa dakwah tidak memiliki satu wajah. Akan tetapi, semuanya berangkat alasan yang sama: meneladani dakwah Rasulullah ﷺ sebagai tanda bukti cinta sejati mereka kepada beliau.

Lalu bagaimana dengan kita?

Wa mâ tawfîqî illâ billâh. **[Arief B. Iskandar/Dari berbagai sumber]**



RASULULLAH SAW. SEBAGAI POLITISI DAN KEPALA NEGARA

Iwan Januar

Andaikan sekularisme tidak mendominasi ruang pemikiran negeri-negeri Muslim seperti saat ini, maka penggambaran Rasulullah saw. sebagai seorang politisi dan kepala negara tidaklah sulit. Akan tetapi, sekularisme sudah menjadi patogen pemikiran pada umat sehingga mendistorsi peran tersebut dalam diri beliau. Dampaknya bukan saja umat tidak mengenal peran beliau selaku politisi dan kepala negara. Sebagian dari umat justru menjadi resisten dengan tema-tema politik yang dilekatkan dengan Islam dan Rasulullah saw.

Bagi sebagian umat hari ini, menggambarkan atau mengaitkan sosok Rasulullah saw. dengan politik dan pemerintahan hari ini ironinya disebut sebagai merendahkan kedudukan beliau. Islam dan kenabian dalam pemahaman mereka adalah ruang yang terpisah—dan menurut mereka lebih tinggi—dari politik dan pemerintahan. Politik menurut mereka adalah najis. Ia tidak pantas dihubungkan dengan Islam, termasuk dengan pribadi sang Nabi.

Pemikiran seperti ini terbentuk bisa disebabkan sejumlah sebab. *Pertama*, karena gagal dalam membaca sîrah bahkan terhadap ayat-ayat al-Quran dan Sunnah Rasulullah.

Kedua, ada motif politis dan ideologis untuk menjauhkan dan mengunci kedudukan Nabi saw. agar tidak masuk ke ruang politik dan pemerintahan. Bagi kaum orientalis hal ini dilakukan sebagai bagian dari *ghazwul fikri* atau perang pemikiran. Mereka secara sengaja melakukan ini dengan tujuan mencegah kebangkitan Islam yang akan menjadi rival bahkan 'pembunuh' peradaban dan hegemoni Barat yang hari ini mendominasi Dunia Islam.

Kaum orientalis paham andaikan kaum Muslim menyadari bahwa Islam bukan hanya ajaran spiritual (ruhiyah), tetapi juga politik (*siyâsiyyah*), maka kebangkitan Islam akan cepat terjadi. Untuk itu mereka punya kepentingan untuk terus menjaga umat tetap dalam kesadaran bahwa Islam adalah agama kerahiban dan moral belaka. Akibatnya, umat tidak punya *ghîrah* dan kesadaran politik untuk melakukan perlawanan terhadap hegemoni Barat. Padahal peradaban Barat sudah merusak sendi-sendi kehidupan umat hingga ke sumsumnya.

Hasilnya, umat mengalami katarak politik dan pemikiran sehingga tidak bisa melihat hancurnya tatanan politik dan pemerintahan hari ini penyebabnya adalah sekularisme dan demokrasi. Mereka juga tidak bisa melihat

dengan jernih bahwa ajaran Islam adalah solusi terhadap krisis politik dan pemerintahan. Mereka juga tidak melihat bahwa sang Nabi saw. adalah politisi dan negarawan yang bukan saja menjadi prototipe, tetapi juga mewajibkan umat untuk mengambil aturan-aturan politik dan pemerintahan darinya

Amunisi perang pemikiran kaum orientalis ini kemudian disebarkan murid-murid mereka dari kalangan pemikir muslim. Keberadaan mereka juga dipelihara oleh rezim kaki tangan Barat untuk memastikan tidak ada kebangkitan Islam di negeri-negeri Islam.

Sebagian lagi menyatakan kemustahilan meneladani Rasulullah saw. sebagai politisi dan kepala negara. Sebabnya, beliau dibimbing oleh wahyu, sementara wahyu sudah terputus. Karena itu politik dan pemerintahan adalah urusan dunia yang menjadi ruang luas bagi umat Muslim mengembangkan sistem politik dan pemerintahan sendiri. Tidak masalah bagi mereka mengambil sistem politik demokrasi, kerajaan, republik, dsb.

Rasulullah Adalah Politisi

Kedudukan dan peran Muhammad saw. sebagai nabi dan rasul adalah bagian dari keimanan. Setiap orang yang mengaku Muslim wajib mengimani hal tersebut.

Dalam kedudukannya sebagai nabi dan rasul berbeda dengan kedudukannya sebagai politisi dan kepala negara. Sebagai nabi dan rasul, beliau adalah penghubung antara Allah SWT dan umat manusia lewat perantaraan wahyu (Lihat, antara lain: QS Ali Imran [3]: 144; QS al-Ahzab [33]: 40; QS al-Jumu'ah [62]: 2).

Prof. Dr. Muhammad Imarah, salah seorang anggota Majma' Buhuts Al-Islamiyyah, menulis dalam bukunya, *Muhammad ar-Rasûl as-Siyâsiyu*, bahwa peran dan kedudukan Rasulullah saw. sebagai politisi dimulai saat terjadi *Bay'at al-'Aqabah*. Beliau menulis: Pertemuan dengan sejumlah tokoh Aus dan Khazraj dari Yatsrib merupakan kesepakatan politik, militer dan sosial – tanpa diragukan lagi – untuk mendirikan Negara Islam pertama dalam sejarah (*Muhammad ar-Rasûlu as-Siyasiyu,* hal. 36).

Pasca hijrah ke Yatsrib – selanjutnya berganti nama menjadi Madinah – Rasulullah saw. mengambil sejumlah langkah politik untuk menata negara yang beliau dirikan bersama para Sahabat. Beliau menyusun dan menyepakati Piagam Madinah sebagai konstitusi yang menata hubungan antara elemen masyarakat di Negara Islam tersebut.

Terlihat jelas dalam isi Piagam Madinah peran Rasulullah saw. sebagai seorang politisi dan kepala negara. Misalnya tercantum pasal: *"Jika terjadi suatu persitiwa atau perselisihan di antara pendukung piagam ini, yang dikhawatirkan menimbulkan bahaya, diserahkan penyelesaiannya menurut (ketentuan) Allah Azza Wa Jalla, dan (keputusan) Muhammad saw. Sesungguhnya Allah paling memelihara dan memandang baik isi piagam ini."*

Rasulullah saw. juga menjadikan Negara Islam di Madinah sebagai *melting point* kaum Muslimin Anshar dan Muhajirin. Beliau memberlakukan persaudaraan di antara mereka. Beliau paham bahwa meskipun kedua kelompok ini adalah orang-orang beriman, diperlukan mekanisme untuk mengokohkan persatuan di antara mereka.

Langkah ini akan menutup celah upaya memecah-belah kaum Muslim serta peluang terjadinya konflik antara golongan. Pernah terjadi kecemburuan di kalangan Anshar terhadap kelompok Muhajirin terkait pembagian *ghanîmah*. Saat itu, pasca Perang Hunain, Rasulullah saw. membagikan *ghanîmah* hanya kepada kalangan Muhajirin. Kebijakan ini dilandasi kenyataan bahwa kaum Muhajirin banyak dari kalangan *dhuafa* pasca hijrah karena meninggalkan aset-aset mereka di Makkah.

Setelah mendengar kecemburuan tersebut maka Rasulullah saw. meluruskan sikap kaum Anshar dengan menyatakan bahwa beliau amat mencintai dan membela kaum Anshar. Sabda beliau: *"Wahai kaum Anshar! Pembicaraan apa ini yang sampai kepada diriku dari kalian?!"* Kaum Anshar terdiam (tidak

mampu menjawab). Beliau lalu melanjutkan sabdanya, *"Wahai kaum Anshar! Apakah kalian tidak rela orang-orang itu pergi dengan membawa dunia, sementara kalian pulang membawa serta nabi Muhammad saw. ke rumah-rumah kalian?"* Mereka menjawab, "Tentu kami rela, wahai Rasûlullâh!" Perawi mengatakan: Rasûlullâh saw. kemudian bersabda, *"Seandainya manusia menempuh satu lembah, sementara kaum Anshar menempuh syi'b (jalan atau celah di antara dua pegunungan), maka pasti saya akan mengikuti jalan yang ditempuh kaum Anshar."* (HR al-Bukhari).

Inilah langkah politis yang dilakukan Rasulullah saw. untuk menjaga keutuhan kaum Muslim dari perpecahan dan permusuhan.

Membangun Iklim Musyawarah

Rasulullah saw. membangun mekanisme syura bersama para Sahabat. Beliau mendengarkan aspirasi para Sahabat dan solusi yang mereka sampaikan dalam menata Negara Islam. Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani menyebutkan ada empat belas orang dari kalangan Anshar dan Muhajirin yang kerap diajak oleh Rasulullah saw. dalam bermusyawarah. Mereka adalah tokoh-tokoh dari dua golongan tersebut (An-Nabhani, *Nizhâm an-Hukm fî al-Islâm*, hal. 215)

Adanya musyawarah antara Nabi saw. dengan para Sahabat menunjukkan kedudukan beliau sebagai kepala negara, bukan sebagai nabi. Sebabnya, selaku utusan Allah beliau tidak perlu meminta pandangan manusia. Semua sudah ditetapkan Allah SWT melalui wahyu. Akan tetapi, terjadinya musyawarah dengan kaum Muslim menandakan kedudukan beliau sebagai kepala negara dan politisi.

Selain bermusyawarah, beliau juga mengikuti arahan dari para Sahabat dalam pengambilan sejumlah keputusan agar tepat sasaran. Misalnya beliau menerima saran dari Khubab bin Mundzir ra. dalam penetapan pos militer dalam persiapan Perang Badar. Saat itu Khubab bin Mundzir menyampaikan kepada Rasulullah saw. bahwa pos militer yang sudah dibangun tidak strategis, dan lebih baik dipindahkan ke area yang dekat dengan sumber mata air. Dengan begitu kaum Muslim dapat menguasai sumber mata air tersebut dan membuat pasukan musyrik Quraisy kehilangan sumber air.

Rasulullah saw. juga menerima masukan dari para Sahabat agar menarik ulang pemberian konsesi pertambangan untuk Abyad bin Hammal ra. Para Sahabat menyampaikan bahwa deposit tambang garam tersebut seperti air berlimpah. Depositnya amat banyak sehingga harus menjadi kepemilikan umum.

Khatimah

Dengan menelusuri al-Quran, as-Sunnah dan juga *Sîrah* sebenarnya tidak mungkin bagi umat ini membantah bahwa Nabi Muhammad saw adalah politisi dan kepala negara. Akan tetapi, sekularisme yang telah menjadi patogen pemikiran dan politik menyebabkan realita ini kabur dan terkubur.

Kerusakan pemikiran diperparah lagi dengan sikap rezim di Dunia Islam yang menjadi kaki tangan negara-negara imperialis. Mereka membayar para ulama dan intelektual Muslim untuk terus memproduksi narasi sekularisme di tengah-tengah umat. Lewat tulisan, dialog, khutbah, tabligh, dsb; termasuk menggencarkan stigma fundamentalisme, radikalisme, dll. Tujuannya untuk mematikan dakwah Islam ideologis.

Bahkan rezim-rezim ini tidak segan melakukan tindakan represif terhadap kaum muslimin yang berupaya menghidupkan kembali Islam sebagai ideologi dan risalah politik. Ancaman pemutusan nafkah, penangkapan, hingga penyiksaan akan mereka lakukan untuk mencegah kebangkitan Islam.

Kondisi inilah yang mesti dihadapi umat. Tidak ada kata berhenti mendakwahkan Islam sebagai ideologi yang sempurna. Kita pun mesti membersihkan kedudukan Nabi Muhammad saw. sebagai utusan Allah sekaligus politisi dan kepala negara. Inilah kebenaran yang mesti diperjuangkan. **[Iwan Januar]**



SOLUSI ISLAM MENGATASI PHK DAN PENGANGGURAN

Gelombang Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) di Indonesia sepanjang semester I tahun 2026 menjadi perhatian serius. Data Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) mencatat angka PHK telah menembus 43.000 pekerja hingga Juni 2026. Angka ini melonjak tajam dibandingkan dengan Januari–Maret 2026 yang tercatat sebanyak 8.389 pekerja. Kemnaker menyebut industri manufaktur dan sektor padat karya sebagai penyumbang terbesar.Secara kewilayahan Jawa Barat, sebagai salah satu pusat industri nasional, konsisten mencatat jumlah pekerja terdampak tertinggi.

Lonjakan PHK tersebut memperburuk kondisi ketenagakerjaan Indonesia yang saat ini masih diselimuti angka pengangguran terbuka sebanyak 4,68 persen atau 7,24 juta orang (per Februari 2026). Ada pula penduduk setengah pengangguran (7,27 persen), yakni mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal dan masih mencari pekerjaan lain. Belum lagi jumlah tenaga kerja informal, yang jumlahnya mencapai 59,42 persen (87,74 juta orang) dari total penduduk bekerja. Pekerja informal pada umumnya dianggap lebih rentan karena tidak memiliki pendapatan yang tetap, tidak memiliki jaminan kesehatan dan ketenagakerjaan. Mereka harus menanggung sendiri berbagai risiko seperti kehilangan pekerjaan, sakit, atau kecelakaan kerja.

Melonjaknya PHK tersebut akibat kombinasi tekanan eksternal dan kondisi ekonomi domestik yang memburuk, serta strategi dan kebijakan ekonomi Pemerintah yang problematik.

Setidaknya terdapat tujuh faktor utama yang saling berkelindan, baik yang bersifat guncangan temporer maupun problem struktural, yang mendorong maraknya PHK tersebut. *Pertama*: Lonjakan biaya energi dan gangguan rantai pasok global. Dari sisi global, lonjakan biaya energi, khususnya minyak mentah dan gas serta produk turunannya akibat eskalasi perang Iran-AS di Timur Tengah, berdampak langsung pada operasional industri dalam negeri. Indonesia saat ini masih sangat bergantung pada impor minyak mentah dan BBM. Pada tahun 2025, sekitar 60,18 persen kebutuhan bensin nasional dipenuhi dari impor. Sementara itu, produk BBM lebih banyak mengandalkan dari pasar spot di Singapura. Ketergantungan impor LPG Indonesia justru paling besar, mencapai sekitar 80,58 persen kebutuhan nasional pada 2025. Penyebabnya, cadangan gas Indonesia didominasi metana (C1) dan etana (C2) yang tidak dapat diolah menjadi LPG dan lebih cocok untuk produksi LNG. Sementara itu, kandungan propana (C3) dan butana (C4) sebagai bahan baku LPG sangat terbatas.

Di dalam negeri, harga gas untuk industri manufaktur juga melonjak. Pemerintah memang menyediakan gas bersubsidi bagi

tujuh sektor industri melalui skema Harga Gas Bumi Tertentu (HGBT) yang dipatok sekitar US$6,5–7 per MMBTU. Akan tetapi, akibat menurunnya produksi gas pipa, realisasi pasokan HGBT terus merosot, tinggal sekitar 46 persen dari alokasi hingga April 2026. Akibatnya, sebagian industri terpaksa membeli gas hasil regasifikasi LNG yang jauh lebih mahal, sempat mencapai sekitar US$20 per MMBTU, meskipun gas tersebut diproduksi di dalam negeri.

Hal serupa juga terjadi pada batubara. Selain PLN, sebagian industri masih mengandalkan pembangkit listrik mandiri *(captive)* berbahan bakar batubara yang harganya mengikuti acuan internasional. PLN memang memperoleh harga khusus melalui skema Domestic Market Obligation (DMO) sebesar US$70 per ton, yakni kewajiban produsen memasok minimal 25 persen produksinya untuk kebutuhan dalam negeri. Akan tetapi, pasokannya kerap terbatas karena produsen lebih memilih mengekspor ketimbang memenuhi kewajiban memasok PLN. Sebagai gambaran, harga acuan batubara (HBA) pada Juni 2026 berkisar US$84–122 per ton, jauh di atas patokan DMO yang tak berubah sejak 2018.

Kombinasi kenaikan harga energi (BBM, gas, dan Batubara) membuat biaya produksi manufaktur melonjak, sementara ruang untuk menaikkan harga jual terbatas akibat ketatnya persaingan pasar. Kenaikan biaya dan penurunan margin mendorong industri melakukan efisiensi, mulai dari menurunkan utilisasi pabrik hingga memangkas jumlah tenaga kerja.

Kedua: Melemahnya permintaan ekspor. Sumber utama pertumbuhan ekonomi domestik, termasuk industri manufaktur, juga sangat ditentukan oleh permintaan ekspor. Akan tetapi, perlambatan ekonomi di sejumlah negara tujuan ekspor utama membuat permintaan terhadap produk-produk Indonesia menurun tajam. Sektor industri padat karya seperti tekstil, alas kaki, otomotif, dan elektronik menjadi yang paling terpukul. Karena pesanan luar negeri berkurang atau bahkan terhenti (*stop order*), pabrik-pabrik terpaksa menurunkan kapasitas produksinya secara drastis.

Ketiga: Fluktuasi nilai tukar rupiah. Nilai tukar rupiah yang terus melemah juga menjadi sebab makin tertekannya dunia usaha. Hingga pertengahan tahun 2026, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berada di kisaran Rp 17.800–18.000, jauh melemah dibandingkan sepanjang 2025 yang masih berkisar Rp 16.000–16.800. Kondisi ini menyebabkan semakin mahalnya biaya impor. Padahal sejumlah industri sangat bergantung pada bahan baku impor. Sebagai contoh, industri makanan dan minuman sangat bergantung pada bahan baku impor, seperti gandum yang praktis 100 persen diimpor, gula rafinasi dan garam industri yang juga hampir seluruhnya diimpor, serta kedelai impor yang mencakup 60-70 persen kebutuhan. Ketergantungan ini bertahan karena hingga kini belum ada upaya serius untuk menekan impor. Pelemahan nilai tukar juga meningkatkan biaya pembayaran utang industri yang memiliki kredit dalam bentuk dolar AS.

Keempat: Gempuran produk impor di pasar domestik. Di tengah perlambatan permintaan ekspor tersebut, gempuran produk impor di pasar domestik juga semakin kencang. Derasnya arus produk impor, terutama yang dijual dengan harga jauh lebih murah, membanjiri pasar domestik. Industri manufaktur lokal kalah saing. Akibatnya, beberapa pelaku usaha memilih menutup pabrik atau merelokasi investasi mereka ke negara tetangga yang dinilai memiliki daya saing lebih kompetitif (seperti Vietnam). Lonjakan impor paling besar berasal dari China. Defisit neraca perdagangan dengan negara itu pun terus membesar, mencapai US$20,5 miliar sepanjang 2025. Daya saing industri manufaktur Cina begitu kuat karena secara historis mereka menikmati beragam insentif Pemerintah, mulai dari kredit murah, penyediaan lahan berbiaya rendah, subsidi energi, kawasan industri dengan

infrastruktur lengkap, dukungan R&D, hingga insentif ekspor. Akumulasi kapasitas produksi yang jauh melampaui permintaan domestik *(overcapacity)* kini mendorong produknya membanjiri pasar global, termasuk Indonesia, dengan harga yang sulit disaingi produsen lokal.

Kelima: Kenaikan suku bunga dan efek samping kebijakan fiskal. Sumber pendanaan yang berbasis suku bunga juga mencekik pertumbuhan ekonomi domestik, termasuk industri manufaktur. Kebijakan Bank Indonesia yang menaikkan suku bunga acuan sepanjang semester pertama tahun 2026 mendorong kenaikan suku bunga kredit perbankan dan non-bank. Kondisi ini membuat suku bunga kredit di Indonesia relatif tinggi dibandingkan negara-negara sepadan. Sebagai contoh, suku bunga kredit Indonesia mencapai 8,5 persen pada 2025, dua kali lipat suku bunga kredit Cina (4,3 persen). Kebijakan untuk menangkal pelemahan rupiah akibat pelarian modal asing harus dibayar mahal dengan menurunnya kemampuan dunia usaha mengakses kredit. Debitur yang bergantung pada kredit lembaga keuangan harus menanggung beban bunga atau margin pembiayaan yang lebih mahal.

Imbal hasil surat berharga negara dan swasta pun ikut terkerek seiring naiknya suku bunga acuan Bank Indonesia. Ketika Pemerintah gencar menerbitkan Surat Berharga Negara (SBN) dengan imbal hasil *(yield)* tinggi dan risiko rendah, likuiditas pasar tersedot ke sana. Akibatnya, perbankan cenderung lebih memilih menempatkan dananya di instrumen negara dibandingkan dengan menyalurkan kredit produktif ke sektor riil. Sektor usaha pun kesulitan mendapatkan pembiayaan yang murah untuk bertahan atau melakukan ekspansi. Pada saat yang sama, pemilik dana semakin terpicu untuk menyimpan dana mereka dalam bentuk deposito ketimbang memutarnya di sektor riil dalam bentuk investasi langsung.

Keenam: Penurunan daya beli dan perlambatan konsumsi rumah tangga. Sumber permintaan domestik juga melambat karena daya beli tak kunjung membaik, khususnya bagi kelas menengah ke bawah. Menurut data BPS, kelompok kelas menengah yang selama ini menjadi motor utama konsumsi nasional terus menyusut, dari 57,33 juta orang pada 2019 menjadi tinggal 46,7 juta orang pada 2024. Menurut data Bank Dunia, porsi pekerja yang berpendapatan kelas menengah juga menunjukkan tren penurunan, dari 15,7 persen (2016) menjadi 7,1 persen pada 2025.[1] Upah riil di Indonesia juga turun rata-rata 1,1 persen per tahun sepanjang 2018–2024.[2] Artinya, pendapatan saat ini hanya mampu membeli barang dan jasa yang lebih sedikit dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Ketidakpastian ekonomi juga mendorong masyarakat menahan pengeluaran mereka dan memprioritaskan kebutuhan pokok. Penurunan konsumsi domestik ini memukul omzet berbagai sektor usaha riil, yang berujung pada berkurangnya kebutuhan ruang kerja dan tenaga kerja.

Ketujuh: Akselerasi otomatisasi dan transformasi digital. Kemajuan teknologi otomasi lewat robotik dan digital, serta perkembangan *artificial intelligence* (AI), mendorong banyak perusahaan mempercepat adopsi teknologi ini di tengah tingginya biaya produksi. Pekerjaan-pekerjaan manual (terutama di industri padat karya teknologi rendah) perlahan digantikan oleh mesin demi efisiensi jangka panjang. Kondisi ini mempersempit ruang bagi tenaga kerja konvensional yang tidak memiliki keterampilan baru (*unskilled labor*). Celakanya, transisi ini tidak diimbangi kesiapan tenaga kerja. Pemerintah belum menyiapkan program pelatihan ulang (*reskilling*) yang memadai, baik di lembaga pendidikan maupun di sektor industri, untuk membekali pekerja dengan keterampilan baru. Persoalan ini kian pelik karena akses pendidikan menengah dan tinggi, jalur utama peningkatan keterampilan, masih mahal

dan sulit dijangkau banyak calon pelajar dan mahasiswa.

Solusi Islam

Salah satu tugas kepala negara dalam Islam adalah memastikan ketersediaan pekerjaan bagi setiap orang yang wajib bekerja untuk menafkahi diri dan keluarganya. Hal ini bersandar pada hadis-hadis tentang tanggung jawab Imam (kepala negara) atas rakyatnya. Sabda Nabi saw., *"Imam (pemimpin) adalah pengurus rakyat dan ia bertanggung jawab atas rakyatnya."* (HR al-Bukhari dan Muslim). Hadis ini mencakup tanggung jawab atas mereka yang belum mampu memenuhi kebutuhannya, baik karena keterbatasan fisik maupun keterbatasan non-fisik seperti ketiadaan modal atau keterampilan. Bahkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, seorang lelaki Anshar datang meminta kepada Nabi saw., lalu Nabi menanyakan harta yang ia miliki. Ia hanya memiliki sehelai *hils* (kain alas) dan sebuah *qadah* (gelas). Nabi saw. pun melelang keduanya seharga dua dirham. Satu dirham untuk membeli makanan bagi keluarganya dan satu dirham untuk membeli kapak. Beliau lalu menyuruh dia mencari dan menjual kayu bakar. Lelaki itu kembali setelah memperoleh sepuluh dirham. Nabi saw. menegaskan bahwa bekerja seperti itu jauh lebih baik daripada meminta-minta yang kelak menjadi noda di wajah pada Hari Kiamat.[3]

Berangkat dari prinsip ini, selain terlibat langsung menyiapkan lapangan pekerjaan, negara juga harus menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya kegiatan usaha dan investasi sehingga tumbuh lapangan kerja yang berkualitas. Berbagai aturan Islam sejatinya sangat relevan dalam mendorong hal tersebut. Di antaranya:

Pertama: Negara wajib menjamin pendidikan berkualitas secara gratis bagi seluruh rakyat. Dalam Islam, pendidikan dasar dan menengah disediakan negara tanpa biaya, dilengkapi perguruan tinggi yang terjangkau. Pendidikan tidak hanya membentuk kepribadian islami, pola pikir dan pola sikap yang berlandaskan Islam, tetapi juga menjadi mekanisme menyiapkan tenaga kerja dengan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai kebutuhan dunia kerja. Karena itu pendidikan harus benar-benar bebas biaya dan tidak dijadikan ajang komersialisasi. Dengan itu tidak ada rakyat yang terhalang menempuh pendidikan formal karena ketiadaan biaya. Dengan demikian, angkatan kerja yang lahir adalah tenaga terampil yang mampu beradaptasi dengan kondisi pasar tenaga kerja.

Kedua: Sumber energi seperti minyak dan gas, batubara, serta panas bumi adalah milik umum *(al-milkiyyah al-'aammah)* yang tidak boleh dikuasai oleh swasta apalagi asing. Ia wajib dikelola oleh negara untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Dengan penguasaan ini, disertai penguatan efisiensi BUMN, energi dapat disediakan bagi industri dengan harga terjangkau sehingga biaya produksi turun dan daya saing manufaktur meningkat. Ini berkebalikan dengan kondisi saat ini, ketika harga gas dan listrik industri justru mengikuti acuan pasar global. Selain menekan biaya, pengelolaan kekayaan energi oleh negara juga menjadi sumber penerimaan besar untuk membiayai pembangunan dan investasi padat karya yang menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar sekaligus menciptakan nilai tambah tinggi.

Ketiga: Akses permodalan harus dibebaskan dari jerat riba dan uang dilarang untuk ditimbun. Dalam Islam, uang bukan komoditas yang menghasilkan pendapatan sebagaimana pada akad ribawi. Riba menimpakan seluruh risiko kerugian kepada peminjam, sementara pemberi pinjaman dijamin memperoleh pengembalian pokok beserta bunganya. Sebagai gantinya, pada level individu Islam mendorong pinjaman kebajikan *(qardhul-hasan)* bagi yang membutuhkan serta kemitraan usaha dengan risiko yang ditanggung bersama *(syirkah)*. Pada level Negara, Baitul Mal menyalurkan pendanaan kepada pelaku usaha

yang membutuhkan tanpa bunga dan dengan mekanisme yang tidak membebani penerimanya disertai pendampingan dan edukasi hingga mereka menjadi mandiri. Larangan menimbun harta *(kanzul-mâl)* menjaga agar likuiditas tetap mengalir ke sektor riil, tidak tertimbun apalagi tersedot ke instrumen investasi berbunga.

Keempat: Penciptaan lapangan kerja digerakkan dari sektor riil, terutama industri manufaktur. Hal ini sejalan dengan misi Negara Islam menjadi negara industri utama dunia. Peningkatan produksi domestik juga akan mengurangi ketergantungan impor yang terbukti sangat berisiko, seperti tercermin pada disrupsi pasokan akibat perang dagang maupun konflik Iran-AS dan Ukraina-Rusia. Lebih dari itu, peningkatan produksi juga menjadi sumber devisa yang menopang industrialisasi nasional. Dari sisi industri, negara mengarahkan pembangunan industri strategis, terutama industri berat dan barang modal, dengan dukungan energi serta bahan baku milik umum yang berharga murah dan pembiayaan tanpa riba dari Baitul Mal. Dengan begitu, industrialisasi berjalan mandiri selaras dengan penciptaan lapangan kerja, tanpa bergantung pada utang berbunga maupun modal asing yang mudah kabur saat terjadi gejolak.

Dari sisi pertanian, Islam memiliki seperangkat aturan yang mendukung pengurangan impor seperti, dorongan menghidupkan tanah mati *(ihyâ' al-mawât)* dan kewajiban memanfaatkan lahan disertai larangan menelantarkannya. Tanah yang dibiarkan telantar selama tiga tahun dapat diambil negara dan diberikan kepada yang mampu menggarapnya. Sewa lahan pertanian juga dilarang agar pemilik tanah tidak sekadar memungut hasil tanpa menanggung risiko penggarapan. Aturan-aturan ini mendorong lahan produktif tergarap optimal dan menyerap tenaga kerja di pedesaan.

Kelima: Stabilitas ekonomi menuntut sistem moneter yang kukuh melalui mata uang berbasis emas dan perak. Kestabilan nilai mata uang adalah prasyarat kepastian usaha jangka panjang, baik dalam perencanaan produksi maupun pembiayaan. Sebaliknya, mata uang yang mudah terdepresiasi terbukti mengacaukan perhitungan biaya, memicu inflasi impor dan menggerus daya beli masyarakat. Karena itu Negara Islam menggunakan mata uang emas dan perak, yang memiliki nilai pada fisiknya, bukan mata uang fiat yang nilainya hanya bertumpu pada kekuatan politik dan ekonomi negara penerbitnya, sehingga rentan terguncang oleh pelarian modal dan spekulasi.

Penutup

Berbagai solusi tersebut hanya sebagian dari sekian banyak pemikiran dan hukum-hukum Islam yang digali dari nash-nash syariah yang berasal dari wahyu Allah SWT. Solusi ini berkebalikan dengan sistem ekonomi Kapitalisme yang kini diterapkan di negeri-negeri Muslim. Sistem ini berpijak pada aturan buatan manusia dan bias pada kepentingan pemodal. Pemikiran dan hukum tersebut membutuhkan negara yang berasas akidah Islam dan seluruh sistemnya bersumber dari Islam.

Karena itu penerapan Islam secara menyeluruh dalam bingkai Negara (Khilafah) yang menempuh manhaj kenabian tak hanya wajib, tetapi juga menjadi agenda utama umat Islam.

WalLâhu a'lam bish-shawâb. [Muis]

Catatan kaki:

1. World Bank, *Indonesia Economic Prospects: Managing Risks, Unlocking Productivity* (Washington, DC: World Bank, June 2026), https://openknowledge.worldbank.org/bitstreams/229b85c1-fc35-46ad-ab26-ede5d18b51f2/download.
2. World Bank, Indonesia Economic Prospects: Digital Foundations for Growth (Washington, DC, World Bank, December 2025*), http://hdl.handle.net/10986/44078*
3. Hizb al-Tahrir, *Muqaddimat al-Dustûr aw al-Asbâb al-Mûjibah Lahu, al-Qism al-Thânî* (Beirut: Dâr al-Ummah, 2010), 127.



Rubrik Tafsir
Diasuh Oleh:

Ust. Rokhmat S. Labib, M.E.I.

ANCAMAN KEPADA KAUM KAFIR DAN PELIPUR BAGI NABI SAW (1)

﴿نَّحۡنُ أَعۡلَمُ بِمَا يَقُولُونَۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيۡهِم بِجَبَّارٖۖ فَذَكِّرۡ بِٱلۡقُرۡءَانِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ﴾

Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan. Engkau (Muhammad) bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Karena itu berilah peringatan dengan al-Quran kepada siapa pun yang takut terhadap ancaman-Ku.
(QS Qaf [50]: 45).

Dalam ayat sebelumnya Allah SWT memberitahukan tentang berbagai peristiwa pada Hari Kiamat. Dimulai dengan suara dahsyat pada Hari Kiamat, Allah SWT menghidupkan semua makhluk dan mengumpulkan mereka di suatu tempat. Kemudian disusul dengan ayat ini yang berbicara tentang orang-orang kafir dan Rasulullah saw.

Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman:

﴿نَّحۡنُ أَعۡلَمُ بِمَا يَقُولُونَۖ﴾

Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan.

Ini merupakan ayat terakhir dalam QS Qaff. Ditegaskan dalam ayat ini bahwa Allah SWT mengetahui apa yang mereka katakan. Tidak disebutkan secara jelas siapa yang dimaksud dengan mereka. Dari ayat-ayat sebelumnya, dapat dipahami bahwa mereka yang dimaksudkan adalah orang-orang kafir. Allah SWT berfirman:

﴿فَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ﴾

Karena itu bersabarlah engkau (Nabi Muhammad saw.) atas apa yang mereka katakan **(QS Qaff [50]: 39).**

Perintah bersabar atas perkataan mereka menunjukkan bahwa perkataan yang diucapkan mereka adalah perkataan yang menyakitkan hati Rasulullah saw.[1]

Tentu saja mereka bukanlah kaum kafir. Sebabnya, mereka adalah kaum yang Mukmin yang sebenarnya, tidak akan mengucapkan perkataan yang menyakiti hati beliau. Dengan demikian, sebagaimana dinyatakan oleh para

mufassir, mereka yang dimaksud ayat-ayat ini adalah orang-orang musyrik atau kafir.[2]

Dalam ayat ini dan sebelumnya, yakni 45 dan 39, juga tidak disebutkan secara *sharîh*, jelas, atau eksplisit tentang perkataan kaum kafir. Namun demikian, para ulama dapat menyimpulkan bahwa perkataan mereka adalah kekufuran, kebatilan dan kemungkaran. As-Sam'ani berkata tentang ayat ini, "Artinya: (Kami lebih mengetahui) apa yang mereka ucapkan berupa kesyirikan dan kedustaan terhadap Allah serta terhadap Rasul-Nya."

Kesimpulan tersebut dapat ditarikan dengan menghubungkan dengan ayat-ayat yang sebelumnya. Dalam ayat sebelumnya, yakni ayat 39 yang memerintahkan Rasulullah saw. untuk bersabar terhadap perkataan mereka. Itu disebutkan setelah firman Allah SWT:

﴿وَلَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ وَمَا بَيۡنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٖ وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٖ﴾

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan langit, bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa dan Kami tidak merasa letih sedikit pun.

Menurut Qatadah, dengan ayat 38 ini Allah membantah SWT kedustaan kaum Yahudi, Nasrani dan para pembuat kebohongan atas nama Allah. Hal itu karena mereka berkata, "Sesungguhnya Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia beristirahat pada hari ketujuh." Hari ketujuh itu menurut mereka adalah Hari Sabtu. Mereka menamakan itu sebagai «يوم الراحة» (hari peristirahatan).[3] Ini termasuk perkataan batil dan munkar yang diucapkan mereka.

Termasuk perkataan batil dan mungkar yang diucapkan kaum musyrik adalah tentang Hari Kebangkitan. Mereka menganggap itu mustahil sesuatu yang aneh dan tidak masuk akal.[4] Perkataan dan sikap mereka itu diberitakan dalam awal surat ini, yakni firman-Nya:

﴿بَلۡ عَجِبُوٓاْ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٞ مِّنۡهُمۡ فَقَالَ ٱلۡكَٰفِرُونَ هَٰذَا شَيۡءٌ عَجِيبٌ ۝٢ أَءِذَا مِتۡنَا وَكُنَّا تُرَابٗاۖ ذَٰلِكَ رَجۡعُۢ بَعِيدٞ﴾

(Mereka menolak) bahkan mereka heran karena telah datang pada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri. Berkatalah orang-orang kafir, "Ini adalah sesuatu yang sangat mengherankan. Apakah setelah kami mati dan sudah menjadi tanah (akan dikembalikan)? Itu adalah pengembalian yang sangat jauh." **(QS Qaff [50]: 2-3).**

Menjelaskan ayat ini (QS Qaff [50]: 45), Ibnu Jarir ath-Thabari mengatakan bahwa dalam ayat ini Allah berfirman kepada Nabi saw., "Wahai Muhammad, Kami lebih mengetahui apa yang dikatakan oleh orang-orang yang menyekutukan Allah ini; mulai dari kedustaan yang mereka ada-adakan terhadap Allah, pendustaan mereka terhadap ayat-ayat-Nya, hingga pengingkaran mereka terhadap kuasa Allah untuk membangkitkan (manusia) setelah kematian."[5]

Inilah di antara perkataan mereka yang batil dan mungkar. Ketika Allah SWT memberikan ancaman kepada mereka atas apa yang mereka katakan, ini menunjukkan adanya *munâsabah* (kesesuaian, keterkaitan, relevansi) antara awal surat dengan akhir surat. Jika pada awal surat ini Allah SWT mengabarkan berbagai perkataan mungkar dan batil kaum kafir, maka di akhir surat ini Dia menyampaikan ancaman keras kepada orang-orang yang mengatakan demikian.

Maksud bahwa ayat ini merupakan ancaman bagi kaum kafir dengan berbagai perkataan batil dan mungkar mereka, dikemukakan oleh banyak mufassir, seperti az-Zamakhsyari, Ibnu 'Ajibah, Ibnu Adil, dan lain-lain.[6]

Ancaman terhadap kaum kafir karena ucapan dan perkataan mereka tidak disebut-

"Sibukkanlah dirimu dengan apa yang telah Kami katakan (perintahkan). Janganlah engkau disibukkan oleh keluhan kepada Kami karena sesungguhnya Kami mengetahui ucapan-ucapan mereka dan melihat perbuatan-perbuatan mereka."

kan secara eksplisit, tetapi dapat dipahami dari beberapa hal.

Pertama: Pengetahuan Allah SWT terhadap perbuatan mereka yang ditegaskan ayat, yakni firman-Nya:

﴿نَّحۡنُ أَعۡلَمُ بِمَا يَقُولُونَۖ﴾

Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan.

Telah maklum bahwa manusia akan dibalas sesuai amalnya. Ketika mereka melakukan perbuatan baik, akan dibalas dengan kebaikan. Demikian juga sebaliknya. Perbuatan buruk dan jahat juga akan dibalas dengan keburukan. Dipastikan, Allah SWT tidak akan salah dan keliru dalam hal itu. Artinya, siapa pun yang melakukan kebaikan atau kejahatan, pasti diketahui Allah SWT dan akan diberikan balasan sesuai dengan amalnya.

Oleh karena itu, pemberitaan bahwa Allah Mahatahu atas semua amal manusia adalah kabar gembira bagi orang-orang yang melakukan kebaikan serta memberikan motivasi kepada mereka untuk terus melakukan kebaikan. Ini sekaligus sebagai peringatan keras bagi orang-orang yang melakukan kejahatan dan ancaman agar mereka berhenti melakukannya.

Sebagai contoh, perhatikan firman Allah SWT:

﴿وَمَا تَفۡعَلُواْ مِنۡ خَيۡرٖ يَعۡلَمۡهُ ٱللَّهُۗ﴾

Segala kebaikan yang kalian kerjakan (pasti) Allah ketahui (QS al-Baqarah [2]: 197).

Pengetahuan atas amal manusia dalam ayat ini dikaitkan dengan kebaikan. Ini merupakan kabar gembira sekaligus dorongan bagi mereka untuk mengerjakan kebaikan. Ibnu Katsir berkata, "Ketika Allah melarang mereka dari melakukan perbuatan keji, baik secara perkataan maupun perbuatan, Dia pun mendorong mereka untuk melakukan perbuatan yang baik dan mengabarkan kepada mereka bahwa Dia Mahatahu atas perbuatan mereka. Dia pun akan membalas mereka amal perbuatan mereka dengan balasan yang paling sempurna pada Hari Kiamat."[7]

Perhatikan juga firman Allah SWT:

﴿قَدۡ يَعۡلَمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمۡ لِوَاذٗاۚ﴾

Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang keluar (secara) sembunyi-sembunyi di antara kalian dengan berlindung (kepada kawannya) (QS an-Nur [24]: 63).

Pemberitahuan Allah SWT bahwa Dia mengetahui perbuatan mereka itu adalah ancaman bagi mereka dengan azab. Abdurrahman as-Sa'di berkata, "Allah mengetahui mereka dan Dia akan membalas mereka atas perbuatan itu dengan balasan yang paling sempurna. Karena itulah Dia mengancam mereka dengan firman-Nya (kelanjutan ayat ini):

﴿فَلۡيَحۡذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنۡ أَمۡرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمۡ فِتۡنَةٌ أَوۡ يُصِيبَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ﴾

Karena itu hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan

mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih **(QS an-Nur [24]: 63)**.[8]

Demikian juga dengan ayat ini (Qaff [50]: 45). Ini adalah ancaman bagi kaum kafir yang mengucapkan berbagai perkataan kufur, batil dan mungkar.

Kedua: Kepastian manusia kembali Allah SWT pada Hari Kebangkitan. Dalam ayat sebelumnya disebutkan:

﴿وَإِلَيۡنَا ٱلۡمَصِيرُ﴾

Kepada Kami tempat kembali **(QS Qaff [50]: 43)**.

Ayat ini memastikan bahwa semua manusia akan kembali kepada Allah. Tidak ada seorang pun yang bisa menghindar dari Dia. Karena itu, ini menjadi ancaman bagi orang-orang yang melakukan keburukan dan kejahatan lantaran mereka akan mendapatkan balasan dan hukuman atas perbuatan mereka.

Menurut Ibnu 'Adil, ayat ini (QS Qaff [50]: 45) merupakan pelipur lara bagi Nabi saw. Bisa juga mengandung ancaman dan peringatan keras. Alasannya adalah firman-Nya: «وَإِلَيْنَا الْمَصِيرُ» *(dan hanya kepada Kamilah tempat kembali')*. Dengan ilmu Allah itulah ancaman tersebut menjadi sempurna (karena Dia mengetahui segala perbuatan mereka).[9]

Penegasan serupa juga disebutkan dalam ayat sebelumnya. Allah SWT berfirman:

﴿ذَٰلِكَ حَشۡرٌ عَلَيۡنَا يَسِيرٞ﴾

Yang demikian adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami **(QS Qaff [50]: 44)**.

Ini menunjukkan bahwa ucapan batil dan buruk yang mereka sampaikan tidak akan dibiarkan, namun akan dimintai pertanggungjawaban pada Hari Kiamat, ketika manusia dibangkitkan. Balasan Allah SWT itu benar-benar adil karena pengetahuan-Nya yang sempurna dan menyeluruh terhadap seluruh perkataan mereka.

Dalam ayat lainnya, Allah SWT juga berfirman:

﴿ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرۡجِعُكُمۡ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَۚ إِنَّهُۥ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ﴾

Kemudian, kepada Tuhanmulah kembali kalian, lalu Dia memberitakan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan. Sesungguhnya Dia Mahatahu atas apa yang tersimpan di dalam dada **(QS az-Zummar [39]: 47)**.[10]

Ketiga: Sebagai pelipur lara bagi Rasulullah saw. Sebagaimana telah dipaparkan, Allah SWT memerintahkan untuk bersabar atas perkataan mereka. Perintah ini bermakna bahwa perkataan orang-orang kafir itu menyedihkan dan menggelisahkan beliau. Ibnu Katsir berkata, "Artinya, pengetahuan Kami meliputi semua yang dikatakan oleh kaum musyrik terhadap diri kamu, yakni pendustaan mereka terhadap dirimu. Karena itu janganlah sekali-kali hal itu membuat kamu gelisah." Ayat ini semakna dengan firman-Nya:

﴿وَلَقَدۡ نَعۡلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدۡرُكَ بِمَا يَقُولُونَ ٩٧ فَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ٩٨ وَٱعۡبُدۡ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأۡتِيَكَ ٱلۡيَقِينُ ٩٩﴾

Kami sungguh-sungguh mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan. Karena itu bertasbihlah dengan memuji Tuhan. Jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat). *Sembahlah Tuhanmu sampai datang kepada kamu yang diyakini* (ajal) **(QS al-Hijr: 97-99)**.[11]

Sikap yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada beliau adalah bersabar, dengan tetap menjalankan tugas beliau sebagai rasul; tanpa

terganggu dan tersibukkan oleh sikap dan perkataan mereka.

Fakhruddin ar-Razi berkata: "Artinya: Sibukkanlah dirimu dengan apa yang telah Kami katakan (perintahkan). Janganlah engkau disibukkan oleh keluhan kepada Kami karena sesungguhnya Kami mengetahui ucapan-ucapan mereka dan melihat perbuatan-perbuatan mereka."[12]

Pertanyaannya: Jika Nabi saw. diperintahkan bersabar atas perkataan mereka, lalu apakah mereka dibiarkan begitu saja tanpa ada hukuman atas mereka? Ayat ini memberikan penegasan bahwa mereka akan mendapatkan balasan dan hukuman dari Allah SWT. Karena itu ancaman terhadap mereka itu sekaligus menjadi pelipur lara bagi Rasulullah saw.

Abu Bakar al-Jazairi berkata, "Di dalamnya terdapat hiburan bagi Rasul saw dan di dalamnya terdapat ancaman bagi kaum kafir Quraisy." Hal yang sama juga diterangkan Wahbah az-Zuhaili dan Ibnu 'Asyur.[13]

Hal ini sebagaimana dalam firman Allah SWT:

﴿وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَٱهۡجُرۡهُمۡ هَجۡرٗا جَمِيلٗا﴾

Bersabarlah (Nabi Muhammad) atas apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik (QS al-Muzzammil [73]: 10).

Setelah perintah kepada Nabi saw. untuk bersabar terhadap orang-orang kafir, Allah SWT menyampaikan ancaman kepada mereka dengan ayat selanjutnya. Allah SWT berfirman:

﴿وَذَرۡنِي وَٱلۡمُكَذِّبِينَ أُوْلِي ٱلنَّعۡمَةِ وَمَهِّلۡهُمۡ قَلِيلًا ١١ إِنَّ لَدَيۡنَآ أَنكَالٗا وَجَحِيمٗا ١٢﴾

Biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap para pendusta yang memiliki segala kenikmatan hidup dan berilah mereka penangguhan sementara. Sesungguhnya di sisi Kami ada belenggu-belenggu (yang berat). (Neraka) Jahim (QS al-Muzzammil [73]: 11-12).

Dengan demikian, ayat ini bukan sekadar memberikan kabar bahwa Allah SWT mengetahui perkataan mereka yang kufur, batil dan munkar. Ayat ini juga merupakan ancaman kepada mereka sekaligus hiburan bagi Rasulullah saw.

WalLâh a'lam bi ash-shawâb. []

Catatan kaki:

1. Lihat: al-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), 807
2. Lihat: al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân,* vol. 17, 24; al-Harari, *Tafsîr Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân,* vol. 27 (Beirut: Dar Thawq al-Najah, 2001), 479
3. al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta`wîl al-Qur`ân,* vol. 22, 376
4. Lihat: al-Harari, *Tafsîr Hadâiq al-Rûh wa al-Rayhân,* vol. 27 (Beirut: Dar Thawq al-Najah, 2001), 479
5. al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta`wîl al-Qur`ân,* vol. 22, 383
6. Lihat juga al-Zamakhsyari, *al-Kasysyâf,* vol. 4 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Araby, 1987), 393; Ibnu 'Ajibah, *al-Bahr al-Madîd fî Tafsîr al-Qur`ân al-Majîd,* vol. 5 (Kairo: Dr. Hasan Abbas Zaki, 1999), 462; Ibnu 'Adil, *al-Lubâb fî 'Ulûm al-Kitâb,* vol. 18 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Imiyyah, 1998), 54;
7. Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm,* vol. 1 (tt: Dar Thayyibah, 1999), 547
8. Lihat: al-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), 576
9. Ibnu 'Adil, *al-Lubâb fî 'Ulûm al-Kitâb,* vol. 18 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Imiyyah, 1998), 54
10. Ibnu 'Adil, *al-Lubâb fî 'Ulûm al-Kitâb,* vol. 18 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Imiyyah, 1998), 54
11. Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm,* vol. 7, 412
12. al-Razi, *Mafâtîh al-Ghayb,* vol. 26 (Beirut: Dar Ihya` al-Turats al-'Arabi, 1420 H), 258
13. Lihat: al-Jazairi, *Aysar al-Tafâsîr,* vol. 5, 153; al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr,* vol. 26, 312; Ibnu 'Asyur, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr ,* vol. 30, 333

POLITIK DAN POLITIK ISLAM

M. Taufik NT

Politik itu kotor. Bau parfum oplosan. Wangi di baliho, tengik di anggaran. Senyum selebar spanduk menutup langit kota, tetapi rupiah rakyat menguap. Menjadi awan yang tak pernah turun menjadi hujan. Di mimbar kampanye menjahit dusta dengan benang ayat. Di meja rapat menyembelih syariah, membuat undang-undang untuk santapan konglomerat. Begitulah persepsi sebagian rakyat.

Pandangan ini wajar. Luka masyarakat terhadap praktik politik praktis memang nyata. Di luar masa kampanye, politik terasa jauh dari masjid, pesantren dan nilai-nilai luhur. Seolah-olah, semakin dalam seseorang berpolitik, semakin pudar kesuciannya. 'Malaikat' masuk ke sistem politik pun bisa jadi iblis. Kata seorang pejabat. Lalu lahirlah sikap menjauh. Politik biar diurus politisi. Kita fokus ibadah saja.

Ketika orang-orang shalih menarik diri karena menganggap politik itu najis, yang tersisa mengurus politik justru mereka yang tidak peduli halal-haram. Meninggalkan politik bukan tanda suci. Kadang hal itu justru merupakan bentuk lepas tangan dari tanggung jawab *amar makruf nahi mungkar* di level paling besar.

Jika politik kotor, tugas kita membersihkan politik tersebut, menjelaskan bagaimana seharusnya. Bukan malah menghindari politik.

Pengertian Politik *(as-Siyâsah*)

Politik (*siyâsah*) adalah pemeliharaan/pengelolaan urusan umat. Dalam Kitab *Mafâhîm Siyâsiyyah* dinyatakan:

السِّيَاسِيَّةُ هِيَ رِعَايَةُ شُؤُونِ الْأُمَّةِ دَاخِلِيًّا وَخَارِجِيًّا، وَتَكُونُ مِنْ قِبَلِ الدَّوْلَةِ وَالْأُمَّةِ، فَالدَّوْلَةُ هِيَ الَّتِي تُبَاشِرُ هَذِهِ الرِّعَايَةَ عَمَلِيًّا، وَالْأُمَّةُ هِيَ الَّتِي تُحَاسِبُ بِهَا الدَّوْلَةَ

Politik adalah pemeliharaan (ri'âyah) urusan-urusan umat, dalam dan luar negeri, dan itu dilakukan oleh Negara dan umat. Negaralah yang secara praktis melaksanakan ri'âyah ini, sedangkan umat adalah pihak yang mengoreksi/mengawasi Negara atas ri'âyah tersebut.

Politik dalam negeri dilaksanakan oleh Negara untuk memelihara urusan umat dengan melaksanakan *mabda'* (akidah dan peraturan-peraturan) Islam di dalam negeri. Politik luar negeri dilakukan oleh Negara untuk memelihara urusan umat di luar negeri dengan menjalin hubungan internasional dan menyebarkan *mabda'* Islam ke seluruh dunia.

Definisi *as-siyâsah* ini bersifat umum bagi semua orang. Ia merupakan gambaran realitas politik sebagaimana adanya. Makna *as-siyâsah* secara bahasa berasal dari kata *sâsa–yasûsu-siyâsat[an].* Artinya adalah

mengurus urusan. Disebutkan dalam Kamus *Al-Muhîth*: *"Sustu ar-ra'iyyata siyâsat[an]"*. Maknanya: *"amartuhâ wa nahaytuhâ"* (Aku memerintah dan melarang."

Definisi politik tersebut juga diambil dari hadits-hadits mengenai amal penguasa, mengenai mengoreksi penguasa dan mengenai perhatian terhadap kemaslahatan kaum Muslim. Misalnya, sabda Nabi saw.:

مَا مِن عَبْدٍ اسْتَرْعَاهُ اللهُ رَعِيَّةً، فلَمْ يَحُطْهَا بِنَصِيْحةٍ، إِلَّا لَمْ يَجِدْ رَائِحَةَ الجَنَّةِ

Tidaklah seorang hamba yang Allah beri amanah untuk memimpin rakyat, lalu ia tidak menjaga amanah itu dengan nasihat (yakni tidak menunaikan hak rakyat dengan jujur, tidak membimbing ke arah kebaikan, atau berkhianat), kecuali ia tidak akan mencium bau surga (HR al-Bukhari dan Muslim).

Juga sabda beliau:

سَتَكُوْنُ أُمَرَاءُ فَتَعْرِفُوْنَ وَتُنْكِرُوْنَ فَمَنْ عَرَفَ بَرِئَ وَمَنْ أَنْكَرَ سَلِمَ وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ. قَالُوا: أَفَلَا نُقَاتِلُهُمْ؟ قال: لَا، مَا صَلَّوْا

"Akan ada para penguasa, lalu kalian mengetahui (kemunkaran mereka) dan kalian mengingkari. Siapa saja yang mengetahui, maka dia telah terbebas. Siapa saja mengingkari, maka dia telah selamat. Akan tetapi, siapa saja ridha dan mengikuti (maka dia tidak terbebas dan tidak selamat)." Para Sahabat bertanya, "Tidakkah kami memerangi mereka?" Beliau berkata, "Tidak, selama mereka masih shalat." (HR Muslim).

Hadis-hadis ini dan yang semakna berkaitan dengan penguasa dalam menjalankan kekuasaannya, atau berkaitan dengan umat yang mengoreksi penguasa, ataupun berkaitan dengan sesama Muslim dalam memperhatikan kemaslahatan mereka dan saling menasihati. Dari semuanya itu dapat diambil definisi *politik*, yakni *pemeliharaan/pengelolaan urusan umat*.

As-Siyâsah al-Islâmiyyah

Politik mencakup seluruh pemikiran yang berhubungan dengan pengaturan berbagai urusan. Ia bisa berbentuk kaidah-kaidah seperti akidah dan hukum-hukum, bisa juga berupa tindakan-tindakan yang sedang berjalan, sudah terjadi, atau akan terjadi, termasuk berita-berita yang berkembang.

Inti dari pemikiran politik adalah pemikiran yang mengurus dan menata kehidupan umat secara kolektif. Derajat tertingginya adalah pemikiran yang memandang manusia dan alam semesta dengan sudut pandang tertentu yang utuh dan menyeluruh. Sudut pandang tertentu inilah yang menjadi pembeda corak dan praktik politik. Jika sudut pandangnya adalah akidah Islam, maka politiknya adalah politik islami (*as-siyâsah al-islâmiyyah*). Politik yang lahir dari sudut pandang sekuler akan berbeda total dengan politik yang lahir dari sudut pandang Islam ini meskipun sama-sama mengurus umat.

Politik wajib berlandaskan Islam karena Allah telah memerintahkan untuk ber-Islam secara *kâffah*, menegakkan seluruh hukum-hukum-Nya, tak terkecuali urusan politik. Rasulullah saw. di Madinah bukan hanya sekadar imam shalat. Beliau juga kepala negara, panglima perang, hakim, serta pembuat kebijakan baik urusan dalam negeri maupun luar negeri. Jika politik dilepas dari Islam maka yang berlaku adalah sekularisme, kapitalisme atau ideologi lain. Padahal Allah menegaskan dalam QS al-Maidah ayat 50 bahwa tidak ada hukum yang lebih baik daripada hukum-Nya.

Peran Penguasa dalam Politik

Dalam Islam, peran pokok dan utama penguasa adalah melaksanakan syariah dan mengurus urusan umat dengan syariah itu,

baik itu urusan dalam negeri maupun luar negeri. Rasulullah saw. bersabda:

كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الأَنْبِيَاءُ كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي وَسَتَكُونُ خُلَفَاءُ فَتَكْثُرُ.

Dulu Bani Israil diurus oleh para nabi. Setiap kali seorang nabi wafat, ia digantikan oleh nabi yang lain. Sesungguhnya tidak ada nabi setelah aku. Yang akan ada adalah para khalifah. Lalu mereka akan banyak **(HR al-Bukhari dan Muslim).**

Makna '*diurus oleh para nabi*' adalah:

يَتَوَلَّوْنَ أُمُورَهُمْ كَمَا تَفْعَلُ الْأُمَرَاءُ وَالْوُلَاةُ بِالرَّعِيَّةِ، وَالسِّيَاسَةُ الْقِيَامُ عَلَى الشَّيْءِ بِمَا يُصْلِحُهُ

Para nabi menangani urusan-urusan mereka sebagaimana yang dilakukan oleh para pemimpin dan penguasa terhadap rakyat. Politik adalah mengurusi sesuatu dengan apa yang membuat sesuatu itu menjadi baik.

Dalam menangani berbagai urusan, Allah mewajibkan para penguasa untuk berhukum dengan hukum-Nya. Allah berfirman:

﴿فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ﴾

Karena itu putuskanlah hukum di antara mereka menurut wahyu yang telah Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepada dirimu **(QS al-Maidah [5]: 48).**

Seruan ini memang ditujukan kepada Rasul saw. Akan tetapi, kaidahnya menyatakan: Seruan Allah kepada Rasul saw. juga merupakan seruan kepada umat beliau selama tidak ada dalil yang mengkhususkan untuk beliau saja. Jelas, di sini tidak ada dalil pengkhususan itu. Imam al-Mawardi saat menjelaskan 10 tugas penguasa/khalifah, di antaranya beliau menyatakan:

Peran politik umat adalah mengawasi, mengoreksi dan menasehati penguasa atas pengaturan berbagai urusan agar mereka tetap menjalankan hukum Allah dengan pelaksanaan terbaiknya.

...حِفْظُ الدِّينِ عَلَى أُصُولِهِ الْمُسْتَقِرَّةِ، وَمَا أَجْمَعَ عَلَيْهِ سَلَفُ الْأُمَّةِ ... تَنْفِيذُ الْأَحْكَامِ بَيْنَ الْمُتَشَاجِرِينَ ... إِقَامَةُ الْحُدُودِ؛ لِتُصَانَ مَحَارِمُ اللهِ تَعَالَى عَنِ الِانْتِهَاكِ

...menjaga agama (Islam) agar senantiasa berada di atas pondasinya, dan di atas apa yang telah disepakati oleh generasi terdahulu dari umat ini..., menerapkan hukum (Islam) di antara mereka yang berselisih..., menerapkan hudûd (hukum-hukum Allah) untuk menjaga larangan-larangan Allah dari penodaan...

Penguasa juga wajib melakukan pemantauan langsung terhadap berbagai urusan. Ia senantiasa mencari tahu kondisi yang berlaku. Ia wajib membentengi perbatasan dengan jumlah pasukan yang mampu memberikan perlindungan. Ia pun wajib mencari dan menelâh berbagai manuver politik negara-negara musuh dan memberikan langkah-langkah untuk kemaslahatan dakwah Islam dan kaum Muslim.

Rasulullah saw. pernah mengirim Abdullah bin Jahsyi ra. untuk mencari informasi terkait kafir Quraisy, juga mengirim Hudzaifah bin al-Yaman menyusup ke pasukan Ahzab untuk mencari info kondisi musuh. Begitu

juga Sahabat yang lain seperti Anas bin Malik, Abbas bin Abdul Muthhalib. Mereka pernah diberi tugas untuk menyampaikan informasi politik terkait musuh.

Peran Umat dalam Politik

Peran politik umat adalah mengawasi, mengoreksi dan menasehati penguasa atas pengaturan berbagai urusan agar mereka tetap menjalankan hukum Allah dengan pelaksanaan terbaiknya. Syaqiq al-Balkhi (w. 139 H) pernah memberikan nasihat kepada Khalifah Harun ar-Rasyid:

وَمَنْ خَالَفَ أَمْرَ اللهِ، وَخَرَجَ عَلَى حُدُودِ اللهِ فَأَدِّبْهُ بِالسَّوْطِ، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ حَقٍّ فَاقْتُلْهُ بِالسَّيْفِ، إِلَّا أَنْ يَعْفُوَ وَلِيُّ الْمَقْتُولِ، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِي مُلْكِكَ بِدِينِ اللهِ، فَأَنْتَ زَعِيمُ أَهْلِ النَّارِ

Siapa saja yang menentang perintah Allah, dan melanggar batas-batas Allah, maka didiklah dia dengan cambuk. Siapa saja yang membunuh jiwa tanpa haq, maka bunuhlah dia dengan pedang, kecuali jika wali orang yang terbunuh memaafkan. Jika engkau tidak menjalankan agama Allah dalam kekuasaanmu, engkau adalah pemimpin penghuni neraka.

Politik internasional dan politik luar negeri adalah bagian yang tidak terpisahkan dari politik, ditinjau dari hakikatnya sebagai politik. Oleh karena itu, politik tidak disebut politik dalam arti yang sebenarnya kecuali jika ia berupa pemikiran-pemikiran tentang pengurusan urusan umatnya, juga umat-umat lain dan negara-negara lain. Karena itu hubungan politik internasional dan politik luar negeri dengan politik dalam negeri adalah hubungan bagian dari keseluruhan, bahkan merupakan bagian esensial yang membentuk politik.
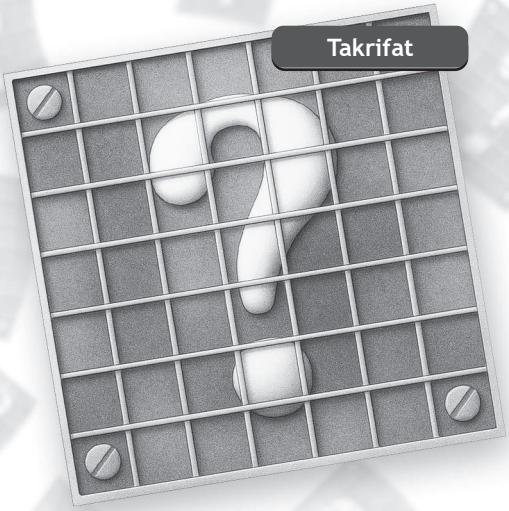
Politik tidak disebut politik dalam arti yang sebenarnya kecuali jika ia berupa pemikiran-pemikiran tentang pengurusan urusan umatnya, juga umat-umat lain dan negara-negara lain.

Umat Islam, khususnya para politikus, pemikir, dan ulama wajib memperhatikan masalah-masalah politik internasional maupun regional sehingga paham akan fakta politik yang sedang terjadi dan mampu mengambil sikap berdasarkan Islam. Tujuannya tentu dalam rangka memelihara kepentingan umat dan negara baik di dalam maupun di luar negeri.

Dalam memahami politik luar negeri dan politik internasional tidak cukup hanya menguasai kaidah umum dan garis besarnya saja. Pembahasan yang bersifat global dan teoretis tidak memadai untuk membentuk pandangan yang utuh. Diperlukan pemahaman mendalam terhadap detail peristiwa, fakta, tindakan, niat, dan tujuan para pihak yang terlibat, serta kemampuan menganalisis semua itu. Hal ini penting agar dapat menentukan sikap, memahami dinamika yang terjadi, mengenali musuh dan mengetahui arah kebijakan suatu negara secara tepat.

Untuk itu harus dipahami tiga hal. *Pertama*: Konteks saat suatu pernyataan diucapkan. *Kedua*: Tindakan yang dilakukan beserta situasi yang melatarbelakangi tindakan tersebut. *Ketiga*: Relasi yang ada dan kondisi dari relasi tersebut. Tanpa memahami ketiga hal itu, niat musuh tidak dapat dikenali. Memahami ketiga aspek ini menuntut pengetahuan rinci. Sebabnya, pernyataan, tindakan, maupun hubungan harus ditelusuri detail dan perkembangannya sesuai situasi yang melingkupi semua itu.

WalLâhu alam. []



MAQÂSHID ASY-SYARÎ'AH (Bagian Pertama)

Lafal *maqâshid* merupakan bentuk jamak dari *maqshad*, yang secara bahasa bermakna sesuatu yang dituju (*asy-syay`u al-ladzî yuqshadu*). Jadi *maqshad* adalah tujuan (*al-ghâyah*).

Ibnu Sayidih di dalam *Al-Muhkam wa al-Muhîth al-A'zham* (6/187) dan Ibnu Manzhur di dalam *Lisân al-'Arab* (3/355), mengutip Ibnu Jinniy, mengatakan: "Asal makna kata *(qâf-shâd-dâl)* dan berbagai penggunaannya dalam bahasa Arab adalah tekad (*al-i'tizâm*), orientasi (*at-tawajjuh*), dan bergerak menuju sesuatu; baik di atas kelurusan atau penyimpangan. Inilah makna asalnya secara hakikat. Namun demikian, pada sebagian konteks, kata tersebut digunakan dengan maksud kelurusan tanpa penyimpangan. Tidakkah Anda melihat bahwa orang kadang menuju kezaliman sebagaimana ia juga dapat menuju keadilan? Jadi, makna tekad (*al-i'tizâm*) dan orientasi (*at-tawajjuh*) mencakup kata tersebut."

Al-Fairuz Abadi di dalam *al-Qâmûs al-Muhîth* (1/310) menyebutkan: "*Al-qashdu* berarti kelurusan jalan, ketergantungan atau penyandaran (*al-i'timâd*), tujuan (*al-amm*). *Qashadahu, qashada lahu* dan *qashada ilayhi yaqshiduhu* (ia menuju kepadanya, untuknya, dan ke arahnya)".

Menurut Dr. Nuruddin bin Mukhtar al-Khadimi di dalam bukunya, *'Ilmu al-Maqâshid asy-Syar'iyyah* (1/13), makna bahasa inilah yang digunakan di dalam nash al-Quran dan as-Sunnah dari kata *qashada* dan bentukannya. Misalnya dengan makna ketergantungan (*al-i'timâd*), orientasi (*at-tawajjuh*) dan kelurusan jalan (*istiqâmah ath-tharîq*), sebagaimana dalam firman Allah SWT:

﴿وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَائِرٌ﴾

Hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus,dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok **(QS an-Nahl [16]: 9).**

Bisa juga dengan makna sederhana/moderat serta tidak berlebihan dan tidak boros/menyia-nyiakan (*at-tawasuth wa 'adamu al-ifrâth wa at-tafrîth*), sebagaimana dalam firman Allah SWT:

﴿اقْصِدْ فِي مَشْيِكَ﴾

Sederhanalah kamu dalam berjalan **(QS Luqman [31]: 19).**

Juga dalam sabda Rasul saw. (dalam riwayat Imam Ahmad no. 10677 dan Imam al-Bukhari no. 6463):

«...القصْدَ القصْدَ تَبْلُغُوا»

Pegangi al-qashdu niscaya kamu sampai ke tempat tujuanmu.

Menjelaskan hadis ini, Badruddin al-'Ayni di *'Umdah al-Qârî Syarhu Shahîh al-Bukhârî* (23/64) menyatakan, maknanya:

"Pegangi jalan yang lurus dan pertengahan niscaya kamu sampai tempat yang menjadi tujuanmu."

Bisa juga, menurut Mula al-Qari di dalam *Mirqâtu al-Mafâtîh Syarhu Misykât al-Mashâbîh* (4/1644), bermakna: "Pegangilah pertengahan dalam ibadah, atau mengenai perbuatan dan akhlak. Dikatakan, yakni pegangi *al-qashdu* dalam amal yaitu kelurusan jalan dan perkara yang tidak ada berlebihan dan tidak pula penelantaran."

Adapun lafal *maqshad* (jamaknya: *maqâshid*) sendiri tidak dinyatakan di dalam nas. Sementara itu, lafal *al-qashdu* dan bentukannya (*qâshidan, muqtashid*, dan lainnya) dinyatakan di dalam nas menggunakan makna bahasanya. Dengan demikian lafal *al-maqshad* (jamaknya: *al-maqâshid*) tidak memiliki hakikat *syar'iyyah*.

Lafal *maqshad* dan *maqâshid* digunakan oleh para ulama ushul fikih dalam pembahasan ilmu ushul fikih, terutama disambungkan dengan lafal *asy-syarî'ah*, menjadi *maqâshid asy-syarî'ah*. Gabungan keduanya menjadi istilah dan memiliki deskripsi secara istilah. Hanya saja para ulama ushul dulu, baik Imam al-Haramain al-Juwaini (w. 478 H) di dalam *Al-Burhân fî Ushûl al-Fiqh* yang dapat dinilai sebagai penggagas awal ide *al-maqâshid*, dan muridnya, yakni Imam al-Ghazali (w. 505 H) di dalam *Al-Mushtashfâ* yang mengikuti jejak gurunya, Imam al-Amidi (w. 631 H) di dalam *Al-Ihkâm fî Ushûl al-Ahkâm* yang mengadopsi ide *al-maqâshid* dan mengikuti jejak keduanya, dan ulama ushul mutaqadimin (dulu) lainnya yang berbicara tentang *maqâshid asy-syarî'ah*, mereka tidak memberikan definisi spesifik untuk lafal *al-maqâshid* dan *maqâshid asy-syarî'ah*. Imam asy-Syathibi (w. 790 H) yang menancapkan pemikiran *al-maqâshid* di dalam bukunya *Al-Muwâfaqât* terutama pada *Kitâb al-Maqâshid*, yang menempuh cara *istiqrâ`u al-kulliy* yang berbeda dengan para ulama lainnya, juga tidak memberikan definisi secara istilah (terminologis) untuk *al-maqâshid*. Mereka hanya menjelaskan dan mendeskripsikan.

Menurut Dr. Mahmud Abdul Hadi Fa'ur di dalam *Al-Maqâshid 'Inda al-Imâm asy-Syâthibî* (hal. 129), "Adapun secara istilah, tidak ada definisi yang disepakati atau yang dijadikan sandaran (*mu'tamad*). Yang dijadikan sandaran dalam istilah adalah kadar secara bahasa yang ada di dalam lafal tersebut."

Jadi, secara istilah, makna lafal *maqshad* (*maqâshid*) dan *maqâshid asy-syarî'ah* mengambil makna bahasanya, yakni tujuan atau tujuan syariah.

Lebih lanjut, menurut Dr. Mahmud Abdul Hadi Fa'ur (hal. 131) bahwa pembahasan tentang definisi *al-maqâshid* ini bukanlah pembahasan mengenai kata *qashdu* atau berbagai derivatnya, dimana kata tersebut muncul dan kapan penggunaannya. Pasalnya, kata itu merupakan kosakata bahasa Arab yang lazim digunakan, baik pada masa dulu maupun masa sekarang. Akan tetapi, pembahasannya adalah mengenai *al-maqâshid* dalam pengertian tertentu, yaitu pengertian atau pengertian-pengertian yang dimaksud oleh para ulama usul fikih. Orang pertama yang membicarakan *maqâshid -wallâhu a'lam-* adalah Imam al-Haramain al-Juwaini. Beliau dan para ulama setelahnya, kecuali asy-Syathibi, menggunakan istilah *maqâshid* dalam satu pengertian yang sama, yaitu *maqâshid asy-syarî'ah adh-dharûriyyât*, *hâjiyyât*, dan *tahsîniyyât*. Menurut mereka, *maqâshid* tersebut dapat didefinisikan sebagai tujuan-tujuan atau kemaslahatan-kemaslahatan yang untuk itu syariah ditetapkan.

Sebagian ulama kontemporer memberikan definisi untuk *maqâshid asy-syarî'ah*. Di antaranya Syaikh Muhammad Thahir ibn 'Asyur dalam bukunya, *Maqâshid asy-Syarî'ah al-Islâmiyyah* (hal. 51). Beliau mendefinisikan *maqâshid at-tasyrî' al-'âmah* adalah makna-makna dan hikmah-hikmah yang diperhatikan oleh Asy-Syâri' dalam semua keadaan pensyariatan (*ahwâl at-tasyrî'*). Jadi dalam hal ini sifat-sifat syariah, tujuan-tujuan umumnya dan makna-makna yang *tasyri'*

tidak kosong dari perhatian. Juga masuk dalam ini makna-makna hikmah yang tidak diperhatikan dalam semua jenis hukum, tetapi diperhatikan dalam banyak jenis hukum."

Hanya saja, Dr. Hammadi al-'Ubaidi di dalam *Asy-Syâthibî wa Maqâshid asy-Syarî'ah* (hal. 119), mengomentari definisi Syaikh Ibnu 'Asyur tersebut, menyatakan: "Sesungguhnya hal itu pada faktanya bukan merupakan definisi untuk al-*maqâshid*, karena definisi tidak dengan cara seperti ini. Hal itu merupakan penjelasan dan perincian mengenai tempat-tempat di mana *maqâshid* dari syariah dapat ditelusuri. Yang lebih dekat adalah kita membatasi definisi pada pernyataan: '*Al-maqâshid* adalah hikmah-hikmah yang dimaksudkan oleh *Asy-Syâri'* dalam semua kondisi pensyariatan (*ahwâl at-tasyrî'*)."'

Adapun Prof. 'Allal al-Fasi di dalam *Maqâshid asy-Syarî'ah al-Islâmiyyah wa Makârimuhâ* (hal. 3) mendefinisikan: *"Maqâshid asy-syarî'ah* adalah tujuan dari syariah dan rahasia-rahasia yang ditetapkan oleh *Asy-Syâri'* pada setiap hukum dari hukum-hukum syariah."

Menurut Syaikh Wahbah az-Zuhaili di dalam *Ushûl al-Fiqh al-Islâmî* (hal. 1017), *maqâshid asy-syarî'ah* adalah makna-makna dan tujuan-tujuan yang diperhatikan oleh *Asy-Syâri'* dalam semua hukum atau sebagian besarnya. Dengan kata lain, ia adalah tujuan dari syariah, dan rahasia-rahasia yang ditetapkan oleh *Asy-Syâri'* dalam semua hukum syariah."

Dr. Ahmad ar-Raysuni di dalam *Nazhariyatu al-Maqâshid 'inda al-Imâm asy-Syâthibî* (hal. 119), setelah mengemukakan definisi-definisi *al-maqâshid* atau *maqâshid asy-syarî'ah*, ia menyatakan: "Berdasarkan berbagai penggunaan dan penjelasan yang dikemukakan oleh para ulama yang membahas tema *al-maqâshid*, dapat dikatakan bahwa *maqâshid asy-syarî'ah* adalah tujuan-tujuan (*al-ghâyât*) yang ingin diwujudkan oleh syariah demi kemaslahatan para hamba."

Menurut Dr. Muhammad ibn Sa'ad ibn Ahmad ibn Sa'ud al-Yubiy di dalam *Maqâshid asy-Syarî'ah al-Islâmiyyah wa 'Alâqatuhâ bi al-Adillah asy-Syar'iyyah* (hal. 37), *maqâshid* adalah makna-makna dan hikmah-hikmah dan semacamnya yang diperhatikan oleh *Asy-Syâri'* dalam pensyariatan secara umum atau khusus demi merealisasi kemaslahatan-kemaslahatan hamba."

Dr. Mushthafa ibn Karamatullah Makhdum di dalam *Qawâ'id al-Wasâ`il fî asy-Syarî'ah al-Islâmiyyah* (hal. 34) mendefinisikan: "*Maqâshid* adalah kemaslahatan-kemaslahatan yang dimaksudkan atau dituju oleh *Asy-Syâri'* melalui pensyariatan hukum-hukum."

Menurut Dr. Nuruddin al-Khadimi di dalam *'Ilmu al-Maqâshid asy-Syar'iyyah* (I/17), definisi yang terpilih bahwa *maqâshid* adalah makna-makna yang diperhatikan dalam hukum-hukum syariah dan yang menjadi konsekuensi darinya atau dampaknya; baik makna-makna itu berupa hikmah-hikmah yang bersifat parsial, kemaslahatan-kemaslahatan yang bersifat universal (*mashâlih kulliyah*), maupun karakteristik-karakteristik yang bersifat menyeluruh. Seluruhnya berhimpun dalam satu tujuan, yaitu meneguhkan penghambaan kepada Allah (*'ubûdiyyatullâh*) dan mewujudkan kemaslahatan manusia di dua kehidupan (dunia dan akhirat)."

Dari semua itu, tampak bahwa *al-maqâshid* dalam pembahasan para ulama ushul itu merupakan tujuan atau hikmah. Oleh karena itu, *maqâshid asy-syarî'ah* adalah tujuan-tujuan atau hikmah-hikmah dari syariah. Ini berlaku atas *maqâshid* dari syariah secara keseluruhan dan *maqâshid* untuk masing-masing hukum syariah. Hanya saja, nas-nas syariah menunjukkan bahwa itu adalah tujuan yang ingin dicapai melalui penetapan syariah secara keseluruhan atau suatu hukum syariah. Nas syariah tidak menunjukkan bahwa tujuan itu menjadi sebab penetapan syariah secara keseluruhan atau suatu hukum syariah. Inilah yang ditunjukkan oleh nas-nas syariah.

WalLâh a'lam wa ahkam. **[Yahya Abdurrahman/Bersambung]**

BATAS KAYA DAN FAKIR
(Antara yang Boleh Meminta Zakat dan yang Tidak) (Bagian 3-Selesai)

«لَا تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيٍّ، وَلَا لِذِي مِرَّةٍ سَوِيٍّ»

Tidak halal sedekah (zakat) untuk orang kaya dan tidak pula untuk orang yang punya kekuatan. **(HR Ahmad no. 8908, Ibnu Majah no. 1939, an-Nasai no. 2597, al-Bazar no. 9627, Ibnu Hibban no. 3290, ad-Daraquthni no. 1989 dan al-Hakim no. 1477).**

Mengomentari hadis-hadis tersebut (hadis Abu Hurairah, Abdullah ibn Amru, Ibnu Mas'ud, Abu Sa'id al-Khudzri, Sahlu ibn al-Hanzhaliyyah dan Anas bin Malik), Imam al-Baihaqi di dalam *As-Sunan al-Kubrâ* (7/9) no. 13312 mengatakan, "Hadis-hadis ini tidak berbeda. Seolah Nabi saw. mengetahui apa yang mencukupi setiap orang dari mereka sehingga beliau menjadikan kecukupannya dengan itu."

Imam al-Baihaqi mengatakan di dalam *Ma'rifah as-Sunan wa al-Atsâr* (9/330), "Semua ini sama dalam makna. Artinya, beliau memperhatikan factor kekayaan (*al-ghinâ*) dan itu adalah kecukupan (*al-kifâyah*). Kemudian, kecukupan itu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan orang. Di antara mereka ada orang yang 50 dirham mencukupi dirinya. Ada yang 40 dirham mencukupi dirinya. Ada pula yang punya penghasilan yang berputar setiap hari yang mencukupi kebutuhan makannya siang dan malam, sementara ia tidak punya keluarga sehingga ia cukup dengan penghasilan itu, maka ia tidak boleh mengambil sedekah (zakat)."

Dengan demikian, batas antara orang yang tidak boleh meminta atau mengambil sedekah (zakat) dengan orang yang boleh meminta atau mengambil sedekah (zakat), adalah adanya kecukupan pemenuhan kebutuhan hidup dia dan keluarganya secara kontinu, yakni bukan hanya hari itu, tetapi juga hari esoknya dan ke depannya. Hal itu dapat terpenuhi dengan: *Pertama*, ia punya harta yang bisa mencukupi dia dan keluarganya. Di antara tandanya adalah dia punya 50 dirham atau 40 dirham sisa pemenuhan kebutuhannya. *Kedua*, dia punya penghasilan rutin—harian, mingguan, bulanan atau lainnya—yang mencukupi diria dan keluarganya. *Ketiga*, gabungan kedua hal itu, yaitu ia punya penghasilan, baik rutin atau tidak, yang tidak mencukupi dirinya dan keluarganya, tetapi ia punya harta yang dapat menutupi kekurangan itu; atau sebaliknya.

Kecukupan yang dimaksud adalah kecukupan pemenuhan kebutuhan pokok yakni makanan, pakaian dan tempat tinggal, secara sempurna; yakni layak secara makruf. Pemenuhan ketiga kebutuhan pokok itu bukan hanya pada batas zat makanan, pakaian dan tempat tinggal; tetapi juga mencakup berbagai hal yang dibutuhkan supaya ketiga kebutuhan pokok itu terpenuhi secara sempurna. Misalnya, tempat menyimpan makanan, kompor untuk memasak, keperluan untuk mencuci atau hal-hal yang dibutuhkan untuk tinggal secara layak misalnya alas tidur.

Orang yang terpenuhi kecukupan pemenuhan kebutuhan pokok dia dan keluarganya secara sempurna itu adalah orang kaya (*al-ghaniy*). Ia tidak boleh meminta atau mengambil sedekah (zakat). Sebaliknya, orang yang tidak terpenuhi kecukupan pemenuhan kebutuhan pokok dirinya dan keluarganya secara sempurna adalah orang fakir. Ia boleh meminta dan mengambil sedekah (zakat). Itulah batas

antara orang yang boleh meminta atau mengambil sedekah (zakat) dengan orang yang tidak boleh meminta atau mengambilnya, yakni batas antara orang fakir dan orang kaya.

Imam al-Baihaqi di dalam *Ma'rifah as-Sunan wa al-Âtsâr* (9/324) menyatakan, "Penjelasan *ahlul ash-shadaqah*. Imam asy-Syafi'iy berkata, 'Orang fakir (*al-faqîr*) adalah orang yang tidak punya harta maupun pekerjaan yang dapat mencukupi dirinya (yakni membuat dirinya tidak membutuhkan, *pen.*), baik ia cacat maupun tidak, baik ia meminta maupun menjaga 'iffah tidak meminta. Orang miskin (*al-miskîn*) adalah orang yang memiliki harta atau pekerjaan yang dapat menghidupi dirinya, tetapi itu tidak mencukupi untuk membuat dirinya tidak membutuhkan, baik ia meminta maupun tidak.'"

Imam asy-Syafi'i menambahkan, "Siapa yang memiliki harta yang membuat dirinya tidak membutuhkan dan membuat keluarganya tidak membutuhkan atau dia memiliki pekerjaan yang mencukupi dirinya dan keluarganya, maka dia keluar dari makna kefakiran dan kemiskinan dan dia tidak berhak sedikit pun atas sedekah (zakat)."

Menurut Imam Ibnu Qudamah di dalam *Al-Mughnî* (7/314), orang fakir (*al-faqîr*) adalah orang yang tidak mampu memperoleh penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya, dan yang tidak memiliki upah atau penghasilan tetap yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya, dan dia tidak punya lima puluh dirham atau emas yang setara dengan itu.

Syaikh Abdul Qadim Zalum di dalam *Al-Amwâl fî Dawlah al-Khilâfah* (hal. 170) menyatakan, "*Al-Fuqarâ`* adalah orang-orang yang tidak memperoleh harta yang mencukupi mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok mereka, yaitu makanan, pakaian dan tempat tinggal. Siapa saja yang masuk padanya harta yang kurang dari apa yang dia butuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya dinilai sebagai orang fakir. Sedekah (zakat) halal bagi dirinya. Ia berhak mengambil sedekah (Zakat). Ia pun boleh diberi sedekah (zakat) sampai batas yang mengangkat kebutuhannya dan kefakirannya."

Setelah menyatakan hadis Abdullah bin Amru, Syaikh Abdul Qadim Zallum menjelaskan, "*dzû al-mirrah* adalah memiliki kekuatan, kemampuan dan mencari penghasilan. Jika ia tidak mendapati apa yang ia peroleh sebagai penghasilan, ia dinilai sebagai fakir. Orang kaya adalah orang yang tidak membutuhkan orang lain dan ia memiliki kelebihan dari apa yang memenuhi kebutuhannya. Dinyatakan hadis-hadis yang menjelaskan siapa orang kaya itu."

Lalu beliau menyebutkan hadis Ibnu Mas'ud. Setelahnya beliau menyatakan, "Jadi siapa yang memiliki 50 dirham perak yakni 148,75 gram perak atau emas setara dengan itu—sebagai kelebihan dari makanan, pakaian dan tempat tinggalnya, dan nafkah istrinya, anak-anaknya dan pembantunya—maka ia dinilai sebagai orang kaya dan ia tidak boleh mengambil sedekah (zakat)."

Sementara itu, Al-'Allamah Asy-Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani di dalam *An-Nizhâm al-Iqtishâdî fî al-Islâm* (hal. 207) saat menjelaskan *al-faqru* mengatakan, "Kefakiran (*al-faqru*) dalam pandangan Islam adalah tidak adanya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok secara sempurna. Syariah telah menetapkan kebutuhan pokok ada tiga: makanan, pakaian dan tempat tinggal."

Beliau juga mengatakan (hal. 211), "Alhasil, orang fakir yang wajib mendapatkan nafkah adalah orang yang tidak terpenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya, yakni orang yang membutuhkan makanan, pakaian dan tempat tinggal."

Adapun saat menjelaskan pengeluaran zakat (hal. 234) beliau mengatakan, "Orang-orang fakir (*al-fuqarâ`* jamak dari *al-faqîr*) adalah mereka yang memiliki harta tetapi belanja mereka lebih banyak dari apa yang mereka miliki. Adapun orang miskin adalah orang yang tidak memiliki harta dan tidak memiliki pendapatan."

Inilah batasan orang yang boleh meminta dan mengambil zakat. Dengan kata lain, inilah batasan orang fakir yang berhak atas zakat.

WalLâh a'lam wa ahkam. **[Yahya Abdurrahman]**.



MOBILISASI SEKUTU REGIONAL AMERIKA

Ustadz Saeed Fadl

Amerika telah gagal mencapai tujuan-tujuan perang yang dia lancarkan terhadap Iran. Tersingkap kelemahan dan ketidakmampuannya dalam mewujudkan sasaran agresinya. Akan tetapi, sekutu-sekutunya di kawasan tidak menerima kenyataan tersebut dengan baik. Karena itu sejak perang Amerika terhadap Iran meletus sekitar empat bulan yang lalu, mereka tidak dapat tidur nyenyak. Mereka berusaha mengamankan kemenangan bagi tuan mereka, Trump, atau setidaknya membantu mengeluarkan dia dari kesulitan yang dia hadapi sambil menyelamatkan mukanya.

Dalam konteks kekhawatiran bersama inilah pertemuan konsultatif keempat para menteri luar negeri Mesir, Turki, Arab Saudi dan Pakistan diselenggarakan di Kairo pada 21 Juni 2026. Pertemuan tersebut berlangsung dalam kerangka "mekanisme koordinasi kuadrilateral" yang telah mulai terbentuk selama beberapa bulan sebelumnya, dengan latar belakang ketegangan Kawasan yang meningkat, khususnya terkait isu Iran.

Pertemuan itu menjadi wadah untuk saling bertukar pandangan mengenai perkembangan regional dan internasional. Pertemuan itu sekaligus menegaskan kembali komitmen untuk terus melakukan konsultasi dan koordinasi di antara keempat negara dalam mendukung perdamaian, keamanan, stabilitas dan kemakmuran di seluruh Timur Tengah dan kawasan yang lebih luas.

Pertemuan tersebut berbeda dengan pertemuan-pertemuan "negara-negara agen" yang diselenggarakan untuk membahas persoalan-persoalan yang menjadi perhatian nasional. Pertemuan-pertemuan itu biasanya tidak lebih dari pemborosan kekayaan kaum Muslim dan membuang-buang waktu para peserta maupun pengamat. Akan tetapi, pertemuan ini tidak terbatas pada sekadar acara seremonial. Sebaliknya, pertemuan tersebut secara langsung berkaitan dengan upaya merumuskan sikap regional terhadap pendekatan kembali hubungan Amerika Serikat dan Iran; sekaligus mempertimbangkan dampak yang mungkin timbul terhadap keamanan Teluk Arab dan kawasan Syam, serta terhadap energi, jalur pelayaran, dan rantai pasok internasional.

Selain itu, berbagai laporan diplomatik

menunjukkan bahwa "Kuartet Kairo" membahas kemungkinan memperluas mekanisme ini melampaui isu Iran. Tujuannya adalah untuk mengubahnya menjadi suatu kerangka kerja yang lebih terlembaga dan berkelanjutan.

Menurut pernyataan resmi Kementerian Luar Negeri Turki, pertemuan tersebut diselenggarakan di Kairo atas undangan Mesir. Pernyataan itu menyebutkan bahwa pertemuan tersebut memberikan kesempatan untuk melakukan pertukaran pandangan secara mendalam mengenai perkembangan regional dan internasional serta menegaskan kembali pentingnya konsultasi dan koordinasi yang berkelanjutan di antara keempat negara.

Pemberitaan media Arab menambahkan bahwa pembahasan meluas. Tidak hanya mengenai Iran, tetapi juga mencakup perang di Gaza, situasi di Sudan dan Libya, serta perkembangan di Tanduk Afrika. Namun demikian, isu Iran tetap menjadi agenda utama karena kaitannya yang langsung dengan perundingan Amerika Serikat–Iran dan Nota Kesepahaman yang ditandatangani di Islamabad.

Laporan-laporan tersebut juga menunjukkan bahwa pertemuan itu berlangsung bersamaan dengan manuver diplomatik yang lebih luas yang bertujuan mendukung jalur perundingan. Dengan itu Amerika Serikat dapat mencapai tujuan-tujuan yang gagal dia raih melalui jalur militer terhadap Iran. Pada saat yang sama, jalur ini diarahkan untuk semakin menarik Iran ke dalam proyek Amerika mengenai "Timur Tengah Baru" dan Perjanjian Abraham. Hal itu diharapkan dapat membuka jalan menuju normalisasi hubungan dengan entitas Yahudi.

Karena agen-agen Amerika di Pakistan bertindak sebagai arsitek yang menggiring Iran ke dalam jebakan perundingan, pernyataan bersama secara tegas menyambut penandatanganan Nota Kesepahaman Islamabad antara Amerika Serikat dan Iran pada 18 Juni 2026. Pernyataan itu memuji langkah tersebut sebagai langkah konstruktif menuju deeskalasi dan pengakhiran konflik yang menimbulkan risiko besar terhadap keamanan dan stabilitas Kawasan. Risiko ini terutama mengancam kekuatan-kekuatan kolonialis di kawasan yang dipimpin oleh Amerika Serikat serta pasar energi global, jalur pelayaran, rantai pasok dan perdagangan internasional.

Sesungguhnya dampak ekonomi terhadap kekuatan-kekuatan kolonialis tersebut jauh lebih besar daripada dampaknya terhadap negara-negara Kawasan. Negara-negara kawasan ini diperintah oleh para pencuri yang tidak memiliki niat untuk meringankan penderitaan rakyat akibat krisis. Sebaliknya, satu-satunya "solusi" yang mereka tempuh adalah menaikkan pajak, berbagai pungutan dan harga komoditas dengan alasan harga minyak dunia yang meningkat.

Lebih jauh lagi, para agen pencuri tersebut menekankan pentingnya melanjutkan tahap berikutnya dari perundingan secara cepat dan berhasil demi memperkuat kedudukan tuan mereka, yaitu Amerika, membawa "Iran baru" berada di bawah naungan Amerika, serta mencegah Iran melepaskan diri dari orbit pengaruh Amerika.

Didorong oleh kekhawatiran Amerika terhadap pemberontakan di Kawasan, terutama karena contoh Iran telah membangkitkan keberanian pihak-pihak yang berupaya membebaskan diri dari hegemoni Barat, khususnya hegemoni Amerika, para menteri, yang bertindak di bawah arahan Amerika Serikat, menjadikan dukungan mereka terhadap proses perundingan bergantung pada penyelesaian persoalan-persoalan keamanan negara-negara kawasan, terutama yang berkaitan dengan keamanan Teluk Arab dan kawasan Syam.

Ini mengungkapkan bahwa sikap resmi keempat negara bukan sekadar mendukung setiap kesepakatan antara Amerika Serikat

Pertemuan para menteri luar negeri Mesir, Turki, Arab Saudi dan Pakistan secara langsung berkaitan dengan upaya merumuskan sikap regional terhadap pendekatan kembali hubungan Amerika Serikat dan Iran; sekaligus mempertimbangkan dampak yang mungkin timbul terhadap keamanan Teluk Arab dan kawasan Syam, serta terhadap energi, jalur pelayaran, dan rantai pasok internasional.

dan Iran. Mereka juga mendukung suatu kesepakatan yang bergantung pada ketundukan Iran yang sesungguhnya kepada Amerika Serikat. Dengan demikian kesepakatan tersebut tidak menghidupkan kembali pola kesepahaman bilateral yang mengabaikan kepentingan Amerika.

Pertemuan itu jelas bukan merupakan konsultasi antara para penguasa yang sesungguhnya, melainkan antara para agen yang menjalankan tugas untuk tuan mereka, yaitu Amerika. Karena itu pertemuan tersebut tidak menghasilkan keputusan-keputusan eksekutif yang diumumkan kepada publik dalam pengertian kelembagaan yang ketat. Akan tetapi, pertemuan itu menghasilkan serangkaian hasil politik yang jelas, yang mencerminkan hakikat, motif dan tujuan sebenarnya dari pertemuan tersebut.

Hasil pertama adalah semakin menguatnya dukungan Kuartet Kairo terhadap Nota Kesepahaman Amerika Serikat–Iran sebagai landasan untuk mempertahankan kehadiran Amerika di kawasan serta melayani kepentingan dan hegemoninya.

Hasil kedua adalah seruan yang tegas untuk mempercepat perundingan-perundingan berikutnya menuju suatu penyelesaian akhir yang memungkinkan Amerika memaksakan kehendaknya kepada Iran.

Hasil ketiga adalah pengukuhan prinsip bahwa pertimbangan-pertimbangan keamanan yang berkaitan dengan pengaruh Amerika atas negara-negara kawasan harus menjadi bagian dari setiap kesepakatan akhir.

Selain itu, berbagai sumber diplomatik mengungkapkan adanya pembahasan mengenai pengembangan mekanisme koordinasi Kuartet Kairo ini menjadi suatu mekanisme yang lebih luas yang dapat mencakup isu-isu lain, seperti Palestina dan Sudan.

Jika rincian-rincian tersebut terbukti benar maka pertemuan ini bukan sekadar persinggahan sesaat, melainkan menjadi fondasi bagi sebuah forum Kuartet Kairo yang bersifat konspiratif, yang bertujuan memainkan peran regional yang lebih luas dan lebih berbahaya dalam melaksanakan berbagai rencana dan proyek Amerika di seluruh negeri kaum Muslim.

Pertemuan Kuartet Kairo menunjukkan adanya konsensus regional yang semakin berkembang untuk lebih mengutamakan penyelesaian melalui perundingan dengan Iran daripada konfrontasi militer. Namun demikian, konsensus tersebut tetap bersifat bersyarat dan disertai dengan berbagai ketentuan yang secara jelas berkaitan dengan pemaksaan hegemoni Amerika atas kawasan Teluk dan Syam, serta mengenai masa depan pengaturan keamanan kawasan dari perspektif Amerika. [Anggota Kantor Media Hizbut Tahrir di Wilayah Mesir]

[Sumber: Koran *Al-Rayah* – Edisi 606 – 01/07/2026].



PENGARUH KHILAFAH UTSMANIYAH TERHADAP RAKYAT HINDIA-BELANDA (1882-1928) (Bagian 2)

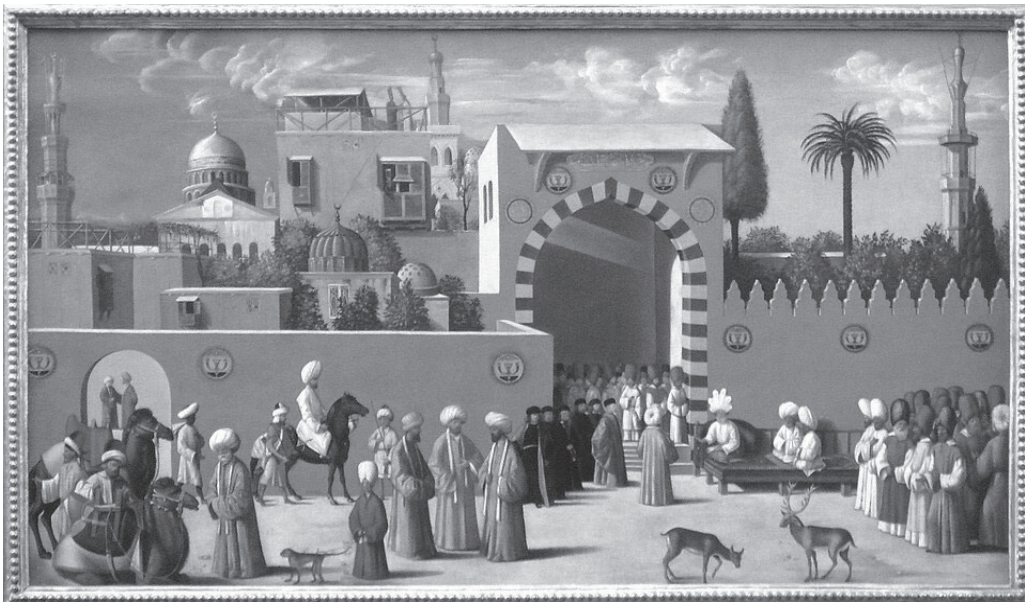
Nicko Pandawa

Dinasti 'Utsmâniyyah merupakan sebuah kekuasaan yang didirikan oleh Osmân Gâzî b. Ertuğrul (w. 1326). Ia pemimpin bangsa Turki pada abad pertengahan. Osmân dan pasukannya mengalahkan 2.000 pasukan Kristen Byzantium. Mereka kemudian berhasil menduduki Kota Nicaea (İznik, Republik Turki hari ini) pada tahun 1302. Tahun tersebut dijadikan sebagai patokan atas pendirian Negara 'Usmâniyyah (Osmanlı Devleti) yang seterusnya akan senantiasa dipimpin oleh keturunan Osmân Gâzî.[1]

Saat itu, Dinasti 'Utsmâniyyah bukanlah satu-satunya Negara Islam yang eksis. Banyak pula dinasti-dinasti lain yang mempunyai kekuasaan otonom seperti Dinasti Mamlûk (Mesir, Syam, dan Hijaz), Tîmûriyyah (Transoxania dan Persia), Qarâ Qayûnlû (Irak dan Kaukasus), Marîniyyûn (Maroko), Pasai (Melayu), dan lain-lain. Walau kekuasaan dari masing-masing dinasti itu otonom, pada umumnya mereka tunduk dan berloyalitas kepada Khalîfah dari Banî 'Abbâsiyyah sebagai pemimpin *legitimate* kaum Muslim sedunia; walaupun gelar 'Khalîfah' yang disandang Banî 'Abbâsiyyah saat itu hanya sekedar 'pemimpin spiritual' yang namanya selalu disebut tatkala khutbah Jumat dan namanya dicetak di atas mata uang.

Kekuasaan Mamlûk di Mesir menjadi pusat gravitasi Dunia Islam dengan Khalîfah Banî 'Abbâs di sisi mereka sebagai daya tariknya. Tatkala Fatiḥ Sultan Meḥmet II (k. 1451-1481) dari Dinasti 'Utsmâniyyah berhasil menaklukkan Konstantinopel pada tahun 1453, dia mengirimkan surat kepada Sultan Mamlûk yang baru naik takhta, Inâl (k. 1453-1461) akan berita kemenangan tersebut. Inâl pun segera mengirim utusan ke Konstantinopel yang dijadikan oleh Meḥmet II sebagai ibukota 'Utsmâniyyah yang baru itu untuk mengucapkan selamat atas kemenangannya.[2]

Akan tetapi, hal tersebut tak berlangsung lama. Pasalnya, pada 1454 Sultan Inâl memutuskan untuk membantu musuh bebuyutan Meḥmet II dari Dinasti Karaman, Akkoyunlu. Sebagaimana yang dicatat oleh Ibn Iyâs, setelah itu tidak ada lagi pengiriman utusan persahabatan antara 'Utsmâniyyah dan Mamlûk.[3]



Lukisan kedutaan Venesia untuk Gubernur Mamluk di Damaskus tahun 1511, pada masa Qânsûh al-Gawrî.

Ketika masa pemerintahan Bayezid II maka Mamlûk dan 'Utsmâniyyah menjalin hubungan baik Kembali. Pasalnya, keduanya saling membutuhkan untuk melawan Dinasti Şafâwiyyah di Persia. Baik 'Utsmâniyyah maupun Mamlûk menganggap persebaran sekte Syiah yang didukung oleh Şafâwiyyah adalah hal yang berbahaya. Ketika Selim I naik tahta tahun 1512, Mamlûk mengirimkan utusannya yang bernama Emîr Akbây untuk memberikan selamat. Akan tetapi, hubungan Mamlûk dan Selim I memburuk, khususnya setelah anak-anak dari Pangeran Âhmet, yaitu Süleyman dan Alauddin, yang mengancam kedudukan Selim I yang mengungsi ke Kairo di bawah perlindungan Sultan al-Asyraf Qânsûh al-Gawrî dari Mamlûk. Hal tersebut tentu membuat Selim I menjadi marah. Qânsûh al-Gawrî yang menyadari konsekuensi perbuatannya juga turut bersiap-siap menghadapi kemarahan Selim I. Untuk mengukuhkan legitimasi kekuasaannya di hadapan pasukan 'Utsmânî, Qânsûh al-Gawrî menyuruh Khalîfah al-Mutawakkil III untuk berangkat ke medan peperangan Marj Dâbiq di Suriah. Ini yang menurut Ibn Iyâs tidak pernah dilakukan oleh sultan-sultan Mamlûk sebelumnya.[4]

Namun sayang, usaha Qânsûh al-Gawrî yang demikian kurang digubris oleh manusia, karena kepemimpinannya sendiri dirasakan oleh rakyatnya begitu zalim. Akhirnya, dia juga turut berangkat ke Suriah dan menempatkan keponakannya, Thûmânbây, sebagai wakil Sultan di Kairo.[5] **[Bagian Kedua/ Bersambung]**.

Catatan kaki:

1 Halil İnalcik, The Ottoman Empire: The Classical Age 1300-1600, (London: Phoenix, 1995), 6.

2 Ralph S. Hattox, "Mehmed the Conqueror, the Patriarch of Jerusalem, and Mamluk Authority", Studia Islamica, No. 90, 2000: 106-107. 38

3 Ibid, 106; Frial Ramadhan Supratman, "Bagaimana Yavuz Sultan Selim Menjadi Khalifah?", akses 1 Januari 2019, http://frialsupratman.blogspot.com/2017/11/bagaimana-yavuz-sultan-selim menjadi.html.

4 Muḥammad b. Iyas, Badâ'i al-Żuhûr fî Waqâ'i al-Duhûr, (Wiesbaden: Franz Steiner, 1960), 5:30-33. Dikutip dari Mustafa Banister, "The Abbasid Caliphate of Cairo", 214; Eugene Rogan, The Arabs: A History, (New York: Basic Books, 2009), 16-18.

5 Mustafa Banister, "The Abbasid Caliphate of Cairo", 216.

8 Perpustakaan yang Menyimpan Ribuan Manuskrip (Bagian 1)



3

3 Di antara tujuan utama Perpustakaan Süleymaniye adalah mengumpulkan publikasi yang berkaitan dengan budaya Islam dan membuat katalog manuskrip di negara kita.

Peneliti asing harus memperoleh persetujuan tertulis dari direktorat untuk menggunakan perpustakaan. Peneliti dapat menggunakan terminal pengguna di ruang baca 7 hari seminggu hingga pukul 23.00. Semua manuskrip telah didigitalisasi, dan penelitian ilmiah tentang dokumen-dokumen bersejarah dilakukan di layanan teknis di dalam perpustakaan.

Jam buka Perpustakaan Manuskrip Süleymaniye: **4**

Gambar digital manuskrip tersedia di Perpustakaan Manuskrip Süleymaniye setiap hari, termasuk hari libur nasional, antara pukul 08:30 dan 23:00. Salinan digital manuskrip disediakan selama jam kerja, antara pukul 08:30 dan 16:30.

4





5

5 PERPUSTAKAAN MUSEUM ISTANA TOPKAPI

Dibangun oleh Sultan Mehmed Sang Penakluk pada tahun 1478, Istana Topkapi berfungsi sebagai pusat administrasi negara dan kediaman resmi para sultan Ottoman selama kurang lebih 380 tahun, hingga Sultan Abdülmecid memerintahkan pembangunan Istana Dolmabahçe.

Awalnya meliputi area seluas kurang lebih 700.000 meter persegi, luas istana saat ini adalah 80.000 meter persegi.

8 Perpustakaan yang Menyimpan Ribuan Manuskrip (Bagian 1)



6

6 Perpustakaan yang ada saat ini didirikan di dalam istana pada tahun 1928 dengan mengumpulkan buku-buku dari berbagai bagian istana. Pada tahun 1966, perpustakaan tersebut dipindahkan ke gedung perpustakaan baru.

Di antara sekitar 13.450 manuskrip di perpustakaan, terdapat karya-karya dalam bahasa Turki, Persia, dan Arab, serta buku-buku dalam bahasa Yunani, Latin, Armenia, Serbia, Ibrani, dan Suriah, beberapa di antaranya bergambar, yang dikumpulkan dalam kategori manuskrip Non-Islam.

7

Untuk menggunakan perpustakaan, seseorang harus mengajukan permohonan kepada Direktorat Jenderal Warisan Budaya dan Museum dengan surat permohonan yang menyatakan bidang studi yang ingin dipelajari. Perpustakaan ini terbuka untuk peneliti domestik maupun asing.





8

8 Jam buka Perpustakaan Museum Istana Topkapi:

Jam buka: 09.00 – 17.00